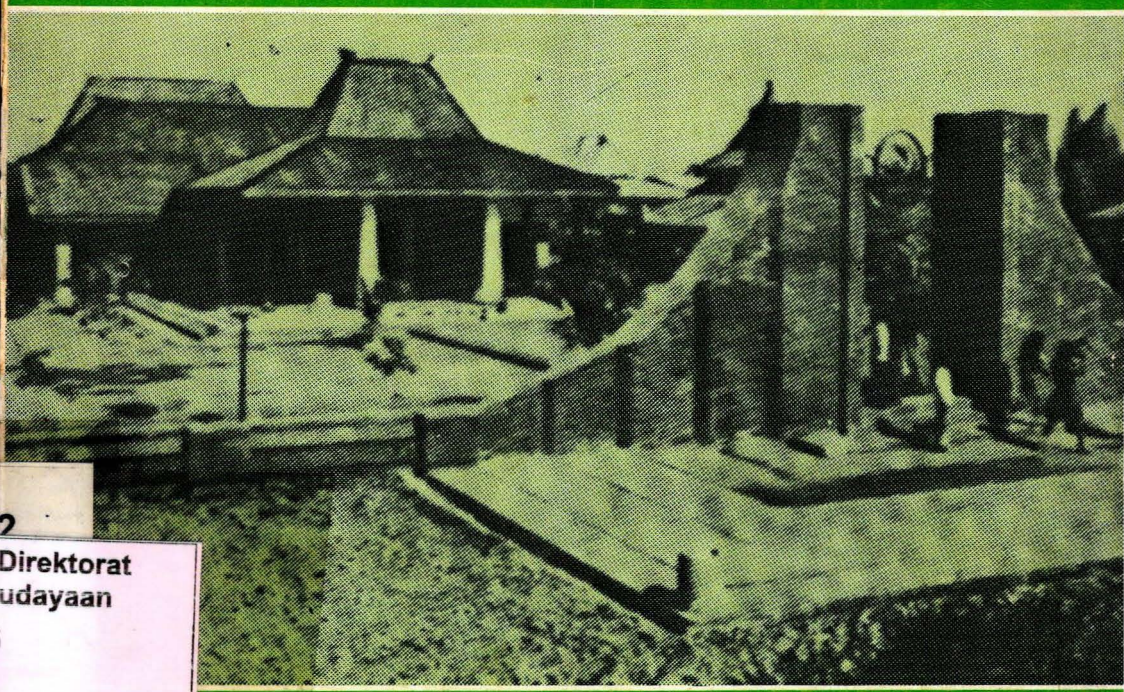


(514)

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# CARITA BADAK PAMALANG

## carita pantun sunda



2  
Direktorat  
Kebudayaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

3985 AJI<sup>c</sup>

PPS/Sd/2/84.

*RS*

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# Carita BADAK PAMALANG

Carita Pantun Sunda

Diusahakan oleh  
AJIP ROSIDI

Dipantungkan oleh  
KI SAMID

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1985



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

3985 AJI<sup>c</sup>

PPS/Sd/2/84.

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# Carita BADAK PAMALANG

Carita Pantun Sunda

Diusahakan oleh  
AJIP ROSIDI

Dipantungkan oleh  
KI SAMID

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1985



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Cerita pantun adalah cerita (lisan) yang dinyanyikan atau di-deklamasikan oleh tukang pantun dengan diiringi petikan pantun (kecapi). Ceritanya mengisahkan tentang kehidupan raja-raja di tanah Sunda (Jawa Barat), pada masa pra-Islam, kebanyakan menceritakan kehidupan pada zaman kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran.

Ditinjau dari sudut lain, pantun itu merupakan seni pertunjukan khas Sunda yang biasa dipertunjukkan semalam suntuk. Seni pantun biasa diminta dipertunjukkan oleh keluarga yang bermaksud menyelamatkan atau menyatakan rasa syukur sehabis panen atau menanam padi di ladang atau di sawah, membangun rumah baru, menyunati atau menikahkan puteranya, terjadi peristiwa tertentu di lingkungan keluarga, dan lain-lain.

Cerita pantun yang diterbitkan ini berasal dari (cerita) pantun yang dipertunjukkan, direkam, dan diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda pimpinan Ajip Rosidi yang beralamat di Jalan Asmi 20 Bandung. Proyek Penelitian (swasta) ini telah menerbitkan cerita pantun, di samping sejumlah rekaman cerita yang belum sempat diterbitkan karena kegiatannya terhenti. Di samping menerbitkan kembali cerita pantun yang pernah diterbitkan, (dalam bentuk stensilan dan dengan jumlah yang sangat terbatas), kami bermaksud pula untuk menerbitkan cerita pantun yang belum sempat diterbitkan.

Cerita pantun mempunyai nilai yang tinggi dilihat dari sudut sastra. Hal itu telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli sastra, kritikus sastra, dan sastrawan Sunda. Berhubung dengan seni pantun itu berasal dari zaman pra-Islam (pada awal abad ke-16 Masehi sudah ada), maka cerita pantun termasuk karya sastra klasik Sunda.

Penerbitan cerita pantun ini dimaksudkan untuk melestarikan sastra kiasik Sunda dan sekaligus memperkenalkannya kepada



masyarakat luas dewasa ini. Paling tidak ada empat kepentingan terpenuhi dengan upaya penerbitan cerita pantun ini. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat; kedua, mempertajam apresiasi masyarakat terhadap karya sastra klasik; ketiga, menyajikan bahan penelitian; dan keempat, kiranya dapat mendatangkan aspirasi dan memberi bahan bagi sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman generasi sekarang dan generasi mendatang untuk menciptakan karya-karya mereka yang baru sesuai dengan zamannya tetapi berakar dari nilai-nilai lama. Kesemuanya itu, agaknya, sesuai dengan maksud pembangunan dewasa ini, terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Seyogyanya ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Ajip Rosidi yang telah mengizinkan penerbitan kembali cerita-cerita pantun Sunda yang telah beliau usahakan dengan susah payah.

Jakarta, 1985

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan daerah

## P E N D A H U L U A N

Lakon *Badak Pamalang* adalah lakon pantun Ki Samid yang terpanjang. Lakon ini tidak tamat semalam. Konon seharusnya tiga malam. Tapi untuk Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda, Ki Samid menamatkannya dalam dua malam. Konon ada bagian-bagian yang tidak sampai dikisahkannya, tapi menurut dia tidaklah begitu penting.

Karena panjangnya maka lakon ini akan dipublikasikan dalam dua jilid berturut-turut, yaitu seri ke-9 dan ke-10. Seri ke-9 ini adalah transkripsi dari cerita Ki Samid malam yang pertama, sedangkan seri ke-10 nanti adalah transkripsi dari ceritanya malam yang kedua.

Setelah rajah, cerita dimulai tentang kerajaan Cirebon Girang yang sangat subur makmur gemah ripah loh jinawi. Yang menjadi raja Perebu Sunan Ua Eudeum Jaya. Maka tersebutlah datang ke Cirebon Girang, Kasep Munding Sanggawati, putra Pajajaran yang hendak belajar mengembara mencari pengalaman agar ia sempurna menjadi raja kelak. Bersama dengan Pamuk Ua Kidang Pananjung, patih Pawara Kalih, Jaksa Gelap Nyawang dan istrinya Lenggang Pakuan. Munding Sanggawati akan mengembara ke arah timur, ingin meminjam perahu dari Sunan Ua Eudeum Jaya. "Ua punya perahu empatpuluh, tapi sekarang hanya tinggal empat, karena yang lain dipinjam orang tidak dikembalikan", kata Sunan Ua Eudeum Jaya. "Keempat perahu itu masing-masing bernama Si Beulit Pugur, Si Sima Getih, Si Bayuta Ngumbang dan Si Colat Emas. Masing-masing perahu itu mempunyai sipat sendiri-sendiri".

Munding Sanggawati ingin meminjam perahu si Colat Emas, maka iapun bersiap-siap dandan bersama yang lain-lainnya. Lalu berjalan menuju tempat perahu, Lenggang Pakuan dimasukkan ke dalam kandungan Ua Parawa Kalih. Sebelum berangkat Patih Parawa Kalih membakar menyan sambil mendo'a. Kemudian mereka naik perahu dan berlayar. Lukisan perahu berlayar adalah hal yang langka terdapat dalam cerita pantun. Mungkin karena jurupantun yang lain umumnya tinggal di daerah pegunungan yang



jauh ke laut, sedangkan ki Samid tinggal di daerah Cisolok yang tak begitu jauh dari laut (sekitar Palabuan Ratu).

Maka tibalan mereka di Nusa Bali. Para Ponggawa Nusa Bali: Munding Rarangin, Gajah Rarangin dan putri jelita Nyi Geulang Rarang, Rarang Nimbrang Inten, Bagdaya Panutup Sungging. Demang Patih Naga Bali terkenal gampang marah dan sangat gagah.

Munding Sanggawati diam-diam masuk ke Nusa Bali. Ia berjalan mengikuti tembok sekeliling kerajaan, kemudian mengetuk-ngetuk pintu Elong Kancana tempat para putri. Ia minta agar dibuka pintu, yang segera dilakukan oleh putri jelita. Munding Sanggawati masuk dan segera ditanya oleh sang putri Lenggang Kancana. Maka sang putripun dengan tangan terbuka menerimanya.

Sementara itu Patih Pawara Kalih yang menunggu di pintu luar, sia-sia menunggu kemenakannya keluar lagi. Munding Sanggawati sedang asyik-ma'syuk berkasih-kasihannya dengan sang putri.

Tersebutlah Nyi Gelang Rarang bermimpi tertindih langit dan pohon beringin runtuh dilanda angin, matahari berkelahi dengan bulan, binatang timur nampak di sebelah selatan. Maka iapun pergi menemui kakanda Demang Patih Naga Bali menyampaikan impian itu yang mungkin merupakan alamat penting. "Mungkin ada orang lain yang masuk tak ketahuan", kata Demang Patih Naga Bali. "Baiklah si Lengser kusuruh meronda ke Elong Kancana tempat para putri." Maka si Lengserpun di panggil kemudian diberi titah untuk meronda Elong Kancana. Maka si Lengserpun berangkat menuju ke tempat para putri. Tapi ketika sampai di tembok luar, ia ditakut-takuti oleh Ua Pawara Kalih, maka larilah ia kembali menghadap Demang Patih Naga Bali. "Entah mahluk apa" katanya gagap, "tapi matanya nampak menyala sebesar-besar kenong dan hidungnya sebesar dapur, kulitnya nampak belang-bonteng". "Periksa lagi!" kata Naga Bali. "tidak mau, juragan, tak berani." "Kalau begitu, aku yang pergi, kuantar". "Kalau mengantar saja, baiklah" kata si Lengser.

Munding Sanggawati dan Patih Pawara Kalih ditangkap oleh Demang Patih Naga Bali, lalu dimasukkan ke dalam penjara besi. "Kemalangan ini hanyalah dilantarkan oleh karena kita telah melupakan nasihat orang tua" kata Patih Pawara Kalih. "Ya," sahut Munding Sanggawati. "Seharusnya kita menemui pribumi baik-baik, minta ijin akan berbetah merantau. Tapi kalau demikian kita akan mengabdikan, ya, manakan pula mau menjadi raja yang sempurna. Karena itu biarlah yang sudah. Sekarang lebih baik kita bertapa, mudah-mudahan ada orang dari negara Pajajaran yang mengembara ke sini akan menolong kita keluar dari dalam penjara ini."

Maka tersebutlah gerangan di negara Pajajaran. Nu Geulis Aci Malati, tatkala ditinggalkan mengembara sedang mengidam sebulan. Tatkala sudah sembilan bulan mengandung, maka iapun merasa akan melahirkan. Maka ia diperiksa oleh Nu Geulis Sekar Malati dan oleh Perebu Munding Malati. Setelah jelas akan melahirkan, maka dipanggillah si Lengser, kemudian disuruh menjemput Nini Paraji.

Bayi yang lahir sangat mulus. Tak ada darah ataupun air yang keluar bersamanya. Bahkan pusarnya pun tak ada. Sungguh tak ada tanda-tanda bahwa bayi itu akan menemui maut. Ketika sudah tiga hari usianya si bayi berteriak menembus langit meminta nama. Oleh bundanya bayi itu diberi nama Kalang Kidang. Tapi ia masih tetap menangis. Maka oleh Nini Paraji iapun diberi nama Perebu Anggawaruling. Tapi ia masih tetap menangis. Oleh bundanya ia diberi nama lagi Perebu Geulang Rarang. Tapi ia masih juga menangis. Maka datanglah Perebu Munding Malati. Diambilnya bayi itu, kemudian disepakinya hingga terlontar keangkasa. Dari awang-awang bayi itu kemudian meluncur jauh, tertahan oleh setangkai kembang cempaka warna. Maka turunlah nenenda dari Gedung Sangiang Nunggal, Kahiang, lalu menimang si jabang akan memberinya nama. Terlebih dahulu nenenda menyanyikannya lagu-lagu penuh nasehat:

"Hitunglah sampai berpuluh, bilangan sampai berwidak, sewindu itu, delapan tahun dan setahun delapan belas bulan. Sebulan tiga-puluh hari. Hari tujuh, bulan duabelas, yang tujuh *dawuhnya* lima.



Yang lima jadikan empat. Yang empat jadikan tiga. Yang tiga jadikan dua dan yang dua jadikan tunggal. Tunggal pada dirimu. Maka ingatlah akan yang Tunggal . . . .” demikian nenenda menyanyi. Kemudian nenenda memberinya nama: ”Kuharap kau akan menjadi pemberani, menjadi laki-laki langit dan jantan jagat. Kau sudah terbang ke awang-awang melintasi mega malang. Maka akan nenek beri nama Badak Pamalang . . . . .”

Demi mendengar nama yang diberikan nenenda, maka bayi itupun diamlah. Tangisnya berhenti. Tidur nyenyak ia tergantung pada tangkai kembang campaka warna.

Maka tersebutlah Demang Patih Naga Bali di nusa Bali. Ia mempunyai ternak piaraan, yaitu seekor elang tak berbulu. Elang itu ingin bertelur. Maka iapun menghadap kepada Demang Patih Naga Bali akan meminta tempat untuk sarang. ”Tuan, hamba rasanya akan bertelur, maka hamba minta tempat untuk bersarang.”

”Pergilah ke hutan belantara. Buatlah sarangmu pada dahan beringin yang menganjur ke sebelah timur. Itulah dahan pohon yang paling besar di seluruh Nuṣa Bali. Dahan itu menganjur ke atas kebun bunga” kata Demang Patih Naga Bali.

Maka pergilah elang itu ke tempat yang ditunjukkan majikannya. Di sana ia membuat sarang. Kemudian ia bertelur. Telurnya hanya sebutir, tapi alangkah besarnya. Waktu telur itu menetas, anaknya sebesar anak kerbau, mengangakan mulut menciap meminta makan. Maka induknyapun pergi menemui majikannya pula. ”Makanlah kucing, anjing, kuda, menjangan, dan ternak lainnya” kata Demang Naga Bali. ”Dan walaupun itu masih kurang, makanlah binatang-binatang hutan seperti banteng atau harimau”.

Maka elang itupun melaksanakan perintah majikannya. Waktu anaknya diberi makan ternak, sangat lahap sekali. Tapi ternak habis, perutnya belum lagi kenyang. Maka induknya pergi menangkap binatang-binatang hutan. Habis pula binatang-binatang hutan, namun anaknya belum juga kenyang. Maka pergi pula induk elang itu menghadap kepada Demang Naga Bali.

”Kalau binatang-binatang habis, makanlah apa yang kaudapat makan. Meskipun manusia tak jadi apa, asal jangan penduduk Nusa Bali” kata Demang Naga Bali.

Induk elang terbang ke angkasa. Dari atas mega malang ia memandang ke sekeliling akan mencari makanan. Tak apapun yang nampak, kecuali seorang bayi yang tergantung pada tangkai kembang campaka warna di hutan wilayah Pajajaran. Maka iapun turun dari angkasa menuju hutan Pajajaran.

Bayi itu segera dipatuknya lalu ditelan. Tapi hawa panas terasa membakar, maka terbanglah induk elang itu ke angkasa. Tapi hawa panas tetap membakar. Segera ia pulang ke sarang anaknya. Bayi itu dikeluarkannya, lalu disuapkeun ke mulut anaknya. Maka Badak Pamalangpun masuk ke dalam perut anak elang itu.

Maka tersebut bahwa Badak Pamalang dalam perut elang tidak mati. Kian hari ia kian besar. Sejak itu anak elang itu tidak lagi meminta makan. Kotorannya mengotori kebun raja, sangat busuk dan bau. Sementara itu Badak Pamalang berjalan-jalan dalam ususnya.

Setelah sembilan bulan berada dalam perut anak elang Badak Pamalang ingin keluar. Tapi kalau keluar dari paruhnya, ia khawatir dipatuk lagi dan kalau keluar dari duburnya, ia tak tahan karena bau. ”Ah tapi karena ingin keluar, biarlah bau busuk kutahankan,” dalam hati.

Sambil keluar dari usus elang itu, Badak Pamalang menarik bolnya, sehingga anak elang itu mati. Kemudian ia menarik pula bol induk elang, sehingga mati juga. Maka turunlah ke kebun kembang negara Nusa Bali.

Senang sekali ia memetik kembang warna-warni, sehingga habislah kembang setaman. Tiap hari kembang mekar, tapi setiap hari dipetik habis-habisan oleh Badak Pamalang.

Ketika itu putri Lenggang Kancana mau menengok kebun kembang. Waktu melihat bahwa kebun kembang hancur, ia amat marah. Dicarinya orang yang sekira merusak kebun bunganya. Tapi ketika dilihatnya di sana hanya ada seorang anak kecil, maka

dipeluk diciumnya, lalu dibawa ke Elong Kancana. Dibuatkannya ayunan buat anak itu, lalu ditimangnya dengan penuh sayang.

Tersebutlah Demang Naga Bali yang sedang berkeliling meronda, mendengar adinda ramai menyanyi dan bicara juga. Maka diketuknya pintu, lalu bertanya: "Adinda, dengan siapakah adinda bicara?" "Tak seorang jua", sahut adinda. "Tak percaya". "Tak seorang jua!" sahut adinda pula sambil mengunci pintu. Demang Naga Bali curiga, maka ditendangnya pintu sehingga terbuka. Maka dilihatnya tali ayunan dan kemudian ditemukannya anak kecil. Ditelitinya anak itu, tak punya pusat. "Anak ini bukan anak Nusa Bali, niscaya akan merusak negara kita kalau sudah besar. Karena itu lebih baik sekarang saja dibunuh, mumpung kecil".

Putri Lenggang Kancana mencoba mencegah niat itu. Maka diambilnya Badak Pamalang oleh Demang Patih Naga Bali, ditendangnya keras-keras. Tapi anak itu tertawa. Lalu disabetkeun sekeras-kerasnya pada tunggul besi malela. "Kurang keras sedikit paman" kata anak itu. Naga Bali kian marah. Dibawanya anak itu ke pengempa baja. Anak itu ditekan dari atas bawah, tapi bukannya mati, malah pengempa baja itu yang hancur luluh. "Kurang keras memijitnya, paman" katanya.

Naga Bali mengangkat tangan akan menempeleng anak itu. Tempelengnya kesohor sakti. Tapi ketika ia mengangkat tangan akan menempeleng, tiba-tiba terasa lehernya incok sehingga pukulan tak jadi. Bahkan bukan itu saja, tiba-tiba seluruh tubuhnya nyeri-nyeri karena incok empat puluh ekor.

Maka ia minta ampun kepada Badak Pamalang. "Ampunlah, anak", katanya.

"Tidak," sahut Badak Pamalang. "Nanti kalau sudah sembuh, niscaya memukul lagi."

Maka Naga Bali berseru-seru memanggil si Lengser. Si Lengser datang, lalu disuruh mengusir incok dengan cambuk. Lalu Naga Bali lari menyembunyikan diri di kolong ranjang, takut dikejar oleh Badak Pamalang.

Badak Pamalang segera mencari ibunya, tetapi di biliknya tak ada. Maka diciptakannya "mustika anjing" yang disuruhnya menyusur jejak ibunya. Ia sendiri berjalan di belakang "mustika anjing" itu. Maka sampailah ia ke sebuah air terjun Cimande Racun. Ibunda Lenggang Kancana karena sedih hati kehilangan ananda telah membunuh diri, terjun dari air terjun ke atas batu tajam. Tapi kemudian dengan kesaktian Badak Pamalang, bunda hidup kembali. Maka merekapun pulang lagi ke kaputren Elong Kancana. Maka hiduplah mereka dengan tentram di sana.

"Bunda, alangkah jemu main sendirian" kata Badak Pamalang pada suatu hari. "Berilah hamba kawan bermain."

Maka ibunya mengeluarkan seekor ayam si Kentri Haji Malang Dewa dari dalam tinun karamat. Maka bermain-mainlah keduanya bersama.

"Bunda kasihilah kami permainan" kata Badak Pamalang. Maka ibunya memberinya undur-undur. Akhirnya undur-undur Badak Pamalang mati, karena kecewa, maka undur-undur si Kentripun dibunuh oleh Badak Pamalang.

Karena undur-undur mati, maka Badak Pamalang mengajak si Kentri bercakap-cakap. Ayam keramat itu memang pandai bercakap.

"Kentri, kau telah lebih dahulu hidup di Nusa Bali, apakah gerangan yang kau tahu?" tanya Badak Pamalang.

"Nusa Bali subur makmur loh jinawi" sahutnya.

"Ya memang", sahut si Kentri. "Tapi entah benar atau tidak. Konon ada seorang raja yang dihukum dalam penjara besi."

"Marilah kita melihatnya" kata Badak Pamalang.

"Penjara itu sangat kuat. Tak ada lubang untuk masuk ke dalamnya. Sangat kukuh sekali."

"Antarlah aku ke sana, Kentri" kata Badak Pamalang.

"Kalau hanya sekedar mengantar, baiklah" sahut si Kentri.

Mereka mengelilingi penjara besi itu, tapi tak ada lubang yang dapat dijadikan jalan masuk. Akhirnya si Kentri terbang ke atas



atap, diikuti oleh Badak Pamalang. Setelah mencari dengan teliti, nampaklah tiga buah lubang kecil-kecil betul. Dari lubang-lubang itu, tahulah Badak Pamalang bahwa di dalamnya masih ada manusia. Maka dihancurkannya penjara itu dengan tangannya yang sakti. Penjara hancur, serpihan-serpihan besi beterbangan ke pasar Nusa Bali.

Para penghuni penjara itu sudah sangat kurus dan tak mampu bergerak lagi. Maka Badak Pamalang pergi bersama si Kentri akan mencari makanan berupa daun-daunan ke hutan. Tapi waktu ia naik sebatang pohon dari puncaknya melihat ada kakek-kakek dan nenek-nenek yang membuat *bodag* (wadah dari anyaman bambu). Maka pergilah ia ke sana meminta bodag yang paling besar, pergilah Badak Pamalang bersama si Kentri ke pasar Nusa Bali. Kepada para pedagang ia meminta segala macam makanan yang dimasukkannya ke dalam bodag, kemudian dibawanya ke tempat penjara besi. Di sana makanan itu diberikan kepada para penghuni penjara besi yang sudah tak berdaya lagi itu.

”Makanlah, paman”, katanya.

Sementara itu Badak Pamalang teringat akan buah-buahan untuk cuci mulut dan pakaian buat keduanya. Maka iapun pergi ke jalan akan menghadang orang-orang dari Kuta Geggelang yang sering menghaturkan buah-buahan kepada raja Nusa Bali. Mula-mula ia pergi ke pasar mendekati tukang jualan terasi. Tubuhnya dilulur dengan terasi dan pura-pura borokan, lalu berdiri di jalan yang akan diliwati tukang buah. Kedua tukang buah itu bernama Suraganggang dan Suragenggeng, merasa sangat kasihan melihat anak borokan meminta buah. Maka diberinya rambutan dan manggis. Sebagai tanda terima kasih Badak Pamalang ingin membantu memikul buah itu. Suraganggang dan Suragenggeng menyerahkan pikulan kepadanya. Tapi kalau tiga langkah ke depan, Badak Pamalang melangkah ke belakang tujuh langkah. Suraganggang dan Suragenggeng tenang berjalan sambil bernyanyi, tak tahu bahwa pikulan buah kian lama kian jauh.

Badak Pamalang menyerahkan buah-buahan kepada kedua orang penghuni penjara yang baru selesai makan.

Sambil makan buah-buahan Badak Pamalang bertanya-tanya tentang orang-orang yang baru ditolongnya. "Dari manakah paman gerangan?" tanya Badak Pamalang. "Jangan kau dulu bertanya, tapi kami ingin bertanya kepadamu, karena nampaknya kau bukan anak asli Nusa Bali. Dari mana kau datang?"

"Dari Pajajaran", sahut Badak Pamalang.

"Siapakah ayah bundamu?"

"Ibunda Aci Malati, ayahanda Prebu Munding Malati" sahutnya.

Kalau begitu jangan panggil aku paman. Akulah Kasep Munding Sanggawati, putra mahkota Pajajaran, kanda ayahmu" sahut Munding Sanggawati. "Dan ini Ua Parawa Kalih. Kami bersama-sama dengan Ua Kidang Pananjung, Jaksa Gelap Nyawang dan Salenggang Pakuan, pergi mengembara waktu kau baru dikandung sebulan."

"Kau dengan, Kentri?" Kata Badak Pamalang. "Agaknya memang orang Pajajaran. Pantaslah aku ingin menolongnya." Kemudian ia berkata: "Sekarang tunggu saja di sini, hamba akan mencari pakaian buat kedua uanda. Akan menemui ki Nakoda."

Mula-mula ia pergi kepada ibunda Lenggang Kancana minta dibuatkan sebuah karung yang sangat besar. Diisinya karung yang luar biasa itu dengan segala macam sampah dan pecahan-pecahan beling seluruh negeri Nusa Bali. Hanya disudut-sudutnya yang empat ditaruhnya lempengan emas. Kemudian dibawanya karung itu ke pinggir pesisir. Waktu kapal ki Nakoda lewat, kelasinya melihat ada tumpukan barang sebesar bukit. Waktu diperiksa, nampak ada seorang anak yang duduk di atasnya. Anak itu mengajak menurunkan karung itu dengan tujuh perangkat pakaian kerajaan. Hal mana diterima oleh ki Nakoda. Tapi waktu para kelasi hendak membawanya ke kapal, mereka tak mampu mengangkatnya. Maka diangkatlah oleh Badak Pamalang, lalu dilemparkannya ke kapal, sehingga kapal oleng. Waktu diperiksa ternyata barang-barang itu sampah belaka. Pecahan-pecahan beling dan segala batu yang ada di dalamnya hampir-hampir mematikan para

kelasi. "Kita ketipu!, Cari anak itu!" kata seorang. "Biarlah," kata ki Nakoda. "Barangnya saja hampir mematikan kita, apalagi anaknya." "Maka iapun berteriak kepada si anak di darat: "Pakaian itu kami berikan dengan ikhlas." "Terima kasih" sahut Badak Pamalang. "Wah masih dekat, cepat-cepat kita pergi!" kata ki Nakoda kepada para kelasinya. Ia takut Badak Pamalang akan menjejarnya.

Badak Pamalang memberikan pakaian kerajaan itu kepada para uanya. Maka para menak Pajajaran itupun mengenakan pakaian yang baru.

"Marilah kita menemui ibunda" kata Badak Pamalang. Maka semuanya pun berangkat menuju negara. Kidang Pananjung menyirip seluruh isi negara Nusa Bali, sehingga semua tertidur, dan mereka berjalan dengan aman menuju tempat ibunda.

Kepada ibunda, setelah mereka sampai dan berkenalan, Badak Pamalang meminta do'a dan ajian. Juga kepada Pamuk Kidang Pananjung, Jaksa Gelap Nyawang, Patih Parawa Kalih dan Uanda Munding Sanggawati. Setelah mendapat do'a dan berbagai ajimat dan kesaktian dari para uanda dan ibunda, maka Badak Pamalang berangkat ke tempat sakti yang menjadi andelan Nusa Bali. Pertama-tama ia pergi ke Kabuyutan Beusi Malela, yang setelah dihancurkannya lantas kesaktiannya masuk ke dalam dirinya. Dari sana ia pergi ke Kabuyutan Beusi Kuning yang lebih keramat lagi. Tapi itupun dapat dihancurkannya. Lalu Kabuyutan Tiwuan Gatung, Kabuyutan Oray Laki, Kabuyutan Kancan Malela, semua dapat dihancurkannya dan segala kesaktian yang terdapat di masing-masing keramat itu menjadi miliknya, sehingga ia makin sakti dan digjaya.

Setelah menghancurkan segala keramat itu, iapun lalu meminta do'a kepada ibunda akan memerangi orang Nusa Bali. "Bunda, do'akanlah agar hamba berhasil mengganti ratu Nusa Bali." Lalu ia mengajak si Kentri agar mengawannya berperang.

Munding Rarangin dan Gajah Rarangin ditantanginya. Keduanya merasa dihina oleh anak kecil, tapi ternyata keduanya tak

mampu melawan Badak Pamalang. Setelah berkelahi sebentar saja, keduanya mati. Sesudah mengalahkan Munding Rarangin dan Gajah Rarangin, Badak Pamalang menantang Demang Naga Bali. Demang Naga Bali turun melawannya, namun setelah berperang lama sekali dan sama-sama mengeluarkan kesaktian masing-masing, akhirnya Demang Naga Bali menyerah. "Hamba menyatakan takluk" katanya. "Negara Nusa Bali beserta isinya hamba serahkan belaka."

Penyerahan itu segera dilanjutkan kepada Munding Sanggawati, yang menerimanya dengan baik. Munding Rarangin dan Gajah Raranginpun dihidupkan kembali oleh Badak Pamalang. Keduanya hidup kembali dan bertanya "Siapakah gerangan yang sudah menghidupkan kembali hamba?"

"Aku" sahut Badak Pamalang. Maka keduanya pun menyatakan menyerah pula.

Para putri Nusa Bali yang terkenal cantik, diserahkan pula kepada Munding Sanggawati yang menerimanya dengan suka hati. Kemudian Badak Pamalang berkata: "Jadilah raja di sini, sudah waktunya raja bertukar."

"Baiklah kata Munding Sanggawati. "Bukankah bukan orang lain yang telah berjasa mendapatkan ini semua?"

Maka berbahagialah Munding Sanggawati, menak Pajajaran yang bakal menjadi raja sempurna, di Nusa Bali, dikelilingi para cantik jelita, dijaga oleh ponggawa sakti.

Demikianlah tamat bagian pertama lakon BADAQ PAMALANG yang dilakonkan oleh Ki Samid.

### **Ucapan terimakasih**

Transkripsi lakon BADAQ PAMALANG ini seluruhnya dilakukan oleh Saudara Rachmat M. Sas. Karana. Kepadanya saya sampaikan terimakasih tak terhingga. Begitu pula kepada Ny. Sajudi yang telah mengetikkan naskah di atas sheet dan saudara Undang Bakri yang telah mengerjakan proses penyetensilannya.

Kemudian terimakasih yang tak terhingga ingin pula saya sampaikan kepada KONINKLIJK INSTITUT voor TAAL-, LAND -, en VOLKENKUNDE di Leiden dan wakilnya di Indonesia, Drs. J.W. Minderhoet; kepada Djajasupena dan saudara Abdullah Mustapa.

Hanya kepada Allah s.w.t. jualah kita serahkan segala amal-kebaikan mereka itu semua, agar mendapat ganjaran sebagai amal sholeh yang diridoi-Nya. Amin.

Bandung, 25 Nopember 1971

AJIP ROSIDI  
Proyek Penelitian Pantun &  
Folklore Sunda.

## LALAKON BADAK PAMALANG

cing indung kami rek diajar ngawlh  
saeutik beunang mihuit  
kawih kami sudi mandi  
kawih kami suda pulang  
saeutik tamba pamali  
mangka unggut maung  
mangka golong na karembong  
mangka pêcat bënten omas  
lêkat-lêkat katalanjuran  
pantês lêmpẽnganeun saur

Lêngkong beunang moloko ku omong  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kusu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung dina paralun  
nêda panjang na hampura (baheula)

geulis masing rasmani  
nu lêngjang masing rampaka  
bisi geulis kasingkirkeun  
bisi denok kapojokkeun  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung dina paralun  
nêda panjang na hampura (baheula)

kawih cênah kami bisi kawih kaguratkeun  
bisi kagêrêtkeun  
bisi kaguritkeun



mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung na paralun  
nêda panjang na hampura

kami deuk diajar nyingcirit hiris  
diajar nongtoronghot jagong  
diajar nyiang-nyiang kacang  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang teu jeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung dina paralun  
nêda panjang na hampura (baheula)

kawih benah kami bisi kawih  
mangka ngêrung nyangkang dahu  
mangka ngêrong cênah nyangkang terong  
mangka ngêras nyangkang pinang  
mangka bëntik nyisi langit  
sok mêdang malapah gêdang  
rancog gado bangkongna  
nya kawih si bangbalikan  
cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung dina paralun  
nêda panjang na hampura (baheula)

cihaliwung lilintungan  
ciberang pêpêrêgatan  
cumêlên cipakancilan

nu jangkung ti cihaliwung  
nu denok ti cisadane  
geulis ti pakancilan  
mun kawih si bangbalikan  
cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung dina paralun  
nêda panjang na hampura (baheula)

hayam hideung keur nyileungleum  
hayang caramang keur nyayang  
ngawêlek bae ku maneh  
supa buruk dina anggêl  
kolecer aeh-aehan  
dipancir di pipir leuit  
nu hiji pondok nu hiji panjang  
nu hiji ngabapang bae  
kasungka di tali jagat  
jojodog di tali kolot  
hujan palis ka jamikeun  
daun pulus miluhunan (baheula)

kawih si bangbalikan  
cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung na paralun  
nêda panjang baheula ge na hampura

karinding si kawung hideung  
palapah kawung saeran  
curug jangkung kole hideung  
haur geulis congkol koneng  
kagirangkeun

ulah inggis nanya tineung  
talatah di nu saurang  
di nu geulis montok koneng  
kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung dina paralun  
nêda panjang na hampura

nu jangkung cênah pulang ka usul  
katinggang ku ancak panggung  
nu lêngjang pulang ka asal  
katinggang ku ancak panjang  
haur geulis gunung antên  
katalayu ku nu jangkung  
katalaya ku nu lêngjang  
ku nu geulis hideung santên  
pancêr kêling aer suji  
intên kumala widuri  
jajak si nyai lakian  
lakian ka bujang rarang  
nu di wetan  
sa cirêbon ngareugeukeun  
mun kawih si bangbalikan  
cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung na paralun  
nêda panjang na hampura

geulis teu kadenge  
lêngjang moal hayang  
pêrja sarua nganjang

teundeun di handeuleum sieum  
tunda di hanjuang siang  
mun surat kukuluntungan  
can tunda hate pêtana  
dibawa diakeup-akeup  
diandong di bojong jalan  
mun kawih si bangbalikan  
mun cangkang reujeung eusina  
kudu sarua lobana  
bisi kawih mamarueun  
baribin baliking kawih  
nêda agung dina paralun  
nêda panjang na hampura

sapun deui baheula ge sapun deui  
ka luhur ge ka nu ngauban  
ka handap ka nu nyasarapan  
ka gigir ka sali kêling  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

ka tukang ka cewa rarang  
ka handap ka sapatala  
ka guru mah da putra hiang bayu  
tandaning budak diajar  
ka nu herang namparaga  
kami sapun baheula ge na paralun  
nêda panjang na hampura

ka batara mana ka batari  
ka batara mana sanurgaha  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

ka dewa beurang mana dewa peuting  
ka dewa bumi dewa langit  
ka dewa kayu baheula ge dewa batu

dewa kalakay salambar  
kami sapun na paralun  
nêda panjang napangampura

ka nu calik kuliting bumi di dieu  
ka nu ngageugeuh kulit ning bumi  
ka prabu mana gêlêdêg wayang  
kami sapun baheula ge na paralun  
nêda panjang na hampura

sapun deui mana sapun deui  
sapun baheula ge ka nu gaduh lêmbur  
amit ka nu gaduh bumi  
tabe ka nu gaduh bale  
maap ka juraganana  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

ka bandung geuning meunang sataun  
ka sumêdang meunang sabulan  
ka pagaden mana pulang poe  
pondok beunang ngarorongkong  
panjang beunang ngungang-ngungang  
mun poho baheula ge tong dipondokkeun  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

di cai di geusan mandi  
di darat di geusan leumpang  
miyuni tataman pindah  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

kami geuning dek diajar nyaruluk jangkung  
neangan langari jadi  
diajar nyangkaleng hideung  
neangan baheula ge rumbat-rambeteun  
deuk diajar babalung cikur

diajar babaleng jahe  
deuk babakul baheula ge indung-indung  
babaleng baris cawene  
babahak baris nyi randa  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

niru jukut di citarum  
tanding getek cisadane  
tanding ongret di cihonje  
tanding kumpay cigamea  
niru ganggêng di ciantên  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

ka batu liuh mana rurungkupan  
ka bantar ereng pangeredan  
parungpung pangnyiruanan  
kayu dêngklok pangodengan

dungus busuk panghuutan  
gunung rompang pangnyaweuyan  
kiarage seseleketan  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampur

ngubuk mana jajahan cijêruk  
ngobe jajahan cihonje  
ngubês jajahan bêrêbês  
rororong pakalongan  
sakuringkang pasirbatang  
holangon pakuan timur  
holangon pakuan wetan  
kami deuk nyusukukeun pikeun ratu  
kami deuk nyasakakeun menak  
dek nyêlamkeun kian santang  
kian santang keur lumajêng  
parabu mana gagak lumayung



eneuk nanangan pajajaran  
bisi pahili adina  
bisi patukeur lanceukna  
nu kolot jadi nu ngora  
nu ngora jadi nu kolot  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

bisi kasêoit ngaranna leutik  
katojo ngaranna kolot  
kasêbat ngaranna budak  
kasêbut ngaranna lêmbut  
kadupak raranganana  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura  
bisina êndeuk madawa  
bisina êndeuk madawi  
bisi madawi kacapina  
bisi madawa ka jelemana  
ndeuk madawa ka nu bogana  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

bisi ratu mana teu kacundukkeun  
bisi mantri teu kacalikkeun  
pongawa bisi teu katatakeun  
menak bisi teu kajajarkeun  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

gêbray mana pucuk kawung beukah  
lain gêbray pucuk kawung beukah  
apus gêbar lawe lontar  
ngaranna ge di rumangsiang  
mun surat kukuluntungan  
can tunda hade pêtana  
diteundeun baheula ge di handeuleum sieum

tunda di hanjuang siang  
dibawa diakeup-akeup  
diandong di bojong jalan  
kapanggih ku nu ti pipir  
dibuka cacan kawaca  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura  
kateang ku nu ti têpas  
dibuka cacan kawaca  
kapêndak ku nu ti imah  
dibuka cacan kawaca  
kapêntuk ku nu ti juru  
lain sajuru-juruna  
juru oge juru pantun  
ari dibuka putra jeung putri  
tingaraleut tingareungkeuy  
tingaluhar tingalehor  
nu menta dicaritakeun  
ngêmbatna geuning tanding carita  
ngaleutna tanding aleuan  
nitih mana ka saguling kacapi  
ngarambat sagêde kawat  
basana watang carita  
tingdalangdang tinghaleuang  
nu menta dicaritakeun  
kami sapun na paralun  
nêda panjang na hampura

kami geuning rek nyaritakeun sêsêbitan nu kamari  
popotongan nu bareto  
beubeulahan nu baheula  
kamari cacan kasêbit  
bareto cacan kapotong  
baheula cacan kabeulah  
deuk dilanja malêm ayeuna  
teureuh-teureuh munding deuleu

seke-seler langga lawe  
suan kala bêlah tunggal  
mêcat ti sasaka domas  
kami sapun na paralun

mubut tina tigangpuluh tilu  
panca salawe nagara  
pongawa sawidak lima  
catur kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui pêralampah murangkalih (baheula)

urang geura jênêngkeun  
palias teu kajênêngkeun  
kajênggut tuang kukuncung  
kajambat tuang paparas  
salintang tuang jênêngan  
hulangu nu ngajênêngkeun (baheula)

alas jagat cirêbon girang  
sugih mukti beurat beunghar  
lêmburna ge kaliung ku gunung  
nagara ngêndong di têngah  
leuit gêrit pasir  
cirêbon girang

ngulumpuk tanjunganana  
ngadêngdên tangêranana  
cauna turun jantungan  
kalapa turun sintungan  
dukuh talun kandang lumbung  
bilang tanpa wiwilangan  
ngêlir kikis awi tali  
nanjak jalanna ka cai  
tampian nunjang ka langit  
ngala cai di kaitan  
tayoh lengkeng awewena  
kitu basana baheula

sêbab sugih mukti beurat beunghar  
gêdong barat gêdong timur  
gêdong si raraden denok  
alas jagat cirêbon girang  
mêlêdung awun-awunan  
ngalimtung baris gêgêdung  
ngajajar baris ponggawa  
ugêr-ugêr paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
cirêbon girang

dipamuk dalapan rebu  
diponggawa lima laksa  
alas jagat cirêbon girang  
sugih mukti beurat beunghar  
maungna ge beunang ngungkung  
badak galak beunang nyangcang  
banteng rêgeng beunang ngarante  
puyuhna ge keur buntutan  
orayna ge keur taktakan  
maungna ge keur tandukan  
seureuhna bubuni careuh  
gêntongna bubuni bagong  
bakatak bubuni badak  
alas jagat cirêbon girang

ngalêlir kutana ringgit  
ngarêmbat kutana waja  
ngêbut kutana parunggu  
bolekbak kutana perak  
ngadêngdên kutana intên  
alas jagat cirêbon girang

paragpag palatok beusi  
paranti mêlêtok musuh  
calangap kampaan waja  
paranti ngajajal musuh

ranghap burang malelana  
alas jagat cirêbon girang  
paranti ngajajal musuh  
ngêwag parigi ageungna  
ngayapak burung leugeut  
alas jagat cirêbon girang  
sugih mukti beurat beunghar (baheula)  
bêdil beunang nyarigan  
mariem beunang nêtêgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
hejonan beunang ngokolot  
bodasna beunang ngagêlas  
duhung beunang nungkulkeun  
lawangna dipolongkeun  
jalan dihambal ku kujang  
alas jagat cirêbon girang

ngadaweung mas leunjeuran  
balatak mas lambaran  
mas cekclek  
mas kuta  
mas kuningan  
mas tamblêg sagêde pasir  
ngajêgir intên buntêtna  
sagêde-gêde munding saadi  
ngajajar pamukul beusi malela  
sagêde-gêdena munding saadi

urang geura jênêngkeun  
palias teu kajênêngkeun  
kajênggut tuang kukuncung  
kajambak tuang paparas  
salintang tuang jênêngan  
hulangu nu ngajênêngkeun  
di pêrêbu sunan ua eudeum jaya

alas jagat cirêbon girang  
(baheula)

ua eudeum jaya  
urang pisaurkeun déui  
menak urang pajajaran  
ngalimbung baris gégêdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugêr-ugêr paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
keur buka tapa  
di paseban sakapat wangi  
kursi mas gading malela  
di sunan ua eudeum jaya  
alas jagat cirêbon girang

harêgung sunan ua eudeum jaya  
heubeul nyuhun-nyuhun hulu  
lawas nyorendang taktak  
lila nyusumpingkeun ceuli  
sisinarieun sisanantêneun  
budak sasari teu ari-ari  
bareto teu ilok-ilok  
ndeuk ka mana nu dijugjug  
ndeuk ka mana nu dimaksud  
ndeuk ka mana nu diangkuh  
ti mana golonganana  
ti mana asalna  
ti mana rarianana  
mana sumping ka cirêbon girang

ua ti têtus cenah anu ngariung  
ti sampih anu marilit  
ti tespong anu ngagolong  
kajar-kajar komo muntang  
daun alus sisi cai  
anu ngêluk pipir batu

ti pakuan pajajaran  
ua

ti gêdong sangiang tunggal  
nu nunggal di pajajaran  
ti pilih-pilih siliwangi  
ratu anom pajajaran  
pêrêbu gêlêdêg wayang  
anu geulis kêntrik manik dayang sunda  
pêrêbu munding malati  
nu geulis aci malati  
nu geulis sêkar malati

di karaton cênah pajajaran  
di sangiang pajêmuan ratu  
di gêdong sangiang nunggal  
ua  
budak saha tuang kajênêngan  
deuk ka mana nu dijugjug  
deuk ka mana nu diangkuh  
deuk ka mana nu dimaksud  
deuk ka mana nu disêja  
(baheula)

ua ai gêgêdug sunan ua kidang pananjung  
ti alas jagat pajajaran  
ti gêdong sangiang nunggal deui  
teu aya deui purah nanjungkeun  
ai jaksa ua gêlap nyawang  
ti gêdong sangiang nunggal keneh  
alas jagat pajajaran

patih mah parawa kalih  
galihna ti pajajaran  
teu aya deui  
bisi lanjung rieut hulu  
galingging panas tiris  
boga bêkel panglay sagêde tihul



tumbalna  
ua patih parawa kalih  
geulis lenggang pakuan  
ti gêdong sangiang nunggal keneh  
nu nunggal di pajajaran

ai ulon-ulon babon  
bujang urang pajajaran  
beunang matukeur-tameuhkeun  
pimenakeun pajajaran  
piratueun pakuan  
kasep munding sangga wati  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
hayang tulus jadi ratu  
hayang waluya jadi menak  
dek diajar nguncang ngumbara  
geus pacêklik ku nini-nini  
geus kokoro ku wadon  
geus mararat ku bikang

hayangeun gaduh pawarang (ua)  
mantak deuk diajar nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan  
nurutan cara deungeun-deungeun  
ti kidul geus nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan  
tikulon nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan  
ti kaler nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan  
ti alas jagat pajajaran  
ngadenge ti pada batur  
geus jêmpling jumêmpling  
ua deuk diajar nguncang ngumbara  
hayang dido'akeun

ua harempoy ka sunan ua eudeum jaya  
ua

”súgan jeung sugan  
sugan kabagian keneh  
ua deuk nginjeum parahu  
deuk diajar nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan”  
ratu pakuan menak urang pajajaran

”hêr kasep geus pandeuri teuing  
nguncang ngumbara  
sunan ua cirêbon girang  
paok parahu  
boga parahu opatpuluh  
geus najis teu hiji-hiji acan  
beak ku nu nginjeum  
tapi nu nginjeum tara mulangkeun kasep”

”kasep ua ngabejaan  
ai jalan darat tea mah aya  
tapi lain jugugeun  
lain burueun  
lain gancangkeuneun  
lain terehkeuneun  
teu datang ku tilu taun  
kasep”

harempoy ka sunan ua  
ka pêrêbu hempak rarang  
alas jagat cirêbon girang  
”ua sugan kabagian keneh  
deuk diajar nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan  
nurutan cara deungeun-deungeun  
hayang lulus jadi ratu  
hayang waluya jadi menak  
deuk nginjeum parahu ua”

”hêr kasep geus pandeuri teuing  
nguncang ngumbarana ka alas jagat tatar wetan  
sunan ua hompok rarang  
alas jagat cirêbon girang kasep  
paok parahu  
taya deui nu boga parahu opat puluh  
ngan tinggal opat deui  
beak ku nu nginjeum  
tapi nu nginjeum tara mulangkeun”

”ua parahu naeun hiji-hijina, ua”  
”lamun hayang tarik kana iwat-iwatan  
alas jagat tatar wetan  
nurutan cara deungeun-deungeun  
cadu kasep tujuh ngêluk kadalapan ngêlik  
moal ngalakon kaelehkeun  
moal katetesan lambak  
kana iwat-iwatan  
kudu nganggo parahu si beulit pugur”

”parahu naeun hiji deui, ua”  
”kasep aya parahu si sima gêtih  
teu kaop dibawa pêrang  
kasep”

”parahu naeun hiji deui, ua”  
”lamun hayang ulah katetesan lambak  
di têngah sagara  
cadu tujuh ngêluk kadalapan ngêlik  
moal ngalakon kaelehkeun  
moal katetesan lambak  
di têngah sagara kasep  
kudu nganggo parahu si bayuta ngumbang kasep”

”ua parahu naeun hiji deui, ua”  
”kasep hayang tulus jadi ratu  
hayang waluya jadi menak

ka nagara tatar wetan  
nurutan cara deungeun-deungeun  
tapi loba santapan walatan  
loba bĕnanan bĕnonan  
kurang-kurang bujanggana  
ipis-ipis parajina  
teu mantek-mantek jampena  
teu ampuh-ampuh dukunna  
kurang-kurang pĕtobatna  
loba santapan walatan  
loba ratu kapahung  
loba menak kabalangsak  
kurang-kurang bujanggana  
tapi tulus jadi ratu  
tapi waluya jadi menak  
parahu si colat ĕmas, kasep

tuh ngagancong di warudoyong pangĕtokan  
alasan barunday condong  
basisir cirĕbon girang kasep  
parahu si colat ĕmas  
tapi tulus jadi ratu  
waluya jadi menak  
tapi loba santapan walatan  
loba bĕnanan bĕnonan  
kurang-kurang bujanggana, kasep”

”ayeuna ndeuk geura bĕrangkat, ua  
kudu make dangdan heula  
dangdan hiji kudu dangdan kabeh”  
dangdana sapadamayan  
menak urang pajajaran  
ratu pakuan  
ti gĕdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
sĕbrak menak anu dangdan

teu loba oge nu didangdankeun  
dangdan hiji dangdan kabeh  
dangdana sapadamayan  
benying meulit oge kana kai  
kondang nyampay kana dahan  
siwalen seseleketan  
ceren kaen kadipaten

nyingcling calana giringsing  
ngambayna calana panjang  
ngarumbayang sabuk wayang

rêcut sabuk tali datu  
rênyêk oge beunang nilêp-nilêp  
ngenclang oge beunang nawur kajang  
beunang ngalendra ku êmas  
anggoan di karajaan  
prak deui sahiji deui  
gêgêdug kidang pananjung

ka luhur ka kadêmungan  
ka handap ka kadêmangan  
pêndokna geus ginggilapan  
balas kagusuk-gêsêkkeun  
kana kalante wong ageung  
prak deui sahiji deui

dangdan hiji dangdan kabeh  
dangdana sapadamayang  
sunan ua gêlap nyawang  
patih temah panawa kalih  
geulis salenggang pakuan  
saulon-ulon babon  
kasep munding sangga wati  
pimenakeun pajajaran  
piratueun di pakuan

prak deui sahiji deui  
angoan di karajaan  
menak anu nyandak jamang  
jamang kêrak jamang kêrok  
jamang siksik jamang tumpêng  
jamang haji waling kuning  
parêntul kancingna intên  
ngêmbat kancing tujuh jajar  
angoan di karajaan  
baju paksi rarawea  
marakbak bajuna êmas  
baju sakilat nagara  
angoan di karajaan

prak deui sahiji deui  
menak anu nyandak sinjang  
sinjang nu ngêdung juruna  
sinjang nu ngêndong jêrona  
ti hareup meubeut keuneung  
ti tukangna made liang  
ti têngah dibêlêngongkeun  
ka luhur nguruskeun udêng  
bagus teuing ku udêngna  
angoan di karajaan  
kajeun torek rapon kasep  
ai dongko hol endogna  
ai indit hol sikina  
ai leumpang hol catangna  
angoan di karajaan

prak deui sahiji deui  
salumpit sarangka bitis  
sarubak sarangka awak  
solobong sarangka tonggong  
tangkoak jeung têmpah dada  
cerecet tampana cele

tungtung buuk digenggean  
lain gengge nu galêde  
gengge nu laleutik tea  
laleutik batan siki sasawi  
gumariling ninggang pingping  
gumareleng ninggang cangkeng  
gumaralang ninggang tarang  
ninggang ka baju sakêlat

prak deui sahiji deui  
baju kunang baju kuning  
baju kuning kulit lumping  
jamang hanja waling kuning  
pêrêntul kancingna intên  
ngêmbat kancing tujuh jajar  
baju paksi rarawean  
marakbak bajuna êmas  
baju sakilat nagara  
angoan di karajaan  
prak deui sahiji deui

prak deui sahiji deui  
teu loba nu didangdankeun  
menak anu nyandak duhung  
duhung lampung kabuyutan  
kêris si sampana condong  
êlukna sadungkuk lutung  
bangoang sakidang leumpang  
dêngklok satorolong paok  
hideung gagabusanana  
bodas kékêdapanana  
susumping pêrêdang upas  
sagêde maung ngadungkuk  
sagêde badak ngadangkak  
recet teh di jurig duhung  
rabul teh babak haurna  
rambay babak kalabangna



prak deui sahiji deui  
angoan di karajaan  
sipuhan ti gunung guntur  
teupahan ti panday domas  
sasaka pêdang kamurang

prak deui sahiji deui  
baju kunang baju kuning  
baju kuning kulit lumping  
jamang hanjiwaling kuning  
paranti ngajag ti peuting  
bisa teu digogog anjing  
nu bisa ngalaan kancing  
bisa maling sêla pingping  
pasu gunung parasu  
cula babak roda malang  
pêntêlêng pamêndak intên  
landean ka cula bungale  
keudeung tarapti dangdan

mun gêbos kaya banteng  
gêtêm kaya macan  
sagêde maung ngadungkuk  
sagêde badak ngadangkak  
soren ku ua kidang pananjung  
jeung maung maungna  
cênah geuning

"ua hayu urang geura bêrangkat  
geura diajar nguncang ngumbara  
hayang tulus jadi ratu  
hayang waluya jadi menak  
alas jagat deungeun-deungeun (ua)

harempoy baheula ge ka sunan ua  
ka ua geuning hempak rarang  
"ua agung mana mangga puntên

cik ua mana geura do'akeun  
deuk diajar nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan  
hayang tulus ua jadi ratu  
hayang waluya jadi menak

harempoy geuning ka sunan ua  
ka pêrêbu mana sunan ua eudeum jaya  
"ua agung mangga puntên  
cik ua geura du'akeun  
deuk diajar nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan  
hayang tulus jadi ratu  
hayang waluya jadi menak"

urang geura teangkeun  
parahu si colat êmas  
ngagancong luhur waru doyong pangêtokan  
alasan barunday condong  
di basisir cirêbon girang  
urang geura bêrangkat ayeuna  
gêgêdug kidang pananjung  
jaksa ua gêlap nyawang  
sunan ua patih parawa kalih  
galihna ti pajajaran  
geulis salenggang pakuan  
saulon-ulon balon  
kasep munding sanggawati  
pimenakeun pajajaran  
piratueun pakuan  
beunang matukeur-tameuhkeun  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran

ngitung-ngitung mana menak baheula ge sandi tahun  
milang-milang sandi bulan  
kala geuning pati mah geus ti kamari

kala bayang mah geus ti heula  
geus nyalindung ka suwungna  
kuriling baheula ge ka rêjêkina

rangkuyung baheula ge kidang pananjung  
bubuhan purah nanjungkeun  
ti alas jagat pajajaran  
leumpang mana ki gêlap nyawang  
ti alas jagat pajajaran keneh  
indit jeung parawa kalih  
galihna ti pajajaran  
geulis meureun salenggang pakuan  
ti alas jagat pajajaran keneh  
saulon-ulon babon  
kasep munding sanggawati  
hayang tulus jadi ratu  
hayang waluya baheula ge jadi menak  
reup nangtung lalagêncungan  
angkat satulanjung jauh  
saporentang anggang leumpang

rêkut geuning sada nincak juru  
jêmblong teu mukakeun pintu  
rêkot sada nincak jodog  
reunceuk nincakan bumi  
gacacang baheula ge ti panasaran

bat angkatna geuning lay keupatna  
rêkot raden nu tunggang gamparan  
gamparan ge mas lantakan  
jêplok nu mêkaskeun payung  
payung bawat buntar intên  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
leleundra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

nungkit rakit nyiar bukti  
mapay jalan nyiar êmal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana jongjong bolosna  
ka mana giri lungsina  
ka mana cêpêt bônêrna  
ka mana dêngdên lacakna  
gêlêdêg ka têbeh wetan

ngaleut ngeungkey baheula ge ngabandaleut  
ngêmbat baheula ge nyatang pinang  
singarêmbat sing areungkeuy  
sing koler mah sing kolepat  
menak bored baheula ge palalente  
menak urang pajajaran  
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
di alas jagat cirêbon girang  
ti randu kurung|panggantungan  
paranti nyiksa nu salah  
suangkung tilu ngalimbung  
sonaga lima ngajajar  
di pinggir saroja ageung

ka kembang rincik-rincik bumi  
kembang capetang nagara  
ka sumur baheula ge si pangsiraman  
hanjat mana ka muncang kêngang  
liwat ka kalang katapang  
lantung raden na tatanjuran  
lentang na pêpêlakan  
dina iuh-iuh tanjung  
dina ki dalima wayang  
mipir dina gambir wulung

bari tungkul mana ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
mëndung baheula ge bari papayungan  
ngêlak bari têtêmbangan  
menak urang baheula ge pajajaran

kasep geuning munding sanggawati  
ti katuhu mana gula tiwu  
ti kenca raden gula kalapa  
gula tiwu geus ngumbu  
gula kalapa geus loba  
ai ti katuhu keupat ratu  
ti kenca keupat dewata  
ai diuk jiga ratu  
ai leumpang jiga menak  
siga kunang-kunang leumpang  
siga cika-cika liar  
keupat dialung alungkeun  
siga keupeul ninggang angeun  
gumilalar kêbat liwat  
payung tilu nungku-nungku  
payung opat ngêmbat-ngêmbat  
payung gênêp ngurên-ngurên  
payung salapan ngajajar  
payung sapuluh ngalimbung  
payung salawe ngarendeng  
kitu basana baheula

dêg jêbul geuning ka pasar ageung  
ka paku mana haji panyawungan  
kalang haji pajuritan  
mipir mana na sora bédil  
nyukang geuning na sora gamêl  
moncor dina sora goong  
talegong baheula ge di panday goong  
titincakan goong jawa

keukeumbingan ganda wangi

geura watang kandang jaga  
liwatna ti têngêl nyamplung  
ka bêdil beunang nyarigan  
ka mariêm beunang nêtêgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
hejona beunang ngokolot  
bodasna beunang ngagêlas  
duhungna beunang nungkulkeun  
lawangna dipolongokeun  
jalan dihambal ku kujang  
lawang saketeng ageung  
sumping ka pamukul beusi  
sagêde-gêde munding saadi

ratu teh geuning ti pakuan  
menak urang pajajaran  
dêg jêbul meureun ka alun-alun  
alun-alun sewu cêngkal  
tanah lapang mana pangpêrangan  
gagaman meureun sajuta malang  
sumping ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan

alas jagat cirêbon girang  
gupit ditunggul beusi  
paranti malatok musuh  
haneut ka kampaan waja  
paranti ngajajal musuh  
tanah lapang pangpêrangan

ngaleut ngeungkeuy baheula ge ngabandaleut  
ngêmbat oge nyatang pinang  
hanjat ka burang malela

mancat di parigi ageung  
cunduk geuning kalapa puyuh  
sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog raden di kalapa hejo  
mêntis di sawah tunggilis  
mêntang di sawah bungbulang  
kitu basana baheula

gêlêdêg geuning di jalan gêde  
jalan gêde sasapan  
disaeur ge ku batu beureum  
dibalay ku batu bentar  
mêndung bari papayungan  
ngêlak bari têtêmbangan  
menak urang pajajaran

beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang  
ka basisir cirêbon girang  
ka waru doyong pangêtokan  
alasan barunday condong

geuning teu caca bicara deui  
sumping ka basisir cirêbon girang  
teu tata bicara deui  
ungghah bae kana parahu  
ngalimbung baris gêgêdug  
tungtung parahu  
basisir cirêbon girang  
di waru doyong pangêtokan  
alasan barunday condong

”ua hayang geura bêrangkat  
teangkeun nu geulis nu lécir

nu denok nu montok  
nu lénjang nu lesang  
nu weuteuh nu peungkeur, ua”

”ke kasep nyieun tarapti heula, kasep  
geulis kudu dikandung  
ku sabab sababaraha taun  
sababaraha windu  
alas jagat pajajaran  
di gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
teu manggih laut  
bisi mabok geulis”  
ka nu geulis lenggang pakuan

”ua duka dikandung, ua”  
”dikandung  
moal teu dikandung  
ku sabab awewe  
loba biwir  
têngah laut mun teu nyaho bisi mabok, geulis”

”ua bisi kusut dina gêlung”  
”nyisiran geulis ka tanah sabrang ditu”  
sabab awewe memang sok loba biwir têngah laut  
sagala ku hanteu tatanyakeunana  
ditatanyakeun  
ku sunan nu parawa kalih  
beberkeun kandunganana  
giringsing wayang  
tewak bangbanganana geulis lenggang pakuan  
tinggangkeun kana kandungan  
tektek jêklek ku lancingan  
rekep batan huntu gegep  
lita batan huntu kuya  
batan buruk kalah nyacaka  
rapêt dina padaharan, cênah geuning



sekleuk dina kandungan

geuning bujang urang pajajaran  
nu kasep munding sanggawati  
"ua urang geura barangkatkeun"  
"tacan tarapti"

cek sunan ua patih parawa kalih  
galihna ti pajajaran

top geuning-geuning saur ua patih parawa kalih  
"bul ua nu ngukus  
kukus ua mênyan putih

mênyan putih mana ti wiwitan  
wiwitan mana nini jeung aki  
wêkasan indung jeung bapa

kukusan mana teu leungit ku peuting  
kukus mana teu obah ku beurang  
kukus teu paler ku poe  
kukus teu bubul ku ibun  
kukus teu leundang ku beurang  
kukus teu gingsir teu angin  
mangkanan ngapung ngabangbung  
ka nu seda ka nu sakti  
ka nu ageung sadayana"\*

ayeuna urang geura bêrangkatkeun  
ti basisir cirêbon girang  
ngitung-ngitung mana sandi tahun  
milang-milang sandi bulan  
kalapati geus kamari  
kalabayang geus ti heula  
blus nyalindung ka suwungna  
kuriling ka rêjêkina

hayu parahu da geura leumpang  
parahu mana si colat êmas

ti basisir mana cirêbon girang  
ti waru doyong mana pangêtokan  
parahu nu tataajeuran  
parahu mana nu cucueutan  
nyorang lambak tujuh lapis  
sumpingna cênah ti lêmah kiruh

cucueutan mana parahu cucukleukan  
kitu meureun basana baheula  
sapuluh parahu jeung juru dayungna  
rampes parahu jeung tukang bosehna  
tabah parahu jeung tukang galahna  
sawawi parahu jeung juru mudi  
dêg jêbul ka lambak bodas  
liwatna meureun ka lambak gêde  
dêg jêbul mana ka lambak hideung  
rantêng parahu tali arêng-arêng  
rambay tambang gala-gala  
bangbaon sora korombong  
sora ibêr sora karinding  
mungprung parahu sora di parung

sêdot baheula ge paadu layar  
ti luhur parahu sarerang kawung  
ti handap parahu sarerang langkap  
ti têngah parahu ka sasauheun  
ti luhur parahu da geus dicatur  
ti handap meureun geus dianggap  
têngah lain mana pisaureun  
parahu mana nu tatanjeuran  
cucueutan mana cucukleukan  
ka nu hideung diga nila  
kanu hejo diga dane  
barakbak meureun kembang lapongna  
kitu basana baheula

parahu baheula ge cisolat êmas  
ditiungan parahu mana ku kulhu  
dijangkaran parahu mana ku sahadat  
dibosehna mana ku pamake  
dibosehna mana ku pangarti  
tukang dayung mana ku panêmu  
tukang galah pangawasa  
parahu mana nu tatanjeuran  
cunduk jaro jeung juru dayungna  
rampes jeung tukang bosehna  
lêbah mana geuning tukang galahna  
sawawi parahu geuning jeung juru mudi  
kasep munding sanggawati  
”lamun ua itu naeun  
cik ua di eta naeun”  
uana meureun tonggoy bae  
uana meureun di repeh bae  
”hayu parahu mana buru-buru”

parahu layar simbut mana tadah ibun  
layar cinde mana tadah poe  
ngaliung tali bangbarung  
rantêng tali arêng-arêng  
rambay tambang gala-gala  
parahu mana nu mungkin tarik  
ka nu hideung mana diga nila  
ka nu hejo diga dane  
barakbak kêmbang lopangna  
sumping kanu catang pinang  
ka laut sewu mana saratus deupa  
liwat ka leutak si baladama

sumping parahu ka nu nyatang pinang  
beuki kêndor da didayungan  
beuki pageuh didayungna  
parahu mana si colat êmas

gêlêtuk meureun ka têngah laut

gêrit

têrusna ngagancong di têngah laut  
poek mongkleng buta rajin (baheula)  
jêmpling jumêning

”lain.. ceuk ua patih parawa kalih  
”hayang nyahona  
aya naon  
di leuwi sanday di têngah laut”

”hayu cunduk jeung juru dayungna  
rampes tukang boseh  
tabah tukang galah”  
lar gêrit! pageuh!  
ieu parahu si colat êmas  
têngah laut ngagancong

ua patih parawa kalih  
reup deudeuleuanana ngeng dedengeanana  
poek mongkleng buta rajin  
gorowong sapotong-potong  
baranang kunang-kunungan  
indung jurig bapa setan  
luncat ka kulit laut  
lêp!  
bisi aya jurig ngalawuri  
kalong newo-newo  
anak bajo ngalalakon  
bisi nyêkêlan dasar  
sasar bae  
kana nêpi ka lemor  
euweuh naeun euweuh naeun  
hayu parahu geura pajuken” cênah geuning  
”tuh” ceuk kasep munding sanggawati  
bujang urang pajajaran

piratueun pakuan  
"euy lamun kieu lélêgêdna mah ua  
sosoroh nganteurkeun umur  
ka têngah laut  
moal teu jadi tai lauk  
lapur moal teu lapur  
dêdêwuk tea mah ua"

"hayu cunduk jeung juru dayungna  
rampes tukang boseh  
tabah tukang galah"  
lar, gêrit!  
pageuh parahu si colat êmas  
nu hideung diga nila  
di nu hejo diga dane

"lain" ceuk ua parawa kalih  
"hayang nyahona  
bisi nyêkêl ti handap"  
ka sunan ua kidang pananjung  
"bubuhan purah nanjungkeun  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
bisi aya nu nyêkêlan  
urang gotong têngah laut  
hayang nyahona"  
"kumaha di gotongna" ceuk sunan ua kidang pananjung  
"na kulit laut  
hayang nyahona  
bisi aya nu nyêkêlan"  
luncat sunan ua  
lar jêgur ka kulit laut, cênah geuning  
tunda  
ngan agugag-agigeug  
meunang sajugang parahu  
gubragkeun bae

”budak cadu ti luluhur  
teu sudi najis  
matak cilaka ti wong atua  
bêbêl basana aing nincak kulit buruk  
na kulit laut, budak

budak euweuh naeun-naeun  
hayu parahu geura pajuken, budak  
geura cunduk jeung juru dayungna  
rampes tukang boseh  
tabah tukang galah  
sawawi jeung jurumudi”  
lar gêrit!  
pageuh ieu parahu si colat êmas

poek mongkleng buta rajin  
hujan ribut gêlap dor-dar  
jêmpling jumênian  
di têngah laut  
”lain talatahna ti sunan ibu  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
ti pilih-pilih siliwangi  
ratu anom pajajaran  
pêrêbu gêlêdêg wayang  
geulis kêntrik manik dayang sunda  
prêbu munding malati  
geulis aci malati  
geulis sêkar malati  
lamun aya santapan walatan ti luhur  
hujan ribut gêlap dordar  
poek mongkleng butarajin  
aya bageanana antara euweuh?”  
”har puguh bae aya bageanana  
sêbab bageanana gêlap nyawang  
teu aya deui

bisi aya santapan walatan ti luhur  
gugur sanggut gêlap”, cênah geuning

harempoy dêrêsna gêlap nyawang  
”ua kumaha  
gugur sanggut gêlap sanggap  
santapan walatan ti luhur  
repeh ua gêlap nyawang  
geus ngagukgeuk ngajulang bikang  
ngajêbleh kawas kuda eleh, cênah geuning

ua gêlap nyawang  
luar bae ka tungtung parahu  
ngareup ka wetan ka sunan ibu  
ka gêdong sangiang nunggal  
reup deungdeuleuanana ngeng dedengeanana  
poek mongkleng butarajin  
gorowong sapotong-potong  
jêkluk sisidueunana  
ngabulênêngkeun elmu ka sunan ibu  
eta jurig elmuna resep  
singkarorokot saturut sandi cênah  
seuseup!

mani caang batan tadi  
ku ua gêlap nyawang  
”euweuh naeun euweuh naeun  
hayu geura pajukeun  
parahu si colat êmas

”geura cunduk jeung juru dayungna  
rampes tukang boseh  
tabah tukang galah”  
lar gêrit!  
pageuh ieu parahu  
”tuh ua kantrot monyong ganorop orog  
lapur moal teu lapur dêdêwuk tea mah  
sosoroh nganteurkeun umur

ka têngah laut  
moal teu jadi tai lauk, ua”  
ceuk bujang urang pajajaran

poek cênah mongkleng butarajin  
gorowong sapotong-potong  
baranang kunang-kunungan  
jêmpling jumênian  
cunduk tukang dayung  
rampes tukang boseh  
tabah tukang galah”  
lar gêrit!  
pageuh ieu parahu

harempoy —  
”ua aya santapan walatan ti handap  
talatahna sunan ibu  
aya bageanana antara euweuh?”  
”bêr puguh bae aya bageanana  
iamun santapan walatan ti handap  
poek mongkleng butarajin  
gorowong sapotong-potong  
baranang kunang-kunungan  
bageanana cênah ceuk sunan ibu  
ti gêdong sangiang nunggal  
ua kidang pananjung  
ku sêbab teu aya deui purah nanjungkeun  
ti alas jagat pajajaran

”ua kumaha talatahna ti sunan ibu  
bageanana santapan walatan ti handap”  
repeh iua kidang pananjung  
ngagugkeuk ngajulang bikang  
ngajêbleh kawas kuda eleh  
cênah geuning

laur bae ka tungtung parahu



reup ngareup ka wetan  
ka sunan ibu ka gêdong sangiang nunggal  
ngabulênêngkeun elmu  
ua kidang pananjung  
sing karokot jurig elmu  
saturut sandi  
sagêde manuk singtarorojol geuning

tongtonghot cênah euweuh nu deukeut  
bêbêrik ku elmu kidang pananjung  
cabut dungus itu dungus sagêde pucuk cihujung  
luncat ka kulit laut  
lar jêgur

gêlêdêg tarung galungan  
gêlêdêg pêrang hanggalan  
pêrang di dasar sagara  
pêrang kumarang kamancing  
pêrang sorangan bae

keusikna mah geus pabuih  
ku elmu kidang pananjung  
karangna geus sarêrêmpék  
ku elmu kidang pananjung  
cihcirna geus jêjêritan  
ku elmu kidang pananjung  
lulun samak galang-gulung  
ku elmu kidang pananjung  
loklokna geus sing-garêro  
geugeukna beureuheuheudeun  
dibêbêrik elmu kidang pananjung

kuntianak gogoakan  
oray lêmû tingdarêngu  
ku elmu kidang pananjung  
gêlêdêg ka bêulah kidul  
pêrang di dasar sagara

gêlédêg ka beulah kulon  
gêlédêg ka beulah kaler  
gêlédêg ka beulah wetan  
ku ilmu kidang pananjung  
gêlédêg tarung galungan  
pêrang di dasar sagara  
pêrang kamarang kamancing

”eh teu kawawa ke eungap”

burial

”aya naeun?”

”euweuh naeun euweuh naeun

hayu parahu geura pajukeyn geuning”

”Geura cunduk jeung juru dayungna

rampes tukang boses

tabah tukang galah”

lar gêrit!

pageuh ieu parahu

”geuning” ceuk ua patih parawa kalih

bisi aya jurig kalawuri

kalong newo-newo

anak bajo ngalalakon

reup deudeuleuanana

ngeng dedengeanana

poek mongkleng butarajin

gorowong sapotong-potong

luncat ka kulit laut

lar gêbrus

sasar kana biritna

lemor

euweuh naon euweuh naon

”urang parahu geura pajukeyn

geura cunduk jeung tukang dayungna

rampes tukang boses

lar gêrit! pageuh

"tuh ua" ceuk bujang urang pajajaran  
kasep munding sanggawati  
piratueun pakuan  
"urang lamun kieu lélêgêdna  
sosoroh nganteurkeun umur  
ka têngah laut  
moal teu jadi tai lauk  
ua lapur moal teu lapur  
dêdêwuk tea mah ua"

"ayeuna ua mana geura pikiran  
keur waktu indit ua ti pajajaran  
mana ti gêdong ua meureun sangiang nunggal  
bisi ua aya santapan walatan  
bisi ua baheula ge kasalahan  
cik ua mana geura manahan"

harêgung mana ratu nu nyaur  
dangdalang meureun mênak nu nyabda  
"asana keur waktu indit ku beres amat  
bisi aya santapan walatan  
bênanan bênonan  
ditanggung mana ku sunan ua  
ku êmbah meureun parawa kalih"

"ayeuna ua mana geura pikiran  
cik ua bisi aya kasalahan  
ayeuna mah ua geura sasaran  
bênanan bênonan  
tanggung ku sunan ua  
cik ua mana geura pikiran  
cik ua meureun geura manahan"

"ngan nu geulis diteunggeulan  
ti gêdong sangiang nunggal  
waktu indit ti sakolaan mana pajajaran  
paseban geuning sakapat wangi

korsi êmas baheula ge mana kabuyutan  
ngajaran geulis geura bukakeun  
disosok geuning tina kandungan  
sol montok mana gelenceng koneng  
gereleng geulis mana gegereleangan  
andog songkol meureun totonjolan

gereleng mana gegereleangan  
nu geulis gusti pameunteu nyai  
lain geulis baheula di sasanglingan  
lain lêngjang meureun pupulasan  
geulis ge geuning bawa ngajadi  
lêngjang meureun ti asalna  
denok mana ti bareto  
lain koneng mana bereng-bereng  
aduh gusti ua”  
kitu basana baheula

gahgareun mana geulis bari seeleun  
bari gusti ua nyusutan cipanon  
disusut mana ku tungtung rambut  
lêpus deui meureun lêpus deui  
gêdêbul nyanghulu ngidul

gorolong mana nyanghulu ngulon  
gereleng geulis nyanghulu ngaler  
kolear nyanghulu ngetan  
”cik ua geura reungeukeun  
lamun itu ua anjungan mana”  
”anjungan meureun da nusa bali”

ngareret mana geuning ka beulah kidul  
”cik ua itu gunung naeun  
gunung mana ua mana lêmu-lêmu teuing”

ngareret geuning ka beulah kulon  
”beulah kulon mana ua gunung naeun  
gunung ua beresan matanah”

ngareret meureun ka beulah kaler  
"beulah kaler ua mana gunung naeun  
gunung lêmua mana lêmua teuing"

"ngareret mana ua ka beulah wetan  
sok ingêt ua mana ka sunan ibu  
di gêdong mana ua sangiang nunggal  
nu nunggal ua di pajajaran  
di karaton mana sunan ibu  
cik ua mana geura reungeukeun"

"tah pang kituna" ceuk ua patih parawa kalih  
"euy ai awewe loba biwir  
têngah laut disosok tina kandungan  
sol montok golenceng koneng  
gereleng gegerelengan di têngah laut  
dina parahu si colat êmas  
sagala gunung-gunung ditatanyakeun  
loba biwir mun teu nyaho awewe mah"

"geulis itu gunung gêde  
itu gunung gêde  
nu leutik pasir  
nu handap gunung kumupu"  
"ua moal gunung gêde kabeh  
gunung ge aya jênêngan ua"

"tuh geulis di alas jagat pajajaran, geulis  
gunung salak tuh geulis"  
"wetaneun gunung naeun ua"  
"gunung gêde wetaneunana  
wetaneunana mana gunung pangrango  
wetaneunana mana gunung gagak  
pangwetanan gunung sumping  
gunung brangbreng  
pangwetanna gunung cirêmay

wates ka cirêbon girang  
pangluhurna gunung cirêmay  
watês ka cirêbon girang, geulis  
pangwetanna gunung gupit cênah geuning”

”salak gunung salak mana ua  
sigana ngajak  
gunung gêde landa-lende  
pangranggo ua siga ngalêngo  
gunung gagak mana siga ngagupay  
gunung sumping siga nyusumpingkeun  
sumping ua ka gunung cirêmay  
cirêmay siga nilêpan  
gunung gupit paingan ngabangsing”

”hayu mana ua geura pajukeun  
ndeuk ka mana ua nu dijugjug  
ndeuk ka mana ua nu dimaksud  
ndeuk ka mana ua nu diangkuh  
ndeuk ka mana ua nu diseja  
mun ieu di lebah mana

sêdot baheula ge parahu leumpang  
parahu mana si colat êmas  
hênteu pati mana didayungan  
lautna meureun katêtêb jadi  
tereh kasorang parahu

bawang-bawong sora korombong  
sora di mana meureun sora karinding  
ti kawalu mana parahu mawa curug  
ti kamudi mawa leuwi  
ngahiung mana tali bangbarung  
rantêng tali arêng-arêng  
rambang parahu tambang galah gajah  
parahu baheula ge nu tatanjeuran

cucueutan mana cucukleukan  
layar simbut paranti tadah poe  
hayu parahu di buru-buru  
dêg jêbul mana ti nu hideung diga nila  
dinu hejo diga dane  
nyorang lambak mana tujuh lapis  
lawatna meureun ka lambak gède  
cucueutan mana cucukleukan  
parahu mana si colat êmas

parahu baheula ge nu tatanjeuran  
liwat meureun ka lambak bodas  
rogna mah ka lambak kiruh  
dêg jêbul meureun ka pangtewekan  
ka basisir mana deungeun-deungeun

barang srog ka basisir deungeun-deungeun  
teu caca bicara deui  
turun ua patih parawa kalih  
cangcangkeun kana waru doyong pangêtokan  
alasan barunday condong  
mana condong ka ayeuna  
waru euweuh anu lêm pêng  
urut cangcang parahu si colat êmas  
baheula

ngalimbung baris gêgêdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugêr-ugêr paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
di basisir deungeun-deungeun  
gunêm catur gêndo raos  
baranang kunang-kunungan  
ti beurang cenah kalawan peuting  
pikir gumawati êmban gumawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir jasmani

nu geulis lenggang pakuan  
tewak bangbanganana  
beberkeun kandunganana  
tinggangkeun kana kandungan  
tektek jêklek ku lancingan  
rekep batan huntu gegep  
lita batan huntu kuya  
batan buruk kalah nyacaka  
rapêt dina padaharan  
sekleuk  
ku sabab awewe pibandaeun  
lamun teu dikandung

kasep asup ka deungeun-deungeun  
diajar nguncang ngumbara  
ka alas jagat deungeun-deungeun  
kudu sapun mana ka nu gaduh lêmbur  
amit ka nu gaduh bumi  
tabe ka nu gaduh bale  
maap ka juraganana  
mun hirup kudu malulu  
mun paeh kudu parele, kasep

undur kasep kudu tembong punduk  
datang tembong tarang  
deuk diajar nguncang ngumbara  
kasep kudu guru ka pituduh  
waspada kana papatah  
pituduh sunan ibu  
papatah indung bapa

sêbab urang mun hirup hayang malulu  
mun paeh hayang parele  
indit hayang jasmani  
leumpang hayang jasnika  
kasep



urang geura jênêngkeun  
palias teu kajênêngkeun  
kajênggut tuang kukuncung  
kajambak tuang paparas  
salintang tuang jênêngan  
hulangu nu ngajênêngkeun  
kasep

kasep  
mana kudu guru ka pituduh  
waspada kana papatah  
kudu sapun ka nu gaduh lêmbur  
kudu amit ka nu gaduh bumi  
kudu tabe ka nu gaduh bale  
maap ka juraganana  
ndeuk asup ka nagara nusa bali  
kasep  
di nagara nusa bali  
lêmburna ge kaliung ku gunung  
nagara ngêndong di têngah  
leuitna gêrit pasir  
kasep

sêbab nagara nusa bali  
maungna ge beunang ngungkung  
badak galak beunang nyangcang  
banteng rêgeng beunang ngarante  
puyuhna ge keur buntutan  
orayna ge keur taktakan  
maungna ge keur tandukan  
seureuhna bubuni careuh  
gêntongna bubuni bagong  
bakatak bubuni badak  
dipamuk dalapan rebu  
diponggawa lima laksa  
nagara nusa bali

ngalêlir kutana ringgit  
ngarêmbat kutana waja  
ngêbuk kutana parunggu  
bolebak kutana perak  
ngadêngdên kutana intên  
di nagara nusa bali  
ngadaweung mas leunjeuran  
balatak mas lambaran  
mas ceklek  
mas kuta  
mas kuningan  
mas tamblêg sagêde pasir  
ngajêgir intên buntêtna  
sagêde-gêde munding saadi  
goongna salawe bangunan  
kuda kurung dalapan puluh  
luluguna si manglayu  
dawuk bopong bêlang gambir

maragpag pêlêtok beusi  
paranti mêlêtok musuh  
calangap kampaan waja  
paranti ngajajal musuh  
ranghap burang malela  
paranti nyêdêkkeun musuh  
ngêwag parigi ageungna  
ngayapak piruang leugeut  
bêdilna ge beunang nyarigan  
mariêm beunang nêtêgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
hejona beunang ngokolot  
bodasna beunang ngagêlas  
duhungna beunang nungkulkeun  
lawangna diplongokeun  
jalan dihambal ku kujang

mana undur kudu puguh  
datang kudu sampurasapun, kasep

ngajajar pamukul beusi  
sagêde-gêde munding saadi, kasep  
cauna turun jantungan  
kalapa turun sintungan  
dukuh talun kandang lumbang  
ngalimbung pucuk kawungna  
nyêplak pucuk kalapana  
beres tanggêranana  
bogoh ku pêta paseban  
hurung hurung bale bitung  
hateup beunang ngabeungbeureum  
panghêrêt beunang misêrêt  
tihang beunang ngajirêndah

tinaplokan panjangputra  
sarêng dijeujeut ku kawat  
ngabar kaca banggala  
ngagêbur paseban bandung, raden

matak kudu guru ka pituduh  
waspada kana papatah  
urang geura jênêngkeun  
palias teu kajênêngkeun  
kajênggut tuang kukuncung  
kajambak tuang paparas  
salintang tuang jênêngan  
hulangu nu geura jênêngkeun  
nu boga nagara  
rek ka nusa bali  
matak kudu ulah undur saêlun-êlunna  
leumpang saparan-paranna  
kudu sampurasapun, kasep

gêgêdug munding rarangin

gêgêdug gajah rarangin  
wêduk carang batur  
gagah carang timbal  
sakti lain kaulinan  
pintêr lain tagênaneun, – kasep  
geulis nyi geulang rarang  
heulang rarang nimbrang intên  
bagdaya punutup sungging  
mustika di nusa bali  
kasohor nangtung gêlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
bulu bitis museur-museur, kasep

sêbab mun hirup urang kudu malulu  
mun paeh kudu parele  
jeung dê mang patih naga bali  
menak kongsang barangasan  
curuk bêngkung balas nunjuk  
ngambay letah belas nitah  
ti katuhu tungkul ngaji hukum  
ti kenca nunjuk ponggawa  
menak kongsang barangasan  
kasabaran ngulit bawang  
sakêcap kadua gobang  
lendek bari ngadek  
wêduk taya batur  
gagah taya timpah  
sakti lain kaulinan  
pintêr lain tagênaneun  
musuh nu diayuh  
blok nu didago  
kêrta dipapaliaskeun  
ku dê mang patih naga bali, cênah kasep  
ti katuhu tungkul ngaji hukum

ti kenca nunjuk ponggawa  
kasep mana kudu sampurasapun  
ka nagara nusa bali  
sêbab dê mang patih naga bali mah  
euweuh ciri pimatieun  
euweuh bentol pikojoreun  
euweuh tanda pimodareun  
menak sasapaan modar  
kasep

indit ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan  
piratueun pakuan  
menak urang pajajaran  
kasep munding sanggawati  
”he ua lamun undur urang saparasapun  
datang mamaapan  
sapun ua ka nu gaduh lêm bur  
amit ka nu gaduh bumi  
tabe ka nu gaduh bale  
maap ka juraganana  
wêruh ka pituduh  
waspada kana papatah  
ku kitu tea mah ua bènêr  
tapi urang asup ulun kumawula  
ka nagara nusa bali  
jang naeun  
jauh-jauh ti alas jagat pajajaran  
urang moal tulus jadi ratu  
moal waluya jadi menak  
hayang nyahona bae mipir kuta jaga kuta, ua  
gêblus ka êlong kancana”  
”mangga  
mangga  
kasep mangga”

ngitung-ngitung mana ua baheula ge sandi taun  
milang-milang sandi bulan  
kala geuning pati mah geus kamari  
kala bayang mah geus tiheula  
geus nyalindung ka suwungna  
kuriling ua ka rêjêkina  
rangkujuang kidang pananjung  
bubuhan ua purah nanjungkeun  
ti gêdong meureun sangiang nunggal  
leumpang ki gêlap nyawang  
ti alas jagat pajajaran keneh

indit jeung parawa kalih  
galihna ti pajajaran  
ti gêdong sangiang nunggal  
saulon-ulon babon  
kasep munding sanggawati  
pimenakeun pajajaran  
piratueun di pakuan  
meunang matukeur-tameuhkeun

bat angkatna geuning lay keupatna  
rêkot nu tunggang samparan  
gambaran baheula ge mas payung  
jêplok nu mêkaskeun payung  
payung bawat raden buntar intên  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
leleundra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
nungtik tarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar êmbal  
ka mana bungbung busukna

ka mana jongjon bolosna  
ka mana giri lungsina  
geus ka mana cêpêt bènêrna  
ka mana dêngdên lacakna  
gêlédég ka têbeh wetan

sing araleut meureun menak sing areungkeuy  
pimenameun geuning pajajaran  
piratueun da pakuan  
gêgêdug kidang pananjung  
jaksa mun ua gêlap nyawang  
sunan ua parawa kalih  
saulon-ulon babon  
kasep munding sanggawati  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran

mapay-mapay mana jalan gède  
jalan gède sasapan  
disaeur ku batu beureum  
dibalay ku batu bentar  
beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
mêntis ka sawah tunggilis  
mêntang di sawah bungbulang  
cunduk di kalapa puyuh  
sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog raden di kalapa hejo  
kitu basana baheula

mancat geuning di parigi ageung  
hanjat mana ka burang malela  
dêg jêbul di tanah lapang mana pangpêrangan  
gagaman meureun sayuta malang  
di alun-alun mana sewu cêngkal  
ngambah di kampaan waja

paranti ngajajal musuh  
di nagara nusa bali  
mipir di tutunggul beusi  
paranti malatok musuh  
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut  
ngêmbat oge nyatang pinang  
sing araleut sing areungkeuy  
sing kolear sing kolepat

jauhna geus luput cunduk  
anggang wande datang  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan  
ka alasan jaga gardu mana kaluaran  
jaga kuta kaluaran

barang sumping ka jaga kuta kaluaran  
geus teumbeul calik  
sadayana salobana  
barisan sunan ua  
ratu pakuan menak urang pajajaran  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran, geuning

ngalimbung cênah baris gêgêdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugêr-ugêr paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
gunêm catur gêndo raos  
baranang kunang-kunungan

kuriling munding sanggawati  
bujang urang pajajaran  
laju ngalong kutrak-kêtrok  
ka êlong kancana  
kutrak-kêtrok haruwas-harewos



culak-colok ka barisan nu gareulis  
ka tiang gêdah aer mawar  
ka bale bubut bale gantung  
ka bale sipangheuyeukan  
luluhur sarebu têmpur

kutrak-kêtrok haruwas-harewos  
culak-colok ka nu gareulis  
ranjug bae ti sangiang pagulingan  
anu geulis  
”sisinarieun sisinantêneun  
aya anu kutrak-kêtrok  
aya nu haruwas-harewos  
aya nu culak-colok”  
”loba biwir bae geulis  
malum ti alas jagat pajajaran  
songok-ngokeun pintuna geura bukakeun, geulis  
gêrut dibukakeun  
ngajêmblong lawang ka jêro  
cat bae unggah  
bujang urang pajajaran  
ranjug bae nu geulis

”êngkang nu ti mana golonganana  
ti mana rarianana  
sisinarieum sisinantêneun  
sasari teu ari-ari  
bareto teu ilok-ilok  
heubeul nyuhun-nyuhun hulu  
lawas nyolendang taktak  
lila nyusumpingkeun ceuli  
hulalar ka nusa bali, ênkang”

”hêr geulis  
ti têpus anu ngariung  
ti sampih anu ngagolong  
kajar-kajar komo muntang

daun alus sisi cai  
nu ngêluk pikir batu  
ti pakuan pajajaran  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran, geulis”

”geus puguh mun ratu  
waspada mun menak  
êngkang ndeuk ka mana nu dijugjug  
ndeuk ka mana ênkang nu dimaksud  
ndeuk ka mana nu diangkuh  
ndeuk ka mana nu disêja  
ka nagara nusa bali  
atawa ndeuk nyiar dagangan  
atawa sêja dagang, kakang”

”geulis, dek nanêm kukuk mêlak waluh  
mabakan mêlak samangka  
ngarêmpu cikur ngarêmpêg jahe  
cadu tujuh êluk  
ka dalapan ngêlik  
can boga incu tujuh  
moal ngalakon balik ka pajajaran, geulis”

sukur sarebu gêlar salaksa  
beurat nyuhun beurat nanggung  
beurat narimakeunana  
katêda katarimakeun  
kacundukan putra ratu  
kadatangan putra mênak

nu kasep eujeung nu geulis  
di sangiang pagulingan  
cênah geuning

eta sunan ua di jaga kuta kaluaran  
buah birit asa kemper

disiksa ku kasep munding sanggawati  
ngan lieuk deui lieuk deui  
reup peuting teu geura beurang  
bray beurang teu geura peuting  
horeng kasep munding sanggawati  
ngolong ka nu geulis, geuning

urang tunda caritanan sunan ua  
di jaga kuta kaluaran  
kasep munding sanggawati  
di luluhur sarebu têmpuh  
tiang gêdah aer mawar  
reregean sutra manyare  
kulambu sutra gulungan  
rarawisan sutra gambuh  
ngadêngdên kasang jinêmna  
mêndung kasang halimunna  
lulun kasur tujuh tumpang  
sangiang rajang kawat  
rajang katil adu manis  
karaton kasur beusi  
cênah geuning

”êngkang geus puguh ratu  
mun waspada lamun menak  
mung cacan têrang di jênêng”  
”hêr geulis  
pilakadar jênêng geulis  
moal ngalakon dibejakeun  
lamun teu ti nu geulis heula mah”

”êngkang ai nu geulis mah  
beunang ibu na mayungan  
beunang ibu ngagoongan  
beunang ibu nyasarapan  
rampodes beunang naretés  
sa-rat nusa bali

teu aya deui ngaranna  
jênêngan ngan nu geulis wae  
kabeh nu nyêbut”

”tah geulis  
akang oge nya kitu keneh  
dasar undurna beunang ngitungan  
leumpangna dasar beunang milangan  
dasar hidayat  
hidayat hidayut, geulis  
di alas jagat pajajaran  
di gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
dipilih-pilih siliwangi  
ratu anom pajajaran  
pêrêbu gêlêdêg wayang  
geulis kêntri manik dayang sunda  
pêrêbu munding malati  
geulis aci malati, geulis  
rampodes beunang naretés  
sa-rat jagat pajajaran  
teu aya deui ngaranna  
ngan bujang kasep bae  
nu nyebut, geulis”

”êngkang lain keneh ai nu geulis mah  
nu geulis nyi sari leuwi cênah geuningan”  
”tah sami gen kitu, geulis  
dasar hidayat  
hidayat hidayut  
ai akang ti guntur walungan, geulis”  
”kakang lain keneh  
nu geulis mandi mayang, kakang”  
”sama gen kitu  
ai akang ti pangrangkeh, geulis”

”pok ti ditu pok ti dieu  
geulis salenggang kancana  
kasohor nangtung gêlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
parênama angin-angin  
bulu bitis museur-museur  
mustika nusa bali  
lain geulis sasanglingan  
lain lêngjang pupulasan”

urang silokakeun deui  
pêra lampah murangkalih  
ngarimbang baris gêgêdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugêr-ugêr paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
baheula

kasep mundingsanggawati  
geus cek cok ewor pagalentor  
di sangiang pagulingan  
nu kasep eujeung nu geulis, geuning

cik geulis baheula ge dangdanan  
geus jujuh-jejuh  
geus tuncak-tincak  
sinjangna meureum luhureun cangkeng  
di luhur kasur mana tujuh tumpang  
kawas hayam meureun rek êndogan  
mana teh beureuh kuring  
cik geulis mana reungeukeun monam

kêlêtruk baheula ge sora di manggung  
jêmblong mana sora mukakeun pintu  
geulis reungeukeun monam  
ku nu geulis mana ditêmpoan

nyeri beuheung sosongketeun  
maruk bujang kasep deukeut  
si bêdul horeng ucing pasea  
”êngkang buru mana ênkang geura  
cadu teuing kuring lamun êmbung  
daek borok mana kuring bogoh  
jangji mana ênkang ti kamari  
cik jongpong ge mana ti bareto  
ti jampang mana  
êngkang ti bulan ka tukang  
kitu basana baheula

kopo condong mana ênkang jeungjing joho  
taleot mana jeung talawungan  
mêlak nampong mana dipundagan  
tikukur mana tilu sakurung  
bajing nyeuseupan langari  
hayu ênkang mana sasimbut sasarung  
hayu mana ênkang sakombong duaan  
meungpeung mana ibuna di cai  
arak-arak dina catang  
sumur ênkang katuruban pating  
nangkarak ênkang teu geura datang  
dêdêwuk mana dicakar ucing

itu naeun mana ênkang eta naeun  
nu mênclut ênkang dina harigu  
nu ngadêngklok cara batok  
nu ngadêngkluk mana cara sinduk  
geura rontok geura timang  
geura rangket geura bawa  
geura pustu kumawula  
ulah ênkang mana dicoco da bentol  
ulah ênkang disasar da bial  
ulah ditungkup da mêngtung  
digaro mah da bisi hawuk

ulah pati mana bédas teuing  
bisina kokod mondongeun  
cing êngkang mana reungeukeun monam  
teu matak mana êngkang rugul surawung  
teu matak mana bungbang ti caang  
teu matak eah jamarak  
teu matak mana sabeubeur beuteung  
teu matak mana egang ka cai  
teu matak mana êngkang ea-eaan  
cik êngkang reungeukeun monam  
geura rontok mana geura timang  
di sangiang manggung nganjang  
di bale bubut bale gantung  
di bale si pangheuyeukan  
tiang gêdah êngkang aer mawar  
kitu basana baheula

hayu êngkang baheula ge cadu teuing kuring lamun êmbung  
daek borok kuring bogoh  
mantak keumpleung leuleuweungan  
mantak edan reureumaan  
mantak burung mana sawan galuh  
langlang-lingling sawan lingling  
cik utun kuring ngawula di ratu  
jajap mana ngawula di menak  
anu kasep eujeung nu geulis  
di sangiang mana pagulingan  
kulambu sutra gulungan  
reregan meureun sutra manyare  
rarawisna sutra gambuh  
reregan meureun dilamberehkeun

cekcok ewor pagalencor  
incis bëlut papa lubang  
oleng papanganten  
nu kasep eujeung nu geulis

di sangiang pagulingan  
urang tunda caritana  
nyaritakeun sunan ua  
mun lieuk deui lieuk deui  
jaga luta kaluaran  
siksa bae ku kasep munding sanggawati  
horeng keur papanganten  
di sangiang pagulingan

urang tunda caritana  
ratu pakuan menak urang pajajaran  
di jaga kuta kaluaran  
nyaritakeun nusa bali  
cênah geuning

sêbab di nagara nusa bali  
taya kakurangna  
gêgêdug munding rarangin  
gêgêdug gajah rarangin  
wêduk carang batur  
gagah carang timpal  
sakti lain kaulinan  
pintêr lain tagênaneun  
jeung dêmang patih naga bali  
menak kongsang barangasan  
tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
cênah geuning

ti katuhu tungkul ngaji hukum  
ti kenca nunjuk ponggawa  
curuk bêngkung balas nunjuk  
ngambay letah balas nitah  
menak kongsang barangasan  
kasabaran ngulit bawang  
sakêcap kadua gobang  
ai lemek bari ngadek



geulis nyi gêlang rarang  
nimbrang intên bagdaya panutup sungging  
mustika di nusa bali  
kasohor nangtung gêlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
parênama angin-angin  
bulu bitis museur-museur  
mustika di nusa bali  
di gêdong barat gêdong timur  
luluhur sarebu têmpuh  
reregan salawe taek

poe jumaah têngah poe  
kalakap geus sare poean  
ngala nyawa reureundahan  
kerekna gêgêlêncêngan  
geulis gêlang rarang nimbrang intên  
barang gugat bae têngah poe  
di poe jumaah têngah poe

ai gugat ngan ras kana ilamat, cênah geuning  
ngimpi katindih langit  
reuntas jagat  
caringin pugur ku angin  
hujan poyan tutumplukan  
sarangenge gêlut jeung bulan  
bentang timur clek ti kidul  
naeun pigara-garaeunana  
cênah geuning

harempoy ka tuang rakana  
ka dêmang patih naga bali  
ka karaton

”tuang raka gaduh ilamat” cênah geuning  
ranjug bae tuang rakana, cênah geuning

”coba geulis ilamat nahaeun  
bisi aya datang musuh  
bisi kêras dikêrisan  
datang galak digolokan  
datang sare jêjêk

musuh nu liayuh  
bêlok nu didago  
kêrta dipapaliaskeun ku tuang raka”  
”tuang raka ngimpi katindih langit  
reuntas jagat  
caringin pugur ku angin  
hujan poyan tutumplukan  
sarangenge gêlut jeung bulan  
bentang timur clek ti kidul  
tuang raka

ngitung sandi tahun  
milang-milang sandi bulan  
tuang raka  
teang jujut aturanana  
teang usul-asalna ilamat kitu  
barang ditêpikeun  
tungtik rarikna dongdon lacakna  
”boa geulis aya nu ngacak ngêbut  
teu kanyahoan ka nagara urang  
sababaraha minggu sababaraha lila  
euweuh nu ngaronda ka barisan nu gareulis, geulis  
ka èlong kancana”  
pok munding rarangin, gajah rarangin  
”giliran si lengser ngaronda”  
kumpulan sakabeh sanagara nusa bali  
kabeh giliran si lengser bae  
nyêdêkkeun ka si lengser

dêmang patih naga bali  
indit ti pangcalikan

lugay ti pangtapaan  
burial, bae cênah geuning  
”lengser !”

”mas panghulu tandang”  
haliwu batan nu nawu rusuh batan nu ngala suluh  
gunung mana juragan nu dijugjug  
lêbak mana nu disêja  
cakah cikih bari nyêkêlan perah cikiih  
mani ngacir ngêmbang eurih

”tuh deuleu lengser  
lain nitah nêdunan musuh  
kudu ngaronda ka êlong kancana  
ka barisan nu gareulis  
sababaraha minggu sababaraha lila  
euweuh nu ngaronda  
bisi aya nu ngacak ngêbut teu kanyahoan, lengser”

”mangga mangga mangga  
juragan mangga”

si lengser geuning randak ngaronda  
bat angkatna lay keupatna  
rêkot geuning tunggang gamparan  
gamparan mas lantakan  
jêplok baheula mêkaskeun payung  
payung bawat den lengser buntar intên  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
lelendra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
manggul piutusan menak

lantung si lengser dina tatanjuran  
lêntang dina pêpêlakan  
ka jambe salawe ngaberes  
hanjat ka kalang katapang  
liwat ka sonaga lima ngajajar

si lengser geuning mêngdung raden bari papayungan  
ngêlak bari têtêmbangan  
nanya kidung teu katimu  
sulanjana hanteu nyaho  
têmbang nyêdêk kana irung  
têmbang hahah hêm hêm bae

lengser anu ngaronda  
cik geuning wayah ka mana  
dêg jêbul ka pasar ageung  
ka paku haji panyawungan  
gêlêdêg wayah ka mana  
lantung dina tatanjuran

ka bêdil geuning meunang nyarigan  
ka mariêm beunang nêtêgan  
pestol beunang ngongkorongan  
jauh luput cunduk  
anggang wande datang  
barang datang ka jêro kuta  
gêbah ku ua patih parawa kalih  
barabat-barabat buah birit turun kana bitis  
buah bitis turun kana keuneung  
babajeg ku caduk  
baning ku lumpat  
dug bae ka dêmang patih naga bali  
ngadudud kawas muriang teu kawayaan  
"aya naeun lengser di jaga kuta kaluaran"  
repeh bae eta si lengser  
'airi lengser saênya-ênzana di jaga kuta kaluaran  
aya naeun"

repeh bae eta si lengser  
ngadudud kawas muriang teu kawayaan  
sajongjongan anjing minggat  
ngadudud di dê mang patih naga bali  
”lengser saênya-ênyana  
aya naeun di jaga kuta kaluaran”  
”juragan, duka teuing, juragan  
dukaning hawaning sieun  
duka ênya duka nyata  
duka bohong duka bukti  
juragan duka hawaning sieun  
jigana marêrong bae di jaga kuta  
matana sagêde-gêde kênong  
irungna sagêde-gêde hawu  
jigana bêlang juragan”

”lain lengser urang disahakeun”  
”teu sudi najis juragan  
hi cek riwayat baris kolot  
sok sieun kutimbalanak  
sok hênteu jiga kalolontong”  
”anteur bae lengser, anteur”  
”mangga mangga  
mangga juragan ari nganteur mah”

ngan top tambang jangêt tujuh batêkan  
dê mang patih naga bali  
na karonjo  
”hayu lengser baheula ge geura mangkat”  
indit geuning tina korsi gading  
hanjat meureun ka meja salaka  
leumpangna ka pajuaran  
liwat geuning ka karaton menak  
ti paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela  
si lengser geuning leumpang ti heula

dêmang patih nu pandeuri  
gêlêdêg meureun wayah ka mana  
beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
hanjat ka suwangkung tilu ngalimbung  
sonagar lima ngajajar  
ti pinggir saroja ageung

ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut  
ngêmbat oge nyatang pinang  
sing araleut sing areungkeuy  
sing kolear sing kolepat  
tiri tiri ing ngabêcir  
wong anom jêlêmi nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira kana pêpêrang  
muncul di jêlêma sewu  
dêmang patih naga bali

”cik lengser di têbeh mana”  
onggang onggeng mana gek cangogo  
”ka dieu agan, ka dieu, ka dieu  
cik agan baru ka dieu”

ka jambe salawe ngaberes  
hanjat ka kalang katapang  
liwatna ka muncang kêlang  
dêg jêbul ka pasar ageung  
ka pakuhaji panyawungan  
cik geuning ka bédil beunang nyarigan  
”juragan buru ka dieu”

barang datang  
tuduhkeun ku si lengser  
”tuh juragan”  
”tuh lengser  
kantrot monyong ganorop orog

nu ngacak ngêbut ka nagara urang  
moal teu dihukum lengser”  
teu cacah bicara deui  
dêmang patih naga bali  
menak kongsang barangasan  
wêduk carang batur  
gagah carang timpal  
sakti lain kaulinan  
pintêr lain tagênanuen  
cat geuning unggah  
kana kasur tujuh umpak  
kana karaton  
keurna pupungkal bae nu kasep jeung nu geulis  
tewak bangbanganana  
jingjing uwang-awing  
kawas jingjing anak anjing  
pok bae nu geulis  
”juragan, ratu”  
”ratu bangsat  
dihukum ku dewek”

barabat bae kaluarkeun  
”sok clak deui jurig ngalawuri  
kalong newo-newo  
anak bajo ngalalakon”  
marêrong gêbaran sunan ua  
gerel ku tambang jangêt tujuh batêkan  
sadayana salobana  
barabat barabat  
”keun dibawa ka pinggir nagri”  
liwat ka caringin kurung  
liwat ka tutunggul beusi  
liwat ka kampaan waja  
ka pinggir nagri  
liwat ka burang malela  
jêbul ka pinggir nagri

ka konjara beusi malela

ka konjara beusi malela  
konjara beusi tujuh lapis  
salapisna tujuh kaki  
teu tetet teu bëntet  
teu rêngat teu bêjad  
teu coceng-coceng acan  
reugreug pageuh kêlang lesang  
buligir hideung teu tembong tungtung  
ti handap didadamparan tujuh lapis cênah  
”cing konjara geura muka sorangan  
deuk dibere teuteureuyeun”  
gêrut,  
ngajêmblong buligir hideung  
ngabudah menta hakaneun  
eta konjara

sêdêkkeun bae liwat bêngkêrna  
sadayana salobana  
sepak pantona  
tektek jêklek kolancingan  
rekep batan huntu gegep  
lita batan huntu kuya  
batan buruk kalah nyacaka  
rapat teu tetet teu bëntet  
ligur ka jêro koncara  
ratu ti pakuan menak urang pajajaran

harêgung di jêro konjara  
datang ka jêro konjara  
denge jurig konjara  
geus kutuk gëndêng bae menta hakaneun  
diriksakeun ku ua patih parawa kalih  
aya tujuh sagêde-gêde kambing  
sêbat-sêbatkeun  
tewak bangbanganana



lar gamplêng! gamplêng!  
balatak tinggal bangkena  
jurig konjara

harêgung di jêro konjara  
sadayana salobana  
”urang nêpi ka kieu  
sayang walik dina cohcor  
balik ngumbara urang geus ngajohjor  
sosoroh nganteurkeun umur, urang  
sêbab urang ngagugu ka kasep munding sanggawati  
hênteu wêruh ka pituduh  
teu waspada kana papatah  
urang ngareumpak rarangan  
manggih santapan walatan  
manggih bânanan-bênonan  
cadu ti luluhur  
cilaka ti wanggatua”

”urang moal kumaha”  
geus humariring humandeuar  
kuriling sunan patih parawakalih  
cabak konjara teu tetet teu bêtet  
teu rêngat teu bêjad  
teu coceng-coceng acan  
tiis leucir kêlang lesang  
dicabak tarang eyor  
kawas bonteng buruk cênah geuning  
harêgung  
geus humariring humandeuar  
di jêro konjara beusi, cênah

teu caca bicara deui  
rat piratueun menak urang pajajaran  
kasep munding sanggawati di jêro konjara  
indit ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan

burial  
”eh ua

lamun urang wêruh ka pituduh  
waspada kana papatah  
undur saparasapun  
datang mamaapan  
sapun ka nu gaduh lêmbur  
amit ka nu gaduh bumi  
tabe ka nu gaduh bale  
maap ka juraganana  
ku kituna tea mah bônêr, ua  
tapi urang asup hulun kumawula  
moal boa rek jadi ratu, ua  
hayang nyahona bae, ua  
urang kutu tujuh hulu sapu  
pakolot-koilot supa jeung konjara  
konjara tapanan  
sugan aya menak nu beureum tineungna, ua  
sugan aya nu menak bêlang bayahna  
cêngkar akalna  
metel wawanen  
ti alas jagat pajajaran  
ti gêdong sangiang nunggal  
sugan keneh ua urang tapanan  
hayang nyahona”  
ringkuk kutu di hulu sapu  
pakolot-kolot supa jeung konjara  
konjara tapanan bae  
di jêro konjara nusa bali

urang ngalimbung baris gêgêdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugêr-ugêr paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
alas konjara beusi urang tunda caritana

gêbaran sunan ua  
urang silokakeun deui  
di alas jagat pajajaran, geuning

di gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
di piri-piri siliwangi  
ratu anom pajajaran  
prêbu gêlêdêg wayang  
geulis kêntrik manik dayang sunda  
pêrêbu munding malati  
nu geulis aci malati  
nu geulis sêkar malati  
nu geulis aci malati  
nyiram sabulan ka dua ditinggalkeun  
nguncang ngumbara  
geus meunang tilu bulan kakandungana  
di gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
nu geulis aci malati  
heubeul geus nyuhun-nyuhun hulu  
lawas nyorendang taktak  
lila nyusumpingkeun ceuli  
geus meunang lima bulan

eta panyiramanana  
geus isuk-isuk rujak jêruk  
pasosore rujak honje  
ti beurang rujak kacêmbang  
ti peuting rujak calingcing  
nu geulis aci malati  
mingkin heubeul mingkin heubeul  
geus sumping ka gênêp bulan  
têpina ka tujuh bulan  
têpi ka dalapan bulan  
jajap ka salapan bulan

geus teu dahar geus teu leueut  
geus humariring egus humandeuar  
nyêri urat nyêri gigir  
sandoyong nyêri bobokong  
harêgung hayang ngajuru  
di gêdong sangiang nunggal  
geulis aci malati

dipariksa ku nu geulis sêkar malati  
jeung ku pêrbu munding malati  
mun dipariksa kitu rarianana  
geus humariring humandeuar  
nyêri urat nyêri gigir  
sandoyong nyêri bobokong  
harêgung hayang ngajuru

”boa” ceuk pêrbu munding malati  
”euy, kudu ngagêroan si lengser  
kudu neang nini paraji  
nini-nini untah agi  
nini-nini sang paragi  
keur geulis jadi paraji  
paraji di pajajaran sabrang wetan cihaliwung”  
indit ti pangcalikan  
lubay ti pangtapaan  
burial  
”lengser!”

”mas panghulu tandang”  
haliwu batan nu nawu  
rusuh batan nu ngala suluh  
cakah-cikih bara nyêkêlan perah cikiih  
mani ngacir ngembang eurih  
”deuleu-deuleu lengser  
lain titah nurunan musuh  
kudu neang nini paraji  
ka nini-nini untah agi

nini-nini sang paragi  
keur geulis jadi paraji  
paraji di pajajaran sabrang wetan cihaliwung”  
”mangga, mangga mangga  
juragan mangga”

si lengser geuning manggul piutuseun ratu  
ngêmban piwarangan menak  
rek neang nini paraji

ka sabrang wetan mana cihaliwung  
ka nu geulis nini paraji  
nini-nini untah agi  
keur geulis jadi paraji  
paraji di pajajaran

beuki jauh mana lalakonna  
beuki anggang den lengser di caritana  
mêndung bari papayungan  
ngêlak bari têtêmbangan  
bari tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
gêlêdêg di kaluaran  
den lengser muru ka mana  
beuki ngetan beuki ngetan  
mungpung jêlêma di warung  
bêngong jêlêma di gêdong  
eundeur jêlêma di dayeuh  
beres cawene di bale  
kalalaran mamang lengser

di alas jagat mana meureun pajajaran  
kikis ge ngêlêndong ka jêro  
lain ngêlêndong ku bobo  
ngêlêdong ningali den lengser

di alas jagat meureun pajajaran

nini-ninina sing jarungkêl  
kateumbag ku perah bêdog  
lojor perah baheula ge batan bêdog  
sajongjongan saheroyan  
sakeudeungan sabandêngan  
salila sakalakapeung  
den lengser gélêdêg ka têbeh wetan

mêndung geuning den lengser bari papayungan  
alas jagat mana kaluaran  
di alas jagat baheula ge pajajaran  
manggih geuning indung-indung bantut  
manggih ewe-randa bantat  
cawene baheula kamanjon bae  
kalalaran mamang lengser

indung-indung sumpung irung  
cawene ti bebekele  
ewe-randa dongklak tarang  
kalalarab mamang lengser  
ewe-randa da udud dua  
rarasaan keur di imah  
horenganan keur di leuweung  
siling totog siling juwet  
siling totog ku pancuran  
marêbutkeun mamang lengser

samarukna geuning ieuh wêdak  
ari nyawuk tai sero  
paingan hanteu hareuyheuy  
haneut kana peupeuyeuman geulis

aya nini mana hiji deui  
nini-nini rangda jendi  
isuk-isuk mana leumpang neuleum  
lain neuleum tungtung rambut  
neuleum oge buuk bodas

kabita baheula ge ku nu ngarora  
boga huntu hiji digêsêran  
kawas tatah beunang ngasah  
kabita ka nu ngarora

gêlêdêg di kaluaran  
cik geuning wayah ka mana  
beuki jauh lalakonna  
gêblus ka kêbon gêde  
di alasan mang lengser mana kêbon gêde  
mapay-mapay kêbon gêde  
di sangiang mana kêbon gêde  
ka taman si panglokatan  
eusi-eusi kêbon gêde

di alas jagat pajajaran  
nungtik tarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar êmal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana geuning jongjong bolosna  
ka mana giri lungsina  
ka mana den lengser cêpêt bènêrna  
turunna ka cihaliwung

mapay-mapay mana cahaliwung  
beuki girang mana cihaliwung  
beuki girang baheula ge cihaliwung  
nyabrang baheula ge di baranangsiang  
gêlêdêg ka beulah wetan  
jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang  
ka nu geulis nini paraji

barang sumping ka nu geulis nini paraji  
kêdêprek bae sila di lêmah  
”nini nêda eureun sakeukeudeung  
sindang moal lila

rêrêp kesang tuluy devi”  
lêngo bae ditêmpo ku nu geulis nini paraji  
ranjug bae nini paraji horenganan  
”sisinarieun sisinantêneun  
sasari teu ari-ari  
bareto teu ilok-ilok  
heubeul nyuhun-nyuhun hulu  
lawas nyorendang taktak  
lila nyusumpingkeun ceuli  
aya mamang lengser  
hulale ka têbeh dieu  
calik nang calik nong  
calik kana korsi gading  
paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela  
ngêndong ka samak bayabon  
di nu geulis niniparaji  
sabrang wetan cihaliwung”

kokoreh neangan suguhkeuneun  
ngaitan meunang sarakit  
pamahugi aki-aki  
ngagêntol salambar meunang salaksa  
pamahugi bapa bawa  
suguhkeun bae ka mamang lengser  
”beu horeng” ceuk si lengser  
”horeng nini paraji  
jeung geulis jeung leucir  
jeung denok jeung montok  
jeung lêngang jeung lesang  
jeung weuteuh rupana katambah peungkeur”  
boga pikir kadua leutik  
ka nini paraji  
  
nini paraji ka si lengser  
boga pikir kadua leutik



geus imut lain seuri lain, cênah geuning  
harêgung nini paraji  
hariring nu geulis nangis  
dangdalang nu lêngang nyabda  
”mamang eceh  
deuk ka mana nu dijugjug  
ndeuk ka mana nu dimaksud  
ndeuk ka mana nu disêja  
ndeuk ka mana nu diangkuh  
sisinarieun sisanantêneun  
mamang eceh”

”nini, manggul kaula pautusan ratu  
ngêmbang piwarangan menak  
nu geulis aci malati  
geus tep na cangkeng  
tep na beuteung  
nyêri urat nyêri gigir  
sondoyong nyêri bobokong  
harêgung hayang ngajuru  
ari nini dipeueuskeun  
kudu marajian  
ka pajêmuan ratu  
ka gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
ka karaton ratu  
nini”

”hêr mang eceh  
ndeuk marajian ka pajêmuan ratu  
ka gêdong sangiang nunggal  
ka payuneun sunan ibu  
isin mang eceh ka sasama mantri  
reuwas ka sasama menak  
isin ka batur sapipir  
reuwas ka batur tatangga

kudu make dangdan  
deuk maraji ka pajêmuhan ratu  
supaya deuk nungguan mang eceh”  
”mangga mangga, mangga”  
ceuk mang eceh  
eta mang lengser geus imut lain seuri lain  
boga pikir kadua leutik ka nini paraji  
nini paraji sumawonna  
”nini deuk dangdan heula” cênah geuning

cik geulis mana geura dangdan  
nu geulis mana pameunteu nyai  
sêbrak geulis didangdanan  
ngarontok si geulis kompor salaka  
sêbrak geulis dibukakeun  
nganggo si geulis tês pacukur  
peso ipis mana rumpang ramping  
sanès rompang ku rampingna  
urut si geulis garingsing  
kitu basana baheula

nya punduk nini paraji dikurud lêmu  
tarang nini paraji digombrang lesang  
pipina nini paraji dikêning limit  
halisna mana dipirompangan  
geusan uang-uang congklang  
tanding gawul nunjang ngidul  
tanding sosog nunjang ngulon  
ngaheong tanding badodon  
nu geulis nini paraji naheun pirompang  
sanès pirompang ka julang  
pirompang soteh ka mang lengser  
ngarah apetaneun nineung

”buru nini baheula ge buru nini”  
”engke eceh tunggu heula  
nini mana can tarapti dangdanan”

cik geulis mana pameunteu nyai  
ka luhur si geulis ngarampes gëlung  
dêk deui mana gëlung jucungna  
gëlung jucung indung-indung  
pantês gëlung bawaeun ka lisung

perenene gëlung mana dikacaan  
ieu gëlung mana can kamanah  
ragajag gëlung diudar deui  
nu geulis mana nini paraji

prak deui nu geulis gëlung cocok  
gëlung cocok mana los ka jolok  
dituturkeun bapa orok  
perenene gëlung dikacaan  
ieu gëlung mana can kamanah  
ragajag gëlung diudar deui  
prak deui mana gëlung sintirna  
gëlung sintir mana nini-nini  
pantês geulis bawaeun ka jami  
perenene gëlung dikacaan  
ieu gëlung mana can kamanah  
kitu basana baheula

prak deui si geulis gëlung bapangna  
gëlung si karibo malang  
gëlung pantês bawaeun ka ranjang  
dituturkeun gëlung mana ku nu nganjang  
umang gëlung bawaeun di ranjang  
perenene gëlung mana dikacaan  
ieu gëlung mana can kamanah  
ragajag gëlung diudar deui  
prak deui mana gëlung têtêlna  
meunang tujuh kali nikêl  
kadalapan mulang deui

disurung gëlung mana ka jajangkungan

dikaweul gélung ku indung leungeun  
dikait gélung ku na jariji  
ditêpak gélung ku pigeulangan  
sol montok gélung ngalenggo manik  
nu têtus gélung ka gunung guntur  
nu parat gélung ka papandayan  
ka seke seler mana gunung bengbreng  
ka sasaka mana gunung subang  
lain gunung subang nu di jampang  
gunung subang nu di wetan  
kitu basana baheula

sor montok gélung ngalenggo manik  
nu têtus mana reungeukeun monam  
jumantung gélung tanding ciibun  
jumêntang gélung tanding cihujan  
tanding ibun mana kaanginkeun  
geusan pupur gumalusur  
geusan pipilis ngagisir  
prak deui nu geulis nini paraji  
prak deui sahiji deui  
nu geulis mana nganggonana sinjang

sinjang geulis ngêdung juruna  
sinjang meureun ngêndong jêrona  
geusan sinjang geusan minyak seungit meuting  
geusan sinjang moro mondok  
geusan sinjang ruum nyangkrung  
geusan sinjang budak muntang  
geusan pelet nyararantel  
bau tektek mana rampe  
hiliwir seungit malati  
seungit minyak mana kêras balon  
hiliwir menak nu ti kantor  
prak deui mana sahiji deui  
nu geulis baheula ge nganggonana bênten

bênten omas pinarikan  
monteng di cangkeng nu koneng  
matang di nu bangbang awak  
camplêng di nu hideung santên  
prak deui mana sahiji deui  
nu geulis nganggona cingcin  
nganggo cingcin ratna kêling  
diriung mana ku susumbulan  
diheuleutan mana kêlêng nteng  
pati rorong mana tatah ganggong  
di jêro mana ditatah ganggong  
ditumpangan intên buntêt  
sakeudeung geulis tarapti dangdan

”nini, hayu urang geura indit  
mana jig ka pajêmaan ratu”  
”mang eceh tunggu heula  
nini noong dina kombong kosong  
neang di ranjang corengcang  
luput apu langka pinang  
hênteu seureuh-seureuh acan  
ungah-engoh lengoh bae  
isin ka sasama mantri  
reuwas ka sasama menak  
ndeuk nyandak lêmareun heula  
mang eceh”

”beu horeng” ceuk si lengser  
”ta nini paraji geus dangdan mah mingkin komo  
keur geulis ditambah leucir  
keur denok ditambah montok  
keur lêngjang ditambah lesang  
keur weuteuh ditambah peungkeur  
euy, mingkin bogoh”

dasar nini-nini utah agi  
nini-nini sang paragi

keur geulis jadi paraji  
paraji ti pajajaran  
sabrang wetan cihaliwung  
ndeuk dangdan lêmareun  
cênah geuning

noong nu geulis nini paraji  
dina kombong kosong  
neang mana di ranjang corengcang  
luput apu langka pinang  
teu seureuh seureuh acan  
sêbrak nu dangdan lêmareun  
nu geulis candakna apu

apu geuning sakulakning tandang  
apu sakulakning tanding  
tutut bawa ti malayu  
geus keong bawa ti cirêbon  
harêmis bawa ti jêngis  
karang bawa ti mataram  
pamahugi ti uma sari  
pamulang ti tuan jendral  
bogoh apu dibeuleumna  
dibeuleum di alun-alun  
disuluhan kayu garut  
digêbêgan ku kêkêmbên  
dipulungan ku nu ngendong  
diwadahan kana karembong  
bogoh apu dikeureuhna  
dikeureuh ku tai careuh  
paingan haneut hareuyheuy  
haneut kana peupeuyeuman nini

sêbrak tarapti nyandakna apu  
nu geulis nyandakna pinang  
geus aya pinang tujuh adi

kasapuluh mungkus keneh  
kadalapan mana babar mayang  
kasalapan mana pinang ngumbut cai  
perenene pinang ngumbut cai  
dipasi ku pesò ipis  
pasi rêmêk jadi gênêp  
pasi rêmuk jadi tujuh  
ragajal pasi dalapan  
ngaranna pasi gulanyêng  
ngarah lain gulanyêng pinangna  
gulanyêng badan si nini

tarapti nyandakna pinang  
sêbrak nu nyarandakna seureuh  
seureuh kunang seureuh kuning  
seureuh kuning tina jeungjing  
seureuh koneng tina menteng  
ngaitan tina kareumbi  
ngabendong tina kadongdong  
ngagaray tina karaway  
beunang ngajul ku limbuan  
beunang notog ku gêdogan  
beunang ngait ku patitis  
beunang ngêprak ku barera  
nu geulis nini paraji

badak galak mana di jalanna  
oray laki na beutina  
maung pundung na dapuranana  
tiwuang unggal daunna  
kamarang unggal tangkayan  
sirarange unggal beke  
sireum lêmu unggal buku  
ngarahan unggal tangkayan

beunang mana ngalukun tujuhkeun  
beunang ngalêmpis limakeun

beunang ngabantay salapankeun  
beunang ngagiling na pingping  
beunang ngageleng na cangkeng  
nganggeuskeun dina pinareup  
beunang nonggong siloarkeun  
beunang ngahulu mikungkeun  
tektek bong tektek panembong  
beunangna nektek di kombong  
tektek bang tektek panembang  
beunang nektek di ranjang  
nu geulis pameunteu nyai  
lêpitan badan si nyai

tarapti nyandak lêmareun, geulis  
bokor jangkung nu disuhun  
bokor koneng teu dipake  
bokor ganggong nu dianggo  
kasalahan tap nu nampah  
diais ku cinde kêmbang  
horenganan beunang nyulam  
indit nu geulis ranggusar ranggesor  
”buru nini buru nini”  
”êngke eceh tunggu heula”

”nini isin ka batur sapipir  
reuwas ku batur tatangga  
geus isin ka sasama mantri  
reuwas ka sasama menak  
tanakna di indung beurang  
sabrang wetan cihaliwung  
kudu ngala cikur ngala jahe”  
dadahut di indung beurang  
indit ranggusar ranggesor  
nu geulis nini paraji  
awak jangkung ditangtungkeun  
awak geulis diiciskeun



awak lêngjang dipidangkeun  
awak denok dipondokkeun  
awak ngalanggeor koneng  
sarira meureun ditanggêlangkeun  
gurubag ka jêro kêbon

ngala cikir ngala jahe  
dadahut di indung beurang  
sabrang wetan cihaliwung  
sampeurkeun ku mang lengser  
sanggakeun ka mamang lengser  
geuninganana ge da jahe

geuning barang disampeurkeun disanggakeun  
ka si lengser da nganan jahe  
beunang nyorok baris si lengser  
mani rikeuk ngan rênggeh jeung cikir  
geuning dadahut indung beurang  
ti sabrang wetan cihaliwung  
kitu basana baheula, geuning

”nini hayu urang geura indit  
deuk maraji ka pajêmuan ratu  
manggul piutusan ratu  
ngêmban piwarangan menak  
ka gêdong sangiang nunggal  
nini”

”hayu nini mana nini geura mangkat  
mênding nini nu ti payun  
den lengser geuning ti pungkur bae  
ngiringkeun nini”

”mênding eceh nu ti heula”

”mênding nini baheula ge nu ti payun”

”mênding eceh nu ti heula”

ceuk si nini mênding eceh  
ceuk si lengser mênding nini

”hayu nini geura mangkat”  
ai indit nini mana ngusap birit  
bisi tembong rorogokna  
awak jangkung nini urang tangtungkeun  
awak geulis mana urang iciskeun  
awak denok urang pondokkeun  
awak lénjang nini urang pidangkeun  
awak koneng urang tedengkeun  
sarira ditanggêlangkeun

beletuk ge nini batukna elmu  
berebet ge dehem pamake  
paralak ge asihanana  
asihan domas lanjaran  
nu geulis mana nini praji  
keur geulis baheula ge jadi paraji  
keur lénjang ditambah lesang  
keur weuteuh ditambah peungkeur

bay angkat lay keupat  
rêkot nu tunggang gamparan  
gamparan êmas lantakan  
jêplok nu meukaskeun payung  
payung payung bawat bundar intên  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
lelendra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

ngaleut-ngaleut mana jeung den lengser  
muru ka jalan parapat opat  
nu geulis nini paraji  
meunang pêndok saakeupan  
pêndok mah ladang heuheuy wungkul  
beuki ngetan baheula ge beuki ngetan

den lengser ngiringkeun nini  
”nini euweuh batur ngomong”

kumaha geuning den lengser  
tanda ki panday  
muputan bari meupeuhan  
kumaha tanda nu hayang  
imutan bari ngeureungan  
toel deui mang eceh jêmbel deui  
balas ocon jeung si nini  
jahena awur-awuran  
marabat sapanjang jalan

bogoh geuning ku wangsalan mang lengser  
si nini mana lêndi gigirna  
si nini lembor tonggongna  
si nini lenang tarangna  
keur geulis nini ditambah leucir  
keur denok mana ditambah montok  
keur lénjang ditambah lesang  
keur weuteuh nini ditambah peungkeur  
keur peungkeur ditambah teuas

balas ocon jeung si nini  
jahena awur-awuran  
marabat sapanjang jalan  
turunna ka cihaliwung  
nyêbrang di baranangsiang

beuki hilir mana cihaliwung  
ka leuwi mana sipatahunan  
rada nyidik-nyidik mana saung jami  
nini paraji gêlêdég wayah ka mana  
hanjatna ka kêbon gêde

mapay-mapay baheula ge di kêbon gêde  
di alas jagat meureun di pajajaran

ngaieut-ngaleut jeung den lengser  
ka taman si panglokatan  
gêlêdêg di kêbon gède  
kaluar ti kêbon gède  
gêlêdêg di kaluaran

jauhna geus luput cunduk  
anggang wande datang  
ka gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
nu geulis mana nini paraji

barang sumping ka gêdong sangiang nunggal  
barang digubragkeun jahena ngan aya tilu pungkêl deui  
ku sabab marabat sapanjang jalan  
balas ocon jeung si nini, baheula

nu geulis aci malati  
parantos ngowo  
murang kalih geus di luar  
di gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran

geuning teu caca bicara deui  
ku si nini paraji  
dikurilingan bae ku nu geulis nini paraji  
tilu kali  
bisi aya jurig ngiliwuri  
kalong newo-newo  
anak bajo ngalalakon  
top bae nu geulis nini paraji panglay  
buraan kidul kulon wetan  
luhur handap  
ku nu geulis nini paraji  
top laju mawa kukus nu geulis nini paraji  
dikukusan ta ibuna sarêng murangkalihna  
geus tarapti ditartiban ku nu geulis nini paraji

laju ditulung eta nu geulis ibuna  
geulis aci malati

laju ku nini paraji dimandian  
dimandikeun laju didangdanan  
nu geulis aci malati  
sunan ibu di gêdong sangiang nunggal  
geus tarapti didangdankeun  
laju dipangku ku nu geulis nini paraji  
disandakeun ka êlong kancana  
ka luhur sarebu têmpuh  
reregan sutra manyare  
ka lulun kasur tujuh tumpang  
karaton pajajaran di gêdong sangiang nunggal

geuning geus tarapti nyanda  
sunan ibuna deuk nyandak uang  
jang cacakruk panyeboran  
ka sunan ibu ka nu geulis kêntri manik dayang sunda  
urang ringgit tujuh kêti  
picacakruk panyeboran rek ngurusan murangkalihna  
gêro rek ngurusan murangkalih

geuning barang diriksa  
anu kasep murangkalih tiis leucir teu mawa cai  
kêlang lesang teu mawa darah  
euweuh omeanan diriksa euweuh bujalan  
ngan geureus nu nguruskeun peureuh  
cekcok nu nguruskeun pecok  
ear anu mais kucay  
bêlêtuk nu meuleum jagong  
alas jagat pajajaran  
dipangku bae kalis ka sunan ibuna  
euwuh ciri pimatieun  
euweuh bentol pikojoreun  
euweuh tanda pimodareun  
anu kasep murangkalih

geuning geus sapoe cênah dua poe  
ditulung ku nini paraji  
ti sabrang wetan cihaliwung, baheula  
geus sapoe dua poe  
geus meunang dua poe katiluna deuk hajat nurunkeun  
ngumpulkeun bae tatabeuhan  
di alas jagat pajajaran  
ti jukjukna ti jekjekna  
ti suklakna ti seklokna  
ti turut mantri pasisian  
lurah pihumaan  
mandor pangiolokna  
ndeuk hajat nurunkeun  
di gêdong jangiang nunggal  
di ratu pakuan menak urang pajajaran

ngêmprung karia ratu  
mungpung ti jujukna ti jekjekna  
hajat nurunkeun  
meunang dua poe katiluna deuk diturunkeun  
ku nu geulis nini paraji  
sahayumung bae nu geulis nini paraji  
barang diais murangkalih nu kasep murangkalih  
diaisna ge ku cinde kêmbang  
cinde kêmbang beunang nyulam, cênah geuning  
bari mawa kukus geus deuk diricakeun  
ka uang ringgit tujuh kêtî  
ka murangkalih

geuning barang dibeuleuman  
ku kaos ku nu geulis nini paraji  
barang ditincakeun ku uang ringgit tujuh kêtî  
gêlênnyu nu mênta ngaran  
anu kasep murangkalih ngajêrit maratan langit  
ngagoak maratan mega  
murangkalih ngenta ngaran, geuning

murangkalih mana jêjêritan  
ngajêrit kasep maratan langit  
mana ngagoak maratan mega  
murangkalih baheula ge menta pingaraneun  
mana di gêdong meureun sangiang nunggal

tap deui nu murangkalih ku sunan ibu  
”cik kasep supaya geura repeh  
beunang ibu kasep mana hese cape  
beunang meureun ibu mana kécil hanyir  
rampones beunang naretés  
cik kasep supaya geura repeh  
ku ibu kasep deuk disonggrakkeun  
ku ibu kasep ndeuk dijênêngkeun  
ku ibu meureun ndeuk dingaranan  
ngaran kasep baheula ge mana brag ti pangpang  
gêgêdug baheula meureun di pajajaran  
cik kasep meureun têguh parabu  
meureun parabu mana di kalang kidang”

murangkalih mana jêjêritan  
ngajêrit maratan langit  
ngagoak meureun maratan mega  
tap deui mana ku nini paraji  
”cik kasep mana supaya geura repeh  
ku nini paraji kasep deuk dijênêngkeun  
ku nini meureun ndeuk dingaranan  
ngaran kasep baheula ge blag di bangbang

cik kasep geuning têguh pêrêbu  
pêrêbu baheula anggawaruling  
eta budak baheula ge jêjêritan  
tap deui ku sunan ibu  
”cik kasep supaya geura repeh  
kasep supaya geura repeh  
ku ibu kasep baheula deuk dijênêngkeun

ku ibu kasep deuk dingaranan  
gêgêdug meureun di pajajaran  
cik kasep meureun têguh pêrêbu  
pêrêbu meureun di geulang rarang  
eta budak meureun mana jêjêritan

geuning ngajêrit eta murangkalih maratan langit  
ngagoak maratan mega  
teu manggih pingaraneun

indit pêrêbu munding malati ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan  
kakambuk bari kekejek sesepak  
burial  
gagalunggunan nyagatan taneuh  
eta pêrêbu munding malati, geuning  
teu caca bicara deui  
ku pêrêbu munding malati  
murangkalih tewak jingjing uwang-awing  
kawas jingjing anak anjing  
tetekeuh suku ti katuhu  
tarimbangan ti kenca  
sepak, lar biur!  
tarik anu nyepak  
tarik murangkalih

sampiung murangkalih nu ngapung  
beuki luhur pangapungna  
lêting sagêde papanting  
lêntong sagêde papatong  
tarik manan mimis bêdil  
pahiri-hiri jeung geuri  
geus pasurawet eujeung walet  
dius tanding manuk daun

marabas ka têbeh luhur  
tarik ieu budak anu disepak



beuki luhur pangapungna  
rapat-rapat sapaningal  
diilik ka têbeh luhur  
soreang ka kalangkangna  
sagara kawas cileungcang  
lêgon tanding ujar-ujar  
tanding walik moro meuting  
marabas ka têbeh luhur

tanding julang moro rangrang  
tanding rangkong moro ganggong  
kadanca moro raraton  
tanding ciung moro gunung  
tanding jogjog moro mongor  
moro panonobanana  
beuki luhur pangapungna

mipir dina api-api  
nyukang dina kilat panjang  
horenganan papalintang  
simpangan ka kahiang  
marabas wayah ka mana  
dêg jêbul ka rame baik  
ka pohaci cinta lêngis  
barabat notog kana mega nunggal, geuning

barang notog kana mega nunggal  
borengkal deui ka handap deui  
barabat, barabat  
bêlêb bae ka handap  
ninggang kana kêmbang campaka warna  
nyêlap leungeunna sabeulah  
ngagantung na tangkal kêmbang  
geuning alas jagat pajajaran  
campaka warna

murangkalih tēpi ngajêrit maratan langit  
ngagoak maratan mega  
ngagantung na kembang campaka warna  
di alas jagat pajajaran

ngajêrit eta murangkalih menta pingaraneun  
mani untêb alas jagat pajajaran  
tapi ngagantung na tangkal kembang campaka warna  
cahya hurung ngagêbur  
cahaya siang ngagênclang

hayu êmbung meureun baheula ge ninina  
ti gêdong sangiang nunggal  
neangkeun geuning deuk neangkeun murangkalih  
bari mawa kukus bari saitung boeh  
bari sasimbut bêlang  
ti gêdong baheula ge sangiang nunggal

ngajêrit murangkalih maratan langit  
ngagantung na tangkal campaka warna

”nyaah teuing mana incu nini ku kasepna  
hook incu mana alit keneh  
incu mini ngora keneh

beunang nini mana kasep mana kecil hanyir  
beunang mana nini kasep mana hese cape  
beunang nini mana kasep na mayungan  
beunang nini nyasarapan  
rampones beunang naretés  
ulah inggis mana kasep sêbit kulit  
sêbit kulit mana ku nini dikaputan  
ulah sieun kasep mana potong tulang  
potong tulang ku nini disambungkeun  
ulah sieun sêntal dada  
sêntal dada ku nini ditambahan  
ulah sieun mana bêncar tarang

bêncar tarang kasep dikaputan  
si kasep lalaki langit

si kasep lalanang jagat  
alap-alap mega malang  
kawaya di alam dunya  
sugan si kasep deui jadi harimeumeu dunya

sugan deuk bela tumutur  
sugan deuk cêngkar akalna  
sugan deuk beureum tineungna  
sugan dek rongrek hatena  
sugan metel na wawanen

si kasep geuning incu nini ku ngorana  
ulah ngeunteung mana kasep kana eunteung  
eunteung mana rajeun alihan  
ulah ngilo kana batok  
batok rajeun lenggokeun  
ulah ngaca mana kana dulang  
dulang rajeun ombakan  
deuk ngeunteung ka kulit beuteung  
ngaca ka dampal panangan  
têrus kaca kasep jeung paningal  
nu nyurup kana jajantung

nu nyeleket mana kasep kana hate  
sasaran pangeusi raga  
geusan bêdil hanteu têpi  
geusan sanjata teu datang  
geusan popongkol teu nojo  
geusan pêngang di sagara  
lambak mokprok kasep disorowok  
balungbang diampyak-ampyak

nyaah teuing mana incu nini  
si kasep jêp geura repeh

ku nini deuk disograkeun  
ku nini deuk dijênêngkeun  
si kasep lalanang dunya  
kawayana di alam dunya  
si kasep alap-alap megamalang

geura itung mana kasep puluh-puluh  
pêtek lawe-lawe  
bilang widak-widak  
sawindu kasep dalapan taun  
sataun duabêlas bulan  
sabulan tilupuluh poe  
poe tujuh kasep bulan duabêlas  
nu tujuh dawuhna lima

nu lima geura opatkeun  
nu opat geura tilukeun  
nu tilu geura duakeun  
nu dua geura tunggalkeun  
tunggal di awak si kasep

eling meureun kasep kudu kana wiwitan  
waspada kasep kana wêkasan  
wiwitan nini jeung aki  
wêkasan indung jeung bapa  
indung tungkul tunggul karahayuan  
bapa tangkal kamokahaan  
can nini aki kasaktian  
ingêt ka jungjang pangeran

bul nini nu ngukus  
kukus nini mênyan putih  
kukus teu leungit ku peuting  
kukus teu robah ku beurang  
kukus teu pupul ku ibun  
kukus teu paler ku poe  
kukus teu gingsir ku angin

mangkana ngapung ngabangbung  
ka itu ka incu nini

ku nini kasep deuk dingaranan  
ku nini deuk dijênêngkeun  
ku nini deuk disograkkeun  
beunang nini kasep hese cape  
sugan deuk cêngkar akalna  
sugan metel na wawanen  
si kasep lalanang dunya  
alap-alap mega malang  
si kasep poe di alam dunya  
nu malang di karantênan  
nu kasep badak pamalang”

mani jêp jêmpling jumêning  
ngagantung na tangkal kêmbang campaka warna  
hurung ngagêbur siang ngagênclang  
nu kasep badak pamalang  
di alas jagat pajajaran  
teu ngareungeu naeun-naeun  
lain ti suling karinding  
tapi ngagantung mana na tangkal kêmbang campaka warna  
nu kasep murangkalih

urang tunda caritana  
di alas jagat pajajaran  
nu kasep murangkalih  
urang silokakeun deui  
di nagara nusa bali, cênah

dêmang patih naga bali  
sugih mukti beurat beunghar  
pipikiran euweuh ka kurang  
kuda kurung dalapan puluh  
luluguna si manglayu  
dawuk bopong bêlang gambir

sapi ucing kidang manyangan  
bebek êmbe kuda kalde  
taya kakurangna  
payuhna ge keur buntutan  
orayna ge keur taktakan  
maungna ge keur tandukan  
di nusa bali

tapi aya pipiaraan punjul hiji  
kawas-kawas kakaratak hayangeun êndogan  
cênah geuning  
heulang rawing teu huluan  
cênah geuning  
ngahulêng bae heulang rawing teu buluan  
ngabondan tineung  
rarasaan ceuk heulang rawing lain deui  
rarasaan rada nyiram  
hayangeun gaduh imah  
geuning hayang nyieun imah  
kusab hayang boga anan  
rarasaan

di nagara nusa bali ta heulang rawing  
ndeuk nyieun sayang  
ka mana nyiar piimaheun  
baheula  
ku sabab hayang êndogan  
pikir-pikir ceuk heulang rawing  
"keun" ceuk heulang rawing teu buluan  
"euy moal kasisihan budi  
kakurangan akal  
ndeuk pikir gumawati  
diêmban gumawasa  
ndeuk nanya bae ka dunungan  
ka handap ka dê mang patih naga bali  
ku sabab moal sakama-kama nyieun sayang

ku sabab sieun dicarekan ku dunungan”

tengkep jangga mastakana  
pontengkeun ka têbeh handap  
barabat barabat gêjlig  
bêlêkong kilang halodo  
bêjad kilang katiga  
rabut jangkar potong akar  
buiral ka mung lêmah  
ngahulêng ngajiwa mênêng  
heulang rawing teu buluan  
kêdêprêk sila di lêmah  
di dêmang patih naga bali

”juragan, nêda eureun sakeukeudeung  
sindang moal lila  
pepes kesang tuluy deui  
juragan”  
lêngo bae ditêmpo ku dêmang patih naga bali  
ti paseban sakapat wangi

”tuh kantrol monjong ganorop orog  
heulang wawuh jeung manusa jorjoran naeun ka dieu”  
”juragan, rarasaan rada nyiram  
hayang gaduh anak  
mênta piimaheun hayang nyieun sayang  
juragan  
tuduhan nyieun sayangna  
jeung ngalaan ti mana piimaheunana  
juragan”

”jor ka itu ka leuweung langgong  
ka tégel si awat-awat  
leuweung langgong simagonggong  
nyieun sayangna ulah salah  
na dahan caringin kurung  
nu nyodor ka wetan  
euweuh nu gêde batan eta sanagara nusa bali

saban dahan caringin kurung  
saluhureun kêbon kêmbang”

tetekeun suku ti katuhu  
tarimbangan ti kenca  
ku heulang rawing teu buluan  
seot bae ka leuweung langgong  
di nagara nusa bali  
pêncugan, kiliwing  
kiliwing catang sagêde-gêde kêbo  
unjalan ka luhur dahan caringin kurung  
nu nyodor ka wetan  
saluhureun kêbon kêmbang  
ti beurang kalawan peuting  
ngan kiliwing kiliwing  
ngangkutan piimaheun  
heulang rawing

geus ponde parepes porang haralang  
dijeujeutkeun di ayamkeun  
piranggongkeun  
ku heulang rawing teu buluan  
ai tadina dahan caringin kurung sakitu gêdena  
euweuh nu gêde matan eta  
saluhureun kêbon kêmbang  
bangkrung ari geus dijieuna sayang  
ku heulang rawing teu buluan  
mani ngêmplad cênah geuning

geus parakay, parakay bae  
geus hayangeun geura ngêndog  
eta heulang rawing teu buluan  
di luhureun kêbon kêmbang  
di dahan caringin kurung  
anggeus tarapti nyieun sayang  
lain kédêprêk bae disireukeuman  
ku heulang rawing teu buluan



geuning barang teu dua teu tilu  
ngan clek bae êndogna ngan sahalu-huluna  
êndog heulang rawing teu buluan  
tapi sagêde bakul loa  
eta êndogna  
indungna sagêde munding kabiri  
cênah geuning  
cêngkat,  
kêdêprêk disireukeuman êndog  
êndog sagêde bakul loa  
geus teu cêngkat-cêngkat  
ta heulang rawing nyireukeum êndog  
na dahan caringin kurung  
nu nyodor ka wetan  
geus sapoe du poe nyireukeum endog  
êndog sagêde bakul loa

geus jumaah jamaatan  
geus manjing sabulan  
manjing opat puluh poe  
eta êndog disirêkêman  
ai geus manjing bae opatpuluh poe  
cêngkat teu daekeun mêgar  
ceuk indungna, geuning  
toktrok bae ku pamatuk  
barang ditoktrok  
leger calawak  
ngan sagêde munding dantên  
eta anak heulang

geuning geus calawak deui bae mênta hakaneun  
”ah ewuh kinduwulan euy  
ku sabab ari ditoktrok  
ai mêgar

ai calawak mênta hakaneun  
ka mana nyiar piparabeun anak  
ngan sagêde munding dantên

ceuk indungna  
 "euy"  
 "keun pikir bae gamawati  
 "êban gumawasa  
 nyaur akma jeung kurungan  
 mikir jasmani  
 ndeuk nyiar piparabeunana  
 ku sabab geus calawak menta piparabeun ngenta hakaneun  
 ndeuk nanya bae ka dunungan  
 ndeuk menta piparabeun  
 ti mana dipasihanana  
 ku dunungan"  
 tengkep jangga mastakana  
 pontengkeun ka têbeh handap  
 barabat, barabat  
 gêjlig  
 bêlêkong kilang halodo  
 bêtjad kilang katiga  
 rabut jangkar potong akar  
 burial ka mung lêmah  
 ngahulêng ngajiwa mênêng  
  
 kêtêprêk sila di lêmah  
 di dêmang patih naga bali  
 "juragan neda eureun sakeukeudeung  
 sindang moal lila  
 rêrêp kesang tuluy deui  
 juragan"  
 lêngo bae ditêmpo ku dêmang patih naga bali  
  
 "tuh heulang wawuh jeung jêlêma  
 jorjoran bae ka dieu"  
 "juragan ai anak parantos mêtgar  
 ngan sagêde munding dantên  
 eta ai ditoktrok  
 ari calawak menta hakaneun  
 juragan  
 ti mana piparabeun anak

kudu dipasih  
ti mana bae juragan

jor kaitu  
sapi ucing kidang manjangan  
bebek êmbe kuda kalde  
anu teu diurus  
di tanah lapang pangpêrangan  
di pasisian  
sor parab-parabkeun ka anakna  
kurang keneh .  
ka leuweung langgong  
puyuhna keur buntutan  
orayna ge keur taktakan  
maungna ge keur tandukan  
kidang manjangan banteng lilin  
tap pancugan parabkeun ka anak  
ka itu”

teu caca bicara deui ka heulang rawing  
geus diidinan ku dununganana  
tetekeun suku ti katuhu  
tarimbangan ti kenca  
seot  
hantêm pêngugan  
sapi ucing kidang manjangan  
bebek êmbe kuda kalde  
hantem parab-parabkeun  
ka anakna  
kiliwing, kiliwing  
calawak bae  
hayangeun keneh barang hakan  
cênah geuning

ngan kiliwing kiliwing  
sapi ucing kidang manjangan  
geus beak

geus pengpreng ponde parepes  
euweuh naeun euweuh naeun  
di pasisian  
laur bae ka leuweung langgong  
puyuhna ge keur buntutan  
orayna ge keur taktakan  
kiliwing dibawa hibêr  
ku heulang rawing teu bulan  
ku indungna sapotong ku anakna sapotong  
sarua hayangna cênah geuning

laur bae ka leuweung langgong  
maungna ge keur tandukan  
kiliwing dibawa hibêr  
ku indungna sapotong ku anakna sapotong  
sarua hayangna  
ai mêncug di banteng  
kiliwing dibawa hibêr  
ku indungna sapotong ku anakna sapotong  
sarua hayangna cênah geuning

”ponde parepes porang haralang  
leuweung langgong simagonggong  
euweuh naeun euweuh naeun  
tapi calawak keneh hayang baranghakan”  
ceuk heulang rawing teu bulan  
”ah ewuh” ceuk heulang rawing teu bulan  
”euy, ku sabab neangan sapoe  
geus teu meunang sahiji-hiji acan  
geus beak diparabkeun ka anak  
keun ndeuk nanya bae ka dunungan  
ka handap  
bongan calawak keneh  
hayang baranghakan  
tengkep jangga mastakana  
pontengkeun ka têbeh handap

barabat, barabat  
gêjlig  
bêlêkong kilang halodo  
bêjag kilang katiga  
rabut jangkar potong akar  
burial ka mung lêmah  
ngahulêng ngajiwa mênêng  
”euy”

kêdêprêk sila di lêmah  
di dêmang patih naga bali  
”juragan nêda eureun sakeukeudeung  
sindang moal lila  
rêrêp kesang tuluy deui, juragan  
lêngo bae ditêmpo  
ti paseban sakapat wangi  
korsi mas gad ing malela  
”tuh kantrot monyong ganorop orog  
heulang wawuh jeung jelema  
jorjoran bae ka dieu”

”jor ka ditu ka wetan  
ulah bangsa sato hewan naeun sagala  
manusa ge paduli  
asal bisa nyokotna kaditu ka wetan  
mihape nagara nusa bali ulah”

diidinan ku dununganana  
tetekeun suku ti katuhu  
tarimbangan ti kenca  
ndeuk naliktik bumi nalangtang mega  
ngadêdêl bagal buana  
pek lênggak dug seot bae ngapung

sampiung heulang nu ngapung  
ngapak ngapung tanding bangbung  
lênting sagêde papanting

lêntong sagêde papatong  
hjus tanding manuk daun  
tarik manan mimis bêdil  
miripis tanding dadali  
marabas ka têbah luhur

langsar mana ku dangdanan  
pasurawet eujeung walet  
tanding pucuk dinujahkeun  
lir kaluhur barabas ka têbeh luhur  
tanding walik moro peuting  
tanding ciung moro gunung  
tanding julang moro rangrang  
tanding ranggong moro gonggong  
kadingdingan indung peuting  
kareungreungan reueuk hideung  
tanding jogjog moro mongor  
moro panonobanana  
ka manuk sisir manuk gunting  
manuk harejo tênggokna  
luhuran manuk lautan  
ka nu si cengcereng gênteng  
pamatuk sagêde lisung  
panon sagêde têtêbang  
jangjangna tujuh reumaeun  
buuk pajeujeut jeung kawat  
kuku sakumaha gaet  
suku sagede jangjarum êmas  
disada coet gurudag  
lain gurudag manukna  
gurudag bohong ki pantun

mipir dina api-api  
cukang dina kilat panjang  
horengan papalintang  
simpangan ka kahiangan

dêg jêbul ka rame baik  
rame baik pangeureunan  
liwatna ka mega nunggul  
ka pohaci cinta lêngis  
mega nunggul pangeureunan

diilik ka têbeh luhur  
soreang ka kalangkangna  
geus sagara kawas cileuncang  
lêgon tanding unjar-unjar  
nyorang reueuk tujuh lapis  
nyorang mega tujuh lapis  
ka mega beureum mega hideung  
ka mega si karambangan  
ka mega sikarembingan  
mega kayas mega ginggas  
ka mega antra kusumah

geuning ngagayuh ka manggung  
nyanbuang ka awang-awang  
ka coongkar mega malang  
ninggang samangsa pisan  
jangelek di coongkar mega malang  
burulung kesang ti punduk  
sagêde-gêde buah caruluk  
tina pipi sagêde buah mindi  
tina tonggong sagêde buah kadongdong  
mancêr ka cingcurung sagêde buntut baliung  
"loko kesang asa mandi  
asa jadi dua kali"  
ceuk heulang rawing teu buluan  
di mega malang  
ngan rakatak ngahurun balung ku tulang  
nangkeup tuur ku bincurang  
sajongjongan anjing minggat  
di sangian mega malang

geuning isukan jaganing geto  
jajaga baring sukpagi  
eta heulang rawing teu buluan  
di sangiang mega malang  
reu indit kasaktianana  
datang kana kakuatanana  
gêlêmpêng pangandikana  
indit ti pangacalikan  
lugay ti pangtapaan  
burial  
ti cocongkar beulah wetan

ari ret heulang rawing teu buluan  
ka beulah kidul  
euweuh piparabeunana  
riyêk kabeulah kulon euweuh  
riyêk ka beulah wetan  
”tuh euy  
ti sangiang mega malang”  
ceuk heulang rawing teu buluan

”kantrot monyong ganorot orog  
murangkalih alas jagat pajajaran  
ngagantung dina tangkal kembang camapakana  
hurung ngagêbur siang ngagênclang  
keun murangkalih”

gayabag  
tongteot simeutkeun bae ku heulang rawing teu buluan  
beuki deukeut, beuki deukeut  
ka tangkal kembang campaka warna  
barang deukeut  
pencug! lêg diteureuy  
anu kasep murangkalih  
neureuy murangkalih teu kawawa ku panas  
bawa bae ka mega malang  
teu eureun di mega malang



pontengkeun bae ka nagara nusa bali  
ka sayangna

heulang rawing teu buluan  
turun ti manggung ti mega ti awang-awang  
liang irung kikidungan  
liang ceuli bangbaraan  
kagungan ngadalur beuteung  
liang bujur ngadududan  
barabas ka tebeh handap  
sumoreang sumolentang  
nyorang mega tujuh lapis  
nyorang reueuk tujuh lapis  
ngacacang di panasaran  
beuki handap paparahna  
heulang rawing teu buluan  
turunna ti mega malang  
barabas ka têbah handap

barang seot clek bae kana sayangna  
ka nagara nusa bali  
barang datang kana sayangna  
neureuy murangkalih teu kawawa ku panas  
cêrêk bae anakna  
utahkeun ku indungna  
tampanan ku anakna  
lêg diteureuy  
anu kasep murangkalih  
di nagara nusa bali  
geus di jêro beuteung heulang  
nu kasep badak pamalang

geuning eta anakna diparaban oge ku indungna  
teu daekeun  
harianeun murangkalih geus elingeun têngêr  
di jêro beuteung heulang  
mapay-mapay peujit

ngan sapoe dua poc

nu kasep badak pamalang  
di jêro beuteung heulang  
mingkin gêde mingkin pintêr  
sumping geus sabulan

mingkin heubeul mingkin heubeul  
geus têpi ka tilu bulan  
dina jêro beuteung heulang  
di nagara nusa bali  
eta anak heulang diparaban teu daekeun  
ku indungna  
ku sabab geus elingeun têngêr  
nu kasep murangkalih  
dina jêro beuteung heulang  
ngan mapay-mapay peujit bae  
ka nu caduk heulang  
ngan burula,  
burula bae ka jêro kêbon kêmbang  
di nagara nusa bali  
mabêk bau caduk heulang  
nu kasep murangkalih

sumping opat bulan  
mingkin heubeul mingkin heubeul  
geus sumping ka lima bulan  
têpina ka gênêp bulan  
jêjêg kana tujuh bulan  
mingkin gêde mingkin pintêr  
dina beuteung heulang

ai humeuay heulang  
kaluar caang  
kanu caduk heulang bae  
burula, burula  
ka jêro kêbon kêmbang

horeng pagawean nu mapay-mapay peujit  
dina jêro beuteung heulang  
anu kasep murangkalih

di nagara nusa bali  
geus nêpi ka dalapan bulan  
jajap ka salapan bulan  
dina jêro beuteung heulang  
geus eling têngêr jagjag salawasna  
dina jêro beuteung helang  
geus boga pikir hayang kaluar  
baheula

”ah ewuh  
kaluar kana boolna  
”euy  
ari kaluar tina pamatukna  
sieun datang kana pamatukna  
diangkêpkeun moal teu kojor  
lindeuk kapibahayaeun  
tapi kana boolna mah  
mabêk-mabêk ge bau cadukna wayahna  
jauh kana pibahayaeun

”keun bongan teuing hayang kaluar”  
ceuk nu kasep murangkalih  
”euy”  
nyalindung bae kana boolna  
ome bool heulang  
rungskad  
mocel  
barabat  
balês kana jêro kêbon kembang  
ka nagara nusa bali  
di jêro kêbon kembang  
heulang rawing teu buluan

anakna pupus indungna pupus  
geus kaluar murang kalih  
pupusna datang ka untung  
hilangna datang ka mangsa  
têpina datang ka jangji  
ngajohjor tinggal bangkena  
dua sakêbaran  
indung jeung anak

urang tunda lalakonna  
heulang rawing teu buluan  
urang silikakeun nu kasep murangkalih  
dina jêro kêbon kêmbang  
dihandapeun sayang heulang  
tai manuk eukeur cunduk  
tai heulang eukeur datang  
rampodes beunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang di pajajaran  
ulah sok mapan ti beurang  
ti peuting hantêm morolan kêmbang  
budak meujeuhna pintêr ulin  
di nusa bali

kêmbang geus ponde parepes  
porang haralang  
di nagara nusa bali  
teu aya pagaweanana beurang peuting  
ngan reup peuting teu geura beurang  
bray berang teu geura peuting  
hantêm morolan kêmbang cênah geuning  
meujeuhna têtêbut cangcut  
cênah geuning

tapi lêngêr wantêr neuheur kabina-bina  
hantem morolan kêmbang

anu kasep murangkalih  
urang murangkalih tunda caritana  
nyaritakeun nu boga kêbon kêmbang  
di nagara nusa bali  
geulis salenggang kancana  
kasohor nangtung gêlungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
parênama angin-angin  
bulu bitis museur-museur  
mustika di nusa bali  
geulis salenggang kancana

geuning poe jumaah mancêran  
têngah poe di gêdong nusa bali  
gêdong barat gêdong timur  
kêlêkêp geus hade poyan  
ngala nyawa reureundahan  
kerekena gêgêlêncêngan  
barang gugah  
ras bae kana ilamat  
ngimpi katindih langit reuntas jagat  
caringin pugur ku angin  
hujan poyan tutumplukan  
sarengenge gêlut jeung bulan  
tapi nganggeuskeun katinggang bentang ranggeuyan  
naeun pigara-garaeunana  
eta ilamat kitu

catur kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui  
pêra lampah murangkalih  
ngalimbung baris gêgêdug  
ngajajar baris ponggawa  
uger-uger paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran

baheula

geulis salenggang kancana  
geuning keur nyusul ilamat  
naeun pigara-garaeunana  
moal mulasara ka tuang raka  
ndeuk diteangan ku sorangan

geulis mana geuning salenggang kancana  
keur geulis ditambah leucir  
keur denok geuning ditambah montok  
keur lêngjang ditambah lesang  
keur weuteuh ditambah peungkeur  
keur peungkeur ditambah teuas  
kasohor nangtung gélungna  
kasohor malang sigangna  
bulu bitis geulis museur-museur  
parênama ang'n-angin

ngitung-ngitung mana sandi tahun  
milang-milang sandi bulan  
kalapati mana geus kamari  
kala bayang geus ti heula  
blus nyalindung meureun ka suwungna  
kuriling ka rêjêkina

lain geulis mana sasanglingan  
lain lêngjang pupulasan  
geulis ge bawa ngajadi  
lêngjang ti asalna  
denok ge tibareto  
koneng geulis lain bereng-bereng  
angkat satulanjung jauh  
saporentang anggang leumpang

dêg lantung lalagêncungan  
nu geulis geuning pameunteu nyai

awak jangkung urang tangtungkeun  
awak geulis mana urang iciskeun  
awak denok urang pondokkeun  
awak lenjang mana urang pidangkeun  
awak koneng urang tedengkeun  
sarira geulis mana ditanggêlangkeun

indit geuning tina korsi gading  
hanjat ka mega salaka  
leumpang geulis ka pajuaran  
liwat ka karaton menak  
ti paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela

beuki jauh lalakona  
beuki anggang caritana  
bêlêtuk batukna elmu  
berebet dehem pamake  
pêrêlak asihanana  
asihan domas lanjaran

bat angkat na mana geulis lay keupatna  
rêkot mana tunggang gamparan  
gamparan ge êmas lantakan  
nu geulis geuning pameunteu nyai

jêplok geuning meukaskeun payung  
payung bawat buntar intên  
payung lampung mana karajaan  
payung mana rarawis kancana  
leleudra ge si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

ti randu kurung mana panggantungan  
paranti nyiksa nu salah  
ka sawangkung tilu ngalingkung

di pinggir geuning saroja ageung  
ka kembang rincik-rincik bumi  
kembang capetang nagara  
ka sumur ge si pangsiraman  
kitu basana baheula

geulis ge nyusul ilamat  
nungtik rarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar êmal  
ka mana bungbung busukna  
ka mana jongjon bolosna  
ka mana giri lungsina  
ka mana cêpêt bènêrna  
ka mana dêngdên lacakna  
gêlêdêg ka têbeh wetan

hanjat geuning ka kalang katapang  
liwatna ka muncang kêngang  
ka jambe meureun salawe ngaberès  
lantung geulis na tatanjuran  
lêntang na pêpêlakan  
na iuh-iuh tanjung  
na kidalima wayang  
mipir geulis na gambir wulung  
kitu basana baheula

beuki deukeut mana beuki deukeut  
ka sangiang mana kêbon kembang  
ituh geuning kêbon kembang ponde parepes  
meureun geuning itu kembang porang haralang  
saha meureun lalaki langitna  
saha meureun lalanang jagatna  
mun alap-alap mega malang  
kawaja ge di alam dunya  
meureun gêgêdug di pajajaran

haliwu nu geulis jeung buru-buru



sered-sered masing tereh  
jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang  
dêg jebul ka pintu kêbon  
barang datang kana pintuna  
di buka koncina  
ku nu geulis salenggang kancana  
koncina pintu jalan ka kêbon  
gêrut  
ngajemblong lawang ka jêro pintuna  
barang têmpo aya murangkalih  
meujeuhna pintêr ulin  
hantêm bae kêmbang diporolan  
digêbah ge teu tolig  
tonggoy bae morolan kêmbang  
ditengkeun ku nu geulis  
murangkalih pintêr ulin  
"ujang kasep ngalanggeor koneng"  
rontok, lar jêgur!  
najis teu beunang  
rontok, lar, jêgur!  
"najis teu beunang  
eta budak kapan lindeuk kapan lingas"

"lokot kesang asa mandi  
asa jadi dua kali  
najis murangkalih hênteu beunang  
lindeuk japatieun  
kapan lindeuk kapan lingas  
cing bangsa jurig ngalawuri  
kalong newo-newo  
anak bajo ngalalakon  
mabur  
bangsa manusa ngajêdog"  
rontok jêgur bari dicium  
"boga anak beunang mulung

tina jêro kêbon kêmbang  
ti handapeun sayang heulang  
tai manuk eukeur cunduk  
tai heulang eukeur datang  
rampones beunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang ti pajajaran

geuning di êlong kencana  
geus pêta ayunan  
di luhur sangiang ranjang kawat  
ranjang katil adu manik  
lulun kasur tujuh tumpang  
diayunna ge ku cinde kêmbang  
cinde kêmbang beunang nyulam  
beunang ibu ngaweuteuhkeun  
boga anak beunang mulung  
tina jêro kêbon kêmbang

cik geulis mana pameunteu nyai  
di sangiang pagulingan  
di bale bubut mana bale gantung  
di bale mana si pangheuyeukan  
tihang gêdah mana aer mawar  
beunang galendra ku êmas  
luluhur mana sarebu têmpur  
kitu basana baheula

lulun kasur baheula ge tujuh tumpang  
disangiang manggung ranjang  
boga anak ge meunang mulung  
tina jêro mana kêbon kêmbang  
ti handapeun sayang heulang  
tai manuk mana geus cunduk  
tai heulang mana eukeur datang  
rampones beunang naretés

lain bujang meureun kawas nusa bali  
bujang teh meureun ti pajajaran

hayu kasep baheula ge geura gède  
hayu kasep sugan rek bela tumutur  
sugan kasep rek ancol tineungna  
beunang ibu hese cape  
beunang ibu mana kécil hanyir  
beunang ibu kasep na mayungan  
beunang ibu mana kasep nyasarapan  
sugan kasep deuk bêlang bayahna  
sugan metel na wawanen  
sugan kasep mana cengkar akalna

cik kasep geura lalaki langit  
cik kasep meureun kawaya jagat  
alap-alap meureun mega malang  
kawaya meureun di alam dunya  
kasep nu malang di karantênan  
nu kasep meureun badak pamalang

euweuh ciri kasep mana pimatieun  
euweuh bentol pikojoreun  
euweuh tanda pimodareun  
euweuh hancur mana amuk-amuk  
eling kasep kana wiwitan  
waspada meureun kana wêkasan  
wiwitan kasep nini jeung aki  
wêkasan indung jeung bapa  
indung tungkul kasep tunggul karaharjaan  
bapa tangkal mana kamokahaan  
nini aki mana kasaktian  
sing ingêt meureun ka jungjungan pangeran  
eling ka ratu akuan  
sing eling meureun kana golongan  
ulah inggis kasep sêbit kulit

sêbit kulit ku ibu dikaputan  
ulah sieun mana kasep potong tulang  
potong tulang ku ibu disambungan  
ulah sieun sontak dada  
sontak dada ku ibu ditambahan  
ulah sieun mana bêngar tarang  
bencar tarang mana dikaputan  
si kasep lalanang dunya  
si kasep mana harimeumeu dunya

hayu hancur baheula ge diamuk-amuk  
ulah ngeunteung kana eunteung  
eunteung sok rajeun alihan  
ulah ngilo kana batok  
batok oge rajeun lenggokan  
ulah ngaca mana kana dulang  
dulang teh rajeun ombakan  
ndeuk ngeunteung kasep ka kulit beuteung  
ngaca ka dampal panangan  
nyu nyurup kasep kana jajantung  
têrus kaca jeung paningal  
nu nyekel kana hate  
sasaran kasep pangeusi raga  
geusan bédil hênteu têpi  
geusan sanjata teu datang  
geusan popongkol teu nojo  
geusan pêngang mana di sagara  
lambak mokprok di sorowok  
balungbang kasep diampyak-ampyak  
si kasep meureun alap alap dunya  
si kasep keke kelengna  
hayu hancur amuk-amuk  
rêbut kasep na sihung maung  
sêndal meureun na bawah bêlang  
rontoknya borogod  
geura tewak sangkalakeun

geura rangket geura bawa  
geura pustu kumawula

cekcok ewor pagalentor  
bogana murangkalih  
boga anak beunang mulung  
tina jêro kêbon kêmbang  
ti handapeun sayang heulang  
dagdag degdeg suka bungah garaita  
kapêndak ku nu ngaronda  
ku dêmang patih naga bali  
ku tuang rakana  
menak bongsang barangasan  
kasabaran ngulit bawang  
sakêcap kadua gobang  
lemek bari ngadek  
dêman patih naga bali

didedengekeun ti pipir  
geureuh cecok ewor pagalentor  
geuning di êlong kancana  
di bale bubut bale gantung

ranjug bae tuang rakana  
cênah geuning  
"geulis geureuh jeung saha"  
"juragan geureuh mah ngan sorangan bae, juragan"  
"piraku sorangan geureuh, geulis  
mani jêp bae jêmpling mani jumêning  
ngarerepeh maneh

"coba pintuna geura bukakeun"  
batan dibukakeun mah kêncêngan hantêm koncina  
bêgrêgan kunu geulis  
gêroan  
repeh bae ngarerepeh maneh

jêmpling jumêning  
teu ngareungeu naeun-naeun

”keun hayang nyahona  
bitur ku hulu bentar ku dada  
bintih kapiangên-angên  
pintuna”

reup bae deudeuleuanana ngeng dedengeanana  
poek mongkleng buta rajin  
baranang kunang-kunungan  
ku dê mang patih naga bali  
ndeuk dibintur ku hulu  
bentar ku dada  
lar, gamplêng  
jêmblong bae ka jêro  
cat bae unggah cênah geuning

barang unggah ka luhur kasur  
aya ayunannana  
ari diriksakeun ayunan  
aya murangkalih  
baheula

”geuning aya murangkalih  
geulis ngabohong  
geuning ieu aya murangkalih  
budak ti mana, geulis”

”tuang raka, atuh budak kuring  
bijil ti lanceuk sorangan”

”teu ngandêl  
moal anak jeung saha”  
”atuh ênya anak kurang”  
”moal anak jeung saha, geulis”  
diriksa euweuh bujalan  
euweuh ciri pimatieu  
euweuh bentol pikojoreun

euweuh tanda pimodareun  
”keun geulis  
sêbab ieu budak meungpeung leutik keneh, geulis  
ndeuk dipodaran  
geus gêde mah moal teu mêrangan  
ieu budak”

”sêbab geus gêde mah moal teu mêrangan  
”hênteu sanggup teu kaduga  
tuang raka, boga anak ge beunang mulung  
tina jêro kêbon kêmbang  
ti handapeun sayang heulang  
tai manuk eukeur cunduk  
tai heulang eukeur datang  
rampones beunang naretes  
lain bujang nusa bali  
bujang ti pajajaran

tuang raka, teu sanggup, juragan”  
”tah samingkin kitu geulis  
saispala manuk julang manuk rangkong  
kahakananana buah kiara, geulis  
dimisilkeun hayam  
dipiara, ulin di buruan  
ari geus seubeuh ulin  
gayabag  
clek bae ka hateup  
datang ka luhur ka suhunan  
clek bae ngising  
lêng bae kiara ngarendek  
jadi nagkeup milu euyeuh  
geus gêde moal teu mêrangan  
ieu budak  
ndeuk dipodaran meungpeung leutik keneh”  
”hênteu sanggup teu kaduga,” tuang raka”

”moal teu dipodaran ieu budak  
geus gède mah moal teu mêrangan”

ibuna anu nangis  
kaêlang-êlangan ku anak  
ku sab anakna deuk dipêrangan  
teu caca bicara deui  
ibuna nindak ka wetan

teu caca bicara deui  
dêmang patih naga bali  
tewak bae eta murangkalih tina ayunan  
jingjing uwang-awing  
kawas ngajingjing anak anjing  
cênah geuning

”keun nu wêduk euweuh nu wêduk  
nu gagah euweuh nu gagah  
nu pintêr euweuh nu pintêr  
nu kuat euweuh nu kuat  
nu kangol euweuh nu kongal  
nu teuneung euweuh nu teuneung  
ndeuk dipodaran meungpeung leutik keneh  
ieu budak geus gède mah moal teu mêrangan

geuning di bawa ka kaluaran  
barabat bae cênah geuning

barang datang ka kaluaran  
deukeut teuing ka tutunggul beusi malela  
deun disêbatkeun anu kasep murangkalih  
lar gamplêng, gamplêng  
mantêng sagède kawat kapalang tujuh beulit  
cabut unggal beulit  
utas, ulêng ka diri ngagêdean  
harêgung di tutunggul beusi

”paman kudu rada bêdas meuseulanana



”anjing, anjing tangkurak dia  
 ngalawan ka tua bangka  
 pamali budak  
 mun teu nyaho  
 ngalawan ka tua bangka”  
 ”kurang bêdas paman meuseulanana”  
 ”keun kantrot monyong ganorop orog, euy  
 nu wêduk euweuh nu wêduk  
 nu gagah euweuh nu gagah  
 nu rongkah euweuh nu rongkah  
 nu kuat euweuh nu kuat  
 nu pintêr euweuh nu pintêr  
 ndeuk dibawa ka kampaan waja malela  
 paranti ngajajal musuh  
 carang nu kuat ka kampaan waja malela”  
 cêkêl bae punduhna  
 jingjing uwang-awing  
 ngan bae kampaan waja malela calangap  
 togarkeun  
 ligur ka kampaan waja  
 top palu malela pancir malela  
 lar gamplêng  
 gamplêng  
 harêgung bae di kampaan waja  
 ”paman kurang rada bedas meuseulanana”  
 ceuk nu kasep murangkalih  
 ”anjing, anjing tangkurak dia  
 ngalawan ka tua bangka  
 pamali budak pêrang jeung kolot  
 mun teu nyaho ngalawan ka tua bangka”  
 ulangkeun bae palu malelana  
 ucutan bae kampaan waja malela  
 hancur kuluwuran  
 ”geuning paman kurang rada bêdas meuseulanana”  
 ”anjing, anjing tangkurak dia  
 pamali budak mun teu nyaho

ngalawan ka tua bangsa, budak”  
 ”keun nu wêduk euweuh nu wêduk  
 nu gagah euweuh nu gagah  
 nu pintêr euweuh nu pintêr  
 nu kuat euweuh nu kuat  
 nu rongkah euweuh nu rongkah  
 ndeuk dibawa ka ingon-ingon  
 ingon-ingon batu kutil  
 reges kawas beunang cucuk dadapkeun  
 kawas congo peso raut  
 euweuh nu kuat ka ingon-ingon batu kutil  
 di pinggir nagri nusa bali”  
 jing-jing uwang-awing  
 kawas jingjing anak anjing  
 barabat  
 datang ka ingon-ingon batu kutil  
 deukeutkeun ka ingon-ingon batu kutil  
 cêkêl pundukna sêbatkeun  
 lar gamplêng  
 gamplêng  
 harêgung bae di ingon-ingon batu kutil  
 ”paman kurang rada bêdas, ngagaroanana  
 ”anjing, anjing tangkurak dia  
 ngalawan ka tua bangsa  
 pamali mun teu nyaho budak ngalawan ka tua bangsa  
 pêrang jeung kolot”  
 ”kurang rada bêdas paman ngagaroanana”  
 gasrokkeun deui  
 ingon-ingon batu kutil  
 lempes alahmanan supa lembur, cênah geuning  
 ”paman arateul keneh  
 kudu rada bêdas ngagaroanana”  
 cek nu kasep murangkalih  
 ”keun hayang nyahona  
 ndeuk nêjêk suku ti katuhu

tarimbangan ti kenca  
sosoron pêdang ngosrad  
cabok pajajaran  
bintih ka piangên-angên”  
beberkeun cênah dampal leungeunna

gulubur sagêde payung  
boleklak ali loklakna  
ali beusi gigilingan  
keupatkeun kuku wêdung tanggay malela  
lar gêbay

barang dihintakkeun ka nu kasep murangkalih  
agag urêng kapuuk incok dina beuheung  
sagêde boboko, recete dicokot  
agag dipurêng kana peupeuteuyan  
mani recet numbuk ka dêmang patih naga bali  
incok ti murangkalih  
gereleng teu bisa ngayuga pêrang  
dêmang patih naga bali  
kapuuk incok ti murangkalih  
incok mondok recet lobana ngan opatpuluh  
mani sing pating torojol muuk  
ka dêmang patih naga bali  
ngan gereleng gegerelengan  
kapuuk incok mondok saboboko  
cênah geuning

”budak, geura hadekeun  
ndeuk taluk ka budak leutik, geuning”

”êmh, paman  
gereleng  
gereleng  
teu bisa ngayuga pêrang  
ngan meunang ngagêroan si lengser

kadengeeun ku si lengser  
ka bungbungan lalapatan  
indit si lengser ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan  
burial  
top bubat pêcut cinde wulung  
perah rêseh bongkot kalapa  
barabat  
datang keur gegereleangan  
hantêm dipêcutan eta incok  
mani mawur mankawura  
aya nu majih  
aya nu nyeregehan  
geuning mana tiharita ka ayeuna  
aya incok nyaliara  
mun kitu usul-asalna  
simêt dinya ka itu euweuh incok  
geuning

barang lengser  
ngêjat bae dêmang patih naga bali  
ka bale bubut bale gantung  
ka bale si pangheuyeukan  
mulut kasang tujuh labuan  
kadalapan kasang jamblang  
muntêl maneh  
sup bae ka kolong ranjang  
ngahenen  
sieuneun budak leutik

ari laur ka sunan ibu  
nu kasep murangkalih  
pintuna geus ngajêmblong  
ngajêmblong lawang ka jêro  
"ibu geus teu aya geus kurambuna

geus di lulun kasur tujuh tumpang  
kaelang-elangan ku anak”

”eta deui ibu teu aya, cênah  
ka mana maburna  
disusul ka kidul sieun ka kulon  
disusul ka kulon sieun ka kaler  
disusul ka kaler sieun ka wetan  
bingung euweuh kinuwulan” cênah geuning

ngadaweung nu kasep murangkalih  
di paseban sakapat wangi  
mikir gumawati êmban gumawang  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir sajêro jasmani  
”cik susuk ratu ramaning kusumah, euy  
asak tapa gêde bagja  
asaen ku dewata  
memang tai manuk eukeur cunduk  
tai heulang eukeur datang  
rampodes beunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang di pajajaran  
masing aya mustika anjing  
sagêde landak putih  
tina hiji bungkul irung”  
gisik  
gêbray  
mustika anjing t na bungkul incung  
sagêde landak putih  
deuk nyusul ibu  
têrêlêng meureun aclêng-aclêngan  
mustika anjing leumpang ti heula  
tirilik geuning mustika anjing acli-acliakan  
gulang gulang leungeun bae ka têbeh wetan

mustika anjing leumpang ti heula  
bat deui nu murangkalih  
nuturkeun mustika anjing

bat angkatna lay keupatna  
rêkot nu tunggang gamparan  
gamparan êmas lantakan  
jêplok nu meugaskeun payung  
payung bawat buntar intên  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
leleundra di julang anom  
lain anom si dulangna  
kitu basana baheula

nuturkeun geuning mustika anjing  
lantung na tatanjuran  
lentang na pêpêlakan  
dina iuh-iuh tanjung  
dina ki dalima wayang  
beuki jauh lalakonna  
beuki anggang caritana  
gêlêdêg ka têbeh wetan  
nuturkeun mustika anjing

ka jambe salawe ngaberes  
ka bédil beunang nyarigan  
ka mariêm beunang nêtêgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang raden beunang ngasah  
hejona beunang ngokolot  
bodasna beunang ngagêlas  
duhungna beunang nungkulkeun  
ugêr watang kandang jaga  
disorang heuleut-heuleutan  
na lawang saketeng ageung  
dêg jêbul ka alun-alun

alun-alun mah sewu cêngkal  
tanah lapang mana pangpêrangan  
gagaman ge sajuta malang  
ka aub geuning caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang baheula ge akar moyan  
mungkir di tutunggul beusi  
ngambah di kampaan waja  
hanjat ka burang malela  
mancat di parigi ageung  
geus cunduk di kalapa puyuh  
sumping di kalapa gading  
dungkap di kalapa genjah  
anjog di kalapa hejo

mêntis di sawah tunggilis  
mêntang di sawah bungbulang  
gêlêdêg di jalan gêde  
horengananan sasapan  
disaeur ku batu beuneur  
kitu basana baheula

mêndung geuning bari papayungan  
ngêlak bari têtêmbangan  
baris tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
nuturkeun mustika anjing  
kurusuk di leuweung kusut  
baheula sampalan wêdus  
cêrêling di eurih kuning  
baheula sampalan munding  
eurih kuning kaso bojel

nuturkeun geuning mustika anjing  
beuki ngetan beuki ngetan  
malingping baheula ge di beulit-beulit

mumunggang geuning dipapay-papay  
manggih pasir diilikan  
morobot geuning moro bobojong  
nang landeuh dihaeut-haeut  
nanjak dihegak-hegak  
lêbak lêmpay ngadataran

beuki ngetan beuki ngetan  
ka leuweung geuning si bangban tara  
kayuna bangban jeung mara  
sihoreng di têngél wareng  
baheula sampalan banteng  
ka leuweung si sumênêm jati  
kayuna ge rêmêng jeung nangsi  
sumping ka jukut papak  
baheula ge sampalan badak

tiri tiri ing ngabêcir  
wong anon jêlêmi nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira bade aduan  
bosogot bade amprotan  
tanding si jalu di adu

sumpingna geuning ka leuweung lancar  
baheula ge sampalan uncal  
ka huru dapung mana jeung ki calung  
cêrêleng ge mana jeung hantap heulang  
kopeng mana jeung kiara koneng  
manggong mana jeung kiara tapos  
nu nunggal kayu ki bodas

ka sangiang mana di leuweung langgong  
beuki ngetan beuki ngetan  
di alasan leuweung gède  
sagède curuk buluan  
sagède cinggir jambringan



leutik-leutik jarurigan

jauhna geus luput cunduk  
anggang wande datang  
jauhna keneh geus tembong  
camara ngalumbuk di punduk curug  
buru haliwu mana jeung buru-buru  
sered-sered masing tereh

geuning barang datang ka punduk curug  
curug cimande racun  
geus puguh camara sunan ibu di punduk curug  
ngalumbuk  
barang di tampo di curug cimande racun  
hareng ibuna geus ngaragragkeun maneh  
kaelang-elangan ku anak  
ka curug cimande racun  
ti luhur geus ka handap  
ka handap teu datang  
tengah curug papanggang cadas malela  
malang bae geuning  
kapohoan anu kasep murangkalih  
seot paut clek bae ka punduk curug  
cênah geuning  
ibuna geus teu aya di punduk curug  
cênah geuning  
’cing susuk ratu ramaning kusumah, euy  
asak tapa gède bagja  
sasanduk ka dewata  
tarêrah gumuling  
mamang tai manuk keur cunduk  
tai heulang keur datang  
rampones beunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang di pajajaran  
usap

geus jagjag deui satadina  
geus eling têngêr deui sunan ibu  
"ibu urang geura balik ka urut tadi"  
"balik ka mana, kasep"  
"ka urut tadi balik ibu  
coba ibu mah karak kitu  
geus gancang bae mabur  
tiap diulinkeun ibu  
ku dê mang patih naga bali  
mun teu nyaho  
kula teh gancang bae mabur"  
"hayu ibu meureun geura mangkat  
ulah turut leuweung bae"  
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut  
ngêmbat oge nyatang pinang  
singaraleut singareungkeuy  
ti sangiang leuweung langgong  
ngaleut ngeungkeuy jeung sunan ibu  
gêlêdêg mah wayah ka mana  
ka huru dapung mah jeung ki calung  
cêrêlang ge jeung hantap heulang  
kopeng jeung kiara koneng  
manggong jeung kiara tapos  
nu nunggal kayu ki bodas  
sumpingna ka leuweung lancar  
baheula sampalan uncal  
bayu sipuh naga ninggal  
sihoreng ge di jukut papak  
baheula sampala badak  
ka leuweung man sumênêm jati  
kuyana ge remeng jeung nangsi  
horeng di têngêl wareng  
baheula sampalan banteng  
liwat ka si bangban tara  
kayuna bangban jeung mara

malingping dibeulit-beulit  
mumunggang dipapay-papay  
lêgok jêro diliwatan  
manggih pasir diilikan  
nangländeuh dihaeut-haeut  
nanjakna dihegak-hegak  
lêbak lêmpay ngadataran  
nyanggisur jeung sunan ibu

kurusak di leuweung kusut  
baheula sampalan wêduk  
gêlêdêg mana di jalan gêde  
jalan gêde mana sasapan  
disaeur ge raden ku batu beureum  
dibalay ku batu bentar

bari tungkul ngaji hukum  
natas ngaos gambar pajajaran  
menak nu muncul di sewu  
numpang di jêlêma loba

hanjat geuning di jalan gêde  
mêntis di sawah tunggilis  
mêntang di sawah bungbulang  
cunduk di kalapa puyuh  
sumping di kalapa gading  
dongkap di kalapa genjah  
anjog di kalapa hejo

mancat di parigi ageung  
hanjat ka burang malela  
ka tanah lapang pangpêrangan  
gagaman sajuta malang

alun-alun man sewu cêngkal  
hanjat meureun ka kampaan waja  
paranti ngajajal musuh  
mungkir na tutunggul beusi

paranti malatok musuh  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan  
mêgat watang kandang jaga  
ka jaga gardu kaluaran  
na lawang saketeng ageung  
ti bêdil beunang nyarigan

ti mariêm beunang nêtêgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
lêbet mana ka jêro nagara  
lantung raden na tatanjuran  
lentang dina pêpêlakan

na iuh-iuh tanjung  
na kidalima wayang  
mipir dina gambir wulung  
dipinggir saroja ageung  
ka jambe salawe ngaberes

ka sonagar geuning lima ngajajar  
hanjatnya ka muncang kêlang  
liwat ka kalang katapang  
jauh luput cunduk  
anggang wande datang  
ka randu kurung panggantungan  
paranti nyiksa nu salah  
mipir na bata ubin

horenganan beunang ngukir  
hanjat kana bata bodas  
horenganan beunang nigas  
bolekbak kutana perak  
ngalêlir kutana ringgit

ngadêngdên raden kutana intên  
talupuh tunjung rajasa

jauh cênah geus luput cunduk  
anggang wande datang  
ka paseban sakapat wangi  
ka sunan ibu sarêng sunan ibu  
ngadaweung bae sunan ibu  
gunêm catur gêndo raos  
baranang kunang-kunungan  
ngalimbung baris gêgêdug  
ngajajar baris ponggawa  
uger-uger paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran

”ibu kêsêl amat teu boga babaturan  
cênah ibu”

dasar ibu sakti leuwih ti batur  
boga tinun kabuyutan  
top bae dikukusan ku sunan ibu  
dikurilingan tilu kali ku kukus  
eta tinun kabuyutan tinun boeh rarang  
ari disingkabkeun  
telenden di aya hayam  
telenden si kêntri haji malang dewa  
bibit hayam ti sambika  
jaman hayang bisa ngomong

arulin jeung si kêntri  
geuning arulin jeung si kêntri aji malang dewa  
binit hayam ti sambika  
jaman hayam bisa ngomong  
kêntri asuk-isuk didangdankeun ku sunan ibu  
sadauan dicangcutan cangcut tali cinde kembang  
beunang nyulam beunang ibu ngaweuteuhkeun  
sadauan  
laju arulin ka pasar nusa bali

disaksrak di nagara nusa bali  
ka jukjukna ka jekjekna  
sapoe jeung si kêntri

ai geus burik deuk baralik  
ai cangcut cinde kembang beunang ibu  
sakitu weuteuhna dipariceunan  
saduaan sataranjang  
nyampeurkeun sunan ibu

ari datang ka sunan ibu bebeja  
”ibu urang nagara nusa bali mah balalangor  
cangcut cinde kembang diparêrêbutan  
mani tepi ka euweuh”  
horeng ngabohong ka sunan ibu

”ibu menta cocooan”  
ari ibuna sakti leuwih ti batur  
top bae taropong  
gêlêng, gêbray! gêbray  
nyipta undur-undur dua sakembaran  
siihna sagêde-gêde kêndang  
si kêntri hiji  
badak pamalang hiji  
dur-dêr keur ngadu undur-undur  
di kolong ranjang

ti beurang kalawan peuting  
ngan dur-dêr bae keur ngadu undur-undur

dur-dêr ngadu undur-undur  
mingkin heubeul mingkin heubeul  
si kêntri hiji badak pamalang hiji  
di nagara nusa bali  
di kolong ranjang  
di payunan sunan ibu  
kalilaan kateundeutkeun undur-undur badak pamalang

ku undur-undur si kêntri  
kojor undur-undur badak pamalang  
balatak tinggal bangkena, cênah geuning

ngadaweung badak pamalang  
ari si kêntri gablêgeun  
badak pamalang teu gablêgeun  
"keun" ceuk nu kasep badak pamalang, "euy"  
sirik ka si kêntri  
teundeutkeun  
balatak tinggal bangkena  
undur-undur sagêde këndang  
dua sakêmbaran

ngadaweung di sunan ibu  
di paseban sakapat wangi  
"kêntri  
boganing cocooan dipodaran  
ku sia, kêntri"

mingkin heubeul mingkin heubeul  
isukna jaganing geto  
jajaga baring suk pagi  
"kêntri, naeun kaayaanana  
di nagara nusa bali  
bubuhan sia pangheulana  
ngumbara ka nagara nusa bali  
pangheulanan ngajadi di nagara nusa bali  
sugan kadenge di jêro tinun  
naeun kaayaanana, kêntri"

"har, juragan laku daek  
sugih mukti beurat beunghar  
reumbeuy beuweungeun rambay capekeun  
negeri nusa bali, juragan"

"kêntri, sanes nu kitu  
bubuhan sia pangheula ngumbara

pangheulana ngajadi di nagara nusa bali  
naeun kaayaanana di nagara nusa bali  
sugan kadenge ka jero tinun  
lalapatan,  
kêntri, geura bejakeun, kêntri”

”juragan  
paseban nusa bali heurin ku tangtung  
taya kakurangan  
sugih mukti beurat beunghar  
reumbeuy beuweungeun rambay capekeun  
juragan”

”kêntri, sanes ku kitu, kêntri  
bubuhan sia pangheulana ngumbara  
di nagara nusa bali, kêntri  
sugan kadenge ka jêro tinun kabuyutan  
lalapatan, kêntri”  
keukeuh bae nu kasep murangkalih

”juragan  
duka ênya duka hênteu  
duka bohong duka bukti suka nyata  
lalapatan ka jêro tinun  
kadengena juragan  
aya ratu nu dihukum  
aya menak kabalangsak  
di pinggir nêgri  
di jêro koncara beusi  
juragan”

”beu kêntri  
boa mun dibukakeun ku urang  
moal teu hawatireun  
moal teu ngaku anak  
urang bukakeun, kêntri”



”teu sudi najis, juragan  
moal ka onggat moal kabêtak  
moal kaladenan, juragan  
moal katanagaan  
konjara bangsa kitu  
konjara beusi tujuh lapis  
salapisna tujuh kaki  
teu tetet teu bêtet  
teu rêngat teu bêjad  
teu coceng-coceng acan  
buligir hideung  
teu tembong tungtung  
ti hareup didadamparan tujuh lapis  
juragan”

”kêntri  
urang bukakeun  
moal teu hawatireun ngaku anak”

”teu sudi, juragan  
moal ka bêtak  
moal kaonggat  
moal kaladenan  
moal kalawan”

”kêntri  
urang tungtik rarik dongdon lacak  
cukcruk walunganana  
papay wahangan tincak hambalanana  
kêntri  
urang bukakeun”  
”teu sudi, juragan  
moal kabêtak  
moal kaladenan”

”lain kêntri  
anteur bae urang ka konjara beusi malela”

”mangga juragan  
ari nganteur mah mangga”

telenden meureun si kêntri haji  
kêntri haji malang dewa  
bibit hayam ti sambika  
jaman hayam bisa ngomong  
têrêlêng aclêng-aclêngan  
si kêntri leumpang ti heula

bat deui nu kasep badak pamalang  
bat angkat lay keupat  
rêkot nu tunggang gamparan  
gamparan raden mas lantaka  
jêplok nu mêkaskeun payung  
payung bawat buntar intên  
payung lampung karajaan  
payung rarawis kancana  
leleudra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

beuki jauh mana lalakona  
ngaleut ngeungkeuy mana ngabandaleut  
ngêmbat baheula ge nyatang pinang  
sing araleut mana sing areungkey  
sing kolear sing kolepat  
si kêntri leumpang ti heula

ai jauh di dagoan  
ai deukeut ditinggalkeun  
têrêreng aclêng-aclêngan  
si kêntri suwan tinggaleun  
”eujeung agan eujeung agan  
juragan buru ka dieu  
ngeumbing kana buntut kuring”

lantung baheula ge na tatanjuran  
lentang na pêpêlakan  
na iuh-iuh tanjung  
na ki dalima wayang  
mipir baheula ge na gambir wulung  
di pinggir saroja ageung

ka jambe salawe ngaberes  
gêlêdêg wayah ka mana  
mêgat watang kandang jaga  
disorang heuleut-heuleutan  
na lawang saketeng ageung  
dêg jêbul di alun-alun

alun-alun mana sewu cêngkal  
tanah lapang mana pangpêrangan  
gagaman sajuta malang  
di aub meureun caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan

gêlêdêg geuning wayah ka mana  
mungkir baheula ge di tutunggul beusi  
ngambah geuning di kampaan waja  
hanjat ka burang malela  
”cik kêntri di têbeh mana”  
geus unggang-onggeng gek cangogo  
”juragan buru ka dieu”

”ituh agan ituh agan  
juragan buru ka dieu”  
jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang

barang datang ka pinggir konjara  
tuduhkeun ku si kêntri  
”tuh juragan konjara beusi”

barang datang nu kasep murangkalih  
nangtung ngabeuleungeunjeur  
”kêntri  
saha nu gablêg damêlan  
konjara buligir hideung  
teu tembong tungtung, kêntri”

barang di deukeutan ku nu kasep badak pamalang  
dicabak eta konjara beusi  
mani pêr singsireumeun  
bawaning ku tiis  
teu tetet teu bêtên  
teu rêngat teu bêjad  
buligir hideung teu tembong tungtung  
konjara beusi malela  
asa rêmuk na babalung  
asa rêmpag na tangkurak  
bawaning ku tiis

geuning dikurilingan tilu kali  
digêdag-gêdag  
reug-reug pageuh kêlang lesang  
neangan lawang ka jêro  
najis teu kapanggih  
teu tetet teu bêtêt  
teu rêngat teu bêjad  
teu coceng-coceng acan  
”kêntri  
ewuh kinuwulan  
ku sabab euweuh jalan ka jêro, kêntri

”kêntri”  
ngadaweung bae nu kasep murangkalih  
”cik susuk ratu ramaning kusumah  
asak tatapa gêde bagja  
sasanduk ka dewata  
talanduk ku gumuling

memang tai manuk eukeur cunduk  
tai heulang eukeur datang  
rampodes beunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang di pajajaran”  
gedog  
gêbray  
ngajadi lalay badot  
pamatuk waja malela, cênah geuning

gayabag  
clek bae ka punclak konjara, cênah  
”mun isin kapalang isin  
mun wirang kapalang wirang”  
gedog  
jangelek nu kasep badak pamalang  
di punclak konjara

saksrak neangan liang  
teu kapanggih  
neangan lawang ka jêro  
sajongjongan anjing minggat  
ai laur ka têngah konjara  
”beu kêntri  
kantrot monyong ganorop orog, kêntri  
geuning ieu aya jalan ka jêro, kêntri  
lobana ngan tilu liang  
têngah konjara  
sakali jalan ngala nyawa  
saliangna godog jarum, kêntri”

”geuning urang riksakeun, kêntri  
mun ênya aya ratu dihukum  
aya menak kabalangsak, kêntri  
ndeuk diseuseup ku liang irung  
kana godog liang dodog jarum  
kêntri, dipontengkeun

hayang nyahona  
cing mun aya ratu keur dihukum  
aya menak kabalangsak  
diseuseup kana liang godog jarum”  
pontengkeun liang irungna  
seuseup  
hiliwir mbau malati  
seungit mani mabêk ka punclak konjara  
seungit ratu

”geuning, kêntri bônêr aya  
teu ngabohong  
nyao hirup keneh nyao geus kojor, kêntri  
urang ngajarah kêntri diriksakeun  
lamun geus kojor urang tong dibukakeun  
lamun hirup keneh dibukakeun, kêntri  
ku sabab mun geus kojor mah kapiran  
dibukakeun oge

geuning geus digêroan tilu kali  
deuk diteunjrag  
tenjrag tilu kali  
”paman harup keneh atawana geus kojor”  
harêgung murangkalih mênnta lawang  
jêro konjara beusi  
”beu, ka dieu harup keneh, kêntri  
nyingkir sia kêntri, nyingkir”  
nyingkir bae si kêntri  
sêlêdak sêlêdêk  
neangan sodong nu jêro  
manggih sodong kerenceng  
lêp bae ka jêroan teuing  
molotot  
nyelekeun dununganana  
di jêro sodong kerenceng  
tengkep jangga mastakana

pontengkeun ka têbeh handap  
nu kasep badak pamalang  
barabat  
gêjlig  
ka pipir konjara  
belêkong kilang halodo  
bêjad kilang katiga  
rabut jangkar potong akar  
burial ka mung lêmah  
ngahulêng ngajiwa mênêng

geuning nu kasep badak pamalang  
nangtung ngabeuleugeunjeur  
ngan reup deudeuleuanana ngeng dedengeanana  
poek mongkleng buta rajin  
gorowong sapotong-potong  
baranang kunang-kunungan  
indung jurig bapa setan  
jekluk sisidueunana

”konjara  
sia hayang hirup sia mabur  
hayang kojor ngajedog  
teangan waja dampal leungeun  
beusi jeung waja”  
kapanggih rarianana  
ka cukruk waluranana  
kapapay wahanganana  
katincak hambalanana  
lêglêg patalukan konjara  
cênah geuning

geuning ku nu kasep murangkalih  
geang usul-asalna  
lêglêg patalukan konjara  
cênah geuning

geuning ku nu kasep murangkalih  
teang usul-asalna  
lêglêg patalukan konjara  
cênah geuning

geuning ku nu kasep murangkalih  
teang usul-asalna  
lêglêg patalukan konjara  
ngên reup deudeuleuanana  
ngen dedeanganana nu kasep badak pamalang  
baranang kunang-kunungan  
beberkeun dampal leungeuna  
gulubur sagêde payung  
boleklak ali loklakna  
ali beusi gigilingan  
keupatkeun kuku wêdung tanggay malela  
lar, gêrut  
”geuning nyaho aing di asal sia”

ceuk nu kasep badak pamalang  
beberkeun dampal leungeunna  
hintakkeun kana konjara  
lar  
gamplêng  
gamplêng  
borobot bae eta konjara  
cakar bae ku nu kasep murangkalih  
mêlêdug awun-awunan  
geuning geus diacak-acak  
leger bae jadi awun-awun  
konjara beusi malela

geuning ngan dipasar nusa bali  
pasar sakitu gêdena  
hujan beusi  
sakoredeun, sabêdogeun, sapaculeun, saetemeun



recet ti beurang pon kalawan ti peuting  
mani ngatêp cênah geuning

urang tunda caritana  
hujan beusi ka pasar nusa bali  
urang saur pisaurkeun deui  
di barisan badak murangkalih  
di si paman ngalimbung  
”kêntri  
ieu si paman”

”beu kêntri  
ieu si paman”

”boro-boro urang ka bisa mariksa, kêntri  
teu bisa indit-indit acan, kêntri  
ulah ngaragap ka diri paman  
kudu ngaragap ka diri urang  
dihukum bataun-taun  
dibuang babulan-bulan  
têpung windu têtung taun, kêntri”

tadi di nu geulis dikandung  
ayeuna geus diluar  
diaku jurig konjara  
”kêntri, ka mana nyiar piparabeun paman, kêntri  
geus tuus lawas panakol kêmput  
tonggong kawas ewel cau  
matana sakodok mênong  
geus kawas cika-cika dina logak  
kawas cihcir huut  
ari seuri breh kawas jurig  
guru aki ngajangjawing  
guru rêgang ngarangrangan  
kêntri, ka mana nyiar piparabeun paman”

”har juragan urang balik ka pilênburan

mentaan kainyah ka pasar nusa bali”  
”boa kêntri, mêngding ka leuweung langgong  
sagala pucuk dangdaunan alaan  
parabkeun ka paman  
sugan hurip sugan lintuh  
sugan bae sugan cageur, kêntri”  
”teu pindo gawe, juragan”

”hayu kêntri urang geura bêrangkat  
urang nyiar piparabeun paman”

têrêlêng baheula ge aclêng-aclêngan  
tirilik si kêntri leumpang ti heula  
kêntri haji malang dewa  
bibit hayam raden ti sambika  
jaman hayam bisa ngomong

nu kasep murangkalih  
gêjlig nuturkeun pandeuri  
bat angkat lay keupat  
rêkot nu tunggang gamparan  
gamparan êmas lantakan  
jêplok nu meugaskeun payung  
payung bawat buntar intên  
payung geuning lampung mana karajaan  
payung rarawis kancana  
lelendra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula  
si kêntri leumpang ti heula

cik geuning wayah ka mana  
muncul di jêlêma sewu  
numpang di jêlêma loba  
tiri-tiri ing ngabêcir  
wong anom jêlêma nyaho  
wong bobot botol jinira

jinira kana pêpêrang  
purukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu di adu

kurusk geuning di leuweung kusut  
baheula ge sampalan wêdus  
cêrêling ge di eurih kuning  
baheula sampalan munding  
eurih kuning mana kaso bojel  
si kêntri mana suan tinggaleun  
si kêntri suan dagoan  
.juragan buru ka dieu  
eujeung agan, eujeung agan  
ngembing kana buntut kuring”  
ai jauh di dagoan  
ai deukeut ditinggalkeun  
têrêlêng aclêng-aclêngan  
telenden si kêntri haji  
kêntri haji malang dewa  
bibit hayam ti sanbika  
jaman hayam bisa ngomong

ka leuweung geuning si bangban tara  
kaina bangban jeung mara  
sihoreng ka têtgal wareng  
baheula sampalan banteng  
singaraleut singareungkey  
ka leuweung si mênêm jati  
kayuna rêmêng jeung nangsi  
si kêntri leumpang ti heula

badak pamalang nuturkeun pandeuri  
sihoreng di jukut papak  
baheula sampalan badak  
liwatna ka leuweung lancar  
baheula sampalan uncal

ka leuweung langgong mana simagonggong  
alas sangiang ka leuweung gède  
anggang wande datang  
kana canir huru dapung

”kêntri ndeuk naek heula kana punclak huru dapung”  
teu caca bicara deui nu kasep murangkalih  
terekel bae naek kana punclak hurudapung  
kana hurudapung sakitu gêdena  
hantêm bae ka luhur  
datang ka lêbah dahanna  
liwat tina dahanna  
datang kana daunna  
liwat bae ka luhur  
nangtung cênah nyungcung  
ngabêlêgênjêrna nangtung na tungtung pucuk  
ngabêlêgênjêr  
riek ki kidul, cênah geuning  
riêk ka kulon  
riêk ka kaler wetan  
jangelek

”tuh kêntri  
di hulu dayeuh nusa bali  
kaler-wetan  
aya nu keur nyieunan wadah, kêntri  
deukeut cênah geuning  
nini bodag geuning aki bodag  
keur nyieun wadah, kêntri  
jigana nyieunna ge satakêrna bitung  
didampas tina akarna  
pesu anyamkeun ka daun-daunna”  
poporose turun  
”urang nginjeum wadah  
jang menta kahakanan, kêntri”

barang geus turun ka handap  
"urang geura teangankeun, kêntri  
ka nini bodag aki bodag

tereleng baheula ge si kêntri leumpang ti heula  
telenden si kêntri haji  
kêntri haji malang dewa  
bibit hayam ti sambika  
jaman hayam bisa ngomong  
tirilik aclik-aclikan  
ai jauh didagoan  
ai deukeut ditinggalkeun  
"eujeun agan mana eujeung agan  
ngembing kana buntut kuring  
juragan buru ka dieu"

anu kasep murangkalih  
tiri-tiri ing ngabêcir  
ti sangiang baheula ge leuweung langgong

jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang  
ka nini bodag aki bodag

barang datang ka nini bodag aki bodag  
kêdêprêk sila di lêmah  
"neda nini neda eureun sakeukeudeung  
sindang moal lila  
rêrêp kesang tuluy deui, nini"  
teu kadengeeun ku aki bodag  
kadengeeun ku nini bodag  
koet bae eta aki bodag  
burial bae eta aki bodag  
"lalaki ti mana mên-di  
lalanang ti mana datang  
cokcrok podol  
langlang mokplak cai coplok

taina ngora, cênah geuning”

”aeh-aeh êngke aki  
ulah ujug-ujug nyokcrok podolna  
naon moka deuk dicocrok tai-taina ngora batur  
kudu batur mah kudu tungtik rarikna  
dongdon lacakna  
mun ti lêmbur lêmbur naeun  
mun nagara nagara naeun, aki  
lêmah cai kasucian  
bandar karang pang layuan  
nagara ancik-ancikan  
kudu ndeuk ka mana nagara nu dijugjug  
ndeuk ka mana nu dimaksud  
ndeuk ka mana nu disêja  
ndeuk ka mana nu diangkuh, aki  
ulah etah ujug-ujug  
nyokcrok podolna ngalamokan ka tai-taina ngora”

harêgung aki bodag  
”budak, sia nu ti mana, budak”  
”aki, kami mah ti kawung luwuk  
najis teu kasêlapan kai  
kawung wungkul  
aki nyaho ka kawung luwuk  
antara henteu”  
”di mana budak kawung lawuk”  
”aki-aki jore patut  
teu nyaho ka kawung luwuk  
sawahangan jeung cipalaph  
sateretasan jeung cinyere  
nu têtus ka cibalukang, aki  
nyaho ka cibalukang antara hanteu, aki”  
”di mana budak cibalukang”  
”deuleu aki jore patut  
teu nyaho ka cibalukang  
sasabangan ka cipakan

nu têrus ka cirujung  
"di mana aki nyaho ka cirujung antara hanteu, aki"  
"di mana budak cirujung"  
"aki-aki jore patut

hênteu nyaho ka cirujung  
nu têrus ka cisagu, aki"  
"di mana budak cisagu"  
"deuleu aki jore patut  
mun teu nyaho ka cisagu  
dunggêlan cionggok, mun teu nyaho, aki"

"aki  
saênya-ênzana mah lêmbur kami mah di cicaruluk  
nampian ka cilanggari  
ngaran kuring aki pongkor, aki"

"budak sisinarieun sisanantêneun  
sasari teu ari-ari  
baheula nyuhun-nyuhun hulu  
lawas nyorendang tak-tak  
lila nyusumpingkeun ceuli  
bareto teu ilok-ilok  
ndeuk ka mana nu dijug-jug  
ndeuk ka mana nu dimaksud  
ndeuk ka mana nu diangkuh  
ndeuk ka mana nu disêja  
budak, teu aya ti sasari, budak"

"aki kami ndeuk aya pêrêlu  
maksud ka aki  
sab kami ndeuk meuli teu boga duit  
ndeuk ngahutang teu boga jang mayar  
ndeuk nganjuk teu aya jang naur  
ndeuk nginjeum sangeuk mulangkeun, aki  
kami aki ndeuk nyiar hakaneun  
mangka kami teu boga wadah

ka pasar nusa bali  
kami ndeuk menta wadah  
sugan dipasihan, aki”

teu kadengeeun ku aki bodag  
kadengeeun ku nini bodag  
koet bae aki bodag  
bere anu panggêdena  
”euweuh nu gêde batan eta  
ti ngongkoak têpi ka ngungkueuk  
nyieun bodag satakêrna bitung  
euweuh nu gêde batan eta  
didampas tina kasab akarna  
pêsu anyamkeun ka daun-daunna, aki  
sabab kieu aki  
amal ibadah urang ênggeus  
bodag moal teu kabogaan deui ku urang  
ku sabab cadu tujuh êluk  
kadalapan ngêlik  
moal ngalakon ka bawa aki  
ulah ngajual ulah nginjeumkeun  
ulah ngahutangkeun bodag ulah nganjukkeun  
urang mere bae  
di bodag moal teu kabogaan deui ku urang aki”

”geuning, teu langkung nini  
ta nu urang geuning bodag sakitu gêdena  
euweuh nu gêde batan eta”  
bikeun bae ka nu kasep murangkalih”  
”top budak eta bodag

lain ngajual  
lain kudu meuli  
lain nginjeumkeun  
lain nganjukkeun  
ieu mah lain ngahutangkeun  
mere bae budak



suka dunya lahir batin”  
denge nini bodag aki bodag  
siling koet bae  
”aki, bodag moal teu kabogaan deui ku urang, aki  
sêbab cadu tujuh êluk kadalapan ngêlik  
moal kalakon kabawa  
budak leutik kadua hayam  
sabab urang amal ibadah urang ênggeus”  
ceuk nu kasep badak pamalang  
”aki sarawuhna ka ninj” cênah geuning

”beurat nyuhun beurat nanggung  
beurat narimakeunana  
kateda katarimakeun  
suka dunya lahir batin”

eta geuning si kêntri geus ditarimakeun  
gayabag bae ka punclak bodag  
nyangclak ka punclak bodag  
geuning kurilingan tilu kali  
pundak, lar jêgur  
ngêjat ieu bodag ka leuweung langgong  
manuk ge uit-uit ngising  
wer ngising kagêle bodag

gêlêdêg nu manggul bodag  
sada gugur di kapitu  
sada gêlap kadiliman  
ngetuk lindur handaruan  
suruwuk mapay waluran  
marabas mapay wahangan  
leuweungna ponde parepes  
leuweungna porang haralang  
kasurung kiara payung  
kageleng kiara koneng  
kasered kiara jingkang  
gêlêlêsêg kateunggar bodag

gêlêdêg ka têbeh wetan  
cadasna geus rarêmpagan  
gunungna urang ka tonggoh  
pamatang pêgat têngahna  
gêlêdêg kateunggar bodag

bungbang buntês bungbang buntês  
gêlêdêg nu beuki ngetan  
dêg jêbul wayah ka mana  
gêlêdêg di alun-alun  
alun-alun nusa bali  
gêlêdêg nu manggul bodag

ngambah di kampaan waja  
cik geuning wayah ka mana  
mungkir di tutunggul beusi  
ka aub caringin kurung  
caringin di buah kêris  
katomas di buah êmas  
bag-bagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan  
gêlêdêg nu manggul bodag

ka jaga gardu kaluaran  
mêgat watang kandang jaga  
di sorang heuleut-heuleutan  
jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang  
di lawang saketeng ageung

geuning ki kêntri ngait bodag  
di lawang saketeng ageung  
kuriling ka beulah jêro  
montag tilu jêro munggaranana

rêgêdêg ka jêro pasar  
eta pasar sakitu gêdena

heurin ku tangtung  
ai jêbul eta bodag  
mani nyilib eta pasar sakitu gêdena  
heurin ku bodag sahiji

ngahulêng pasar nusa bali  
ndeuk naeun pieusieunana  
bodag gêde-gêde teuing

harempoy bae ka tukang sangu  
”paman, jajaluk sangu  
sakalieun dahar b'ae, paman”  
”har ujang kasep ulah siga nu êngeus  
ulah kitu kieu kasep”  
”moal paman”  
pangnyodokkeun sakali  
hayang dua  
geus dibere dua  
hayang tilu  
tampilan bae tukang sangu  
mani têlênjêng bingkêng tolونjong bengkok  
koreh ku si kêntri  
rêgêdêg ka jêro bodag

harempoy ka tukang uyah  
”paman jajaluk uyah  
sabungkus mah paman”  
”kasep, ulah cara kana sangu”  
”moal paman  
ai barangbawa mah sakieu kieuna ge”  
bere sabungkus  
hayang dua  
bere dua  
tampilan bae tukang uyah  
mani têlênjêng bingkêng tolونjong bengkok  
koreh ku si kêntri  
rêgêdêg ka jêro bodag

harempoy ka tukang lauk  
"paman, jajaluk lauk  
sakati, mangga kasep  
ulah cara kana sangu  
kana uyah"  
"moal paman  
geura pangatikeun"

keur ngungut bae ngati  
tongtoyong bae tukangeunana  
tampiling bae tukang lauk  
mani têtênjêng bingkeng tolonjong bengkok  
koreh ku si kêntri  
rêgêdêg ka jêro bodag

harempoy ka tukang seureuh  
"paman jajaluk seureuh  
sabeungkeut bae mah"  
bere sabeungkeut  
hayang dua  
bere dua  
tinggalkeun ku tukang seureuh  
"top bae siah  
tibatan aing modar mah"  
koreh ku si kêntri  
rêgêdêg ka jêro bodag  
ari harempoy ka tukang bako  
"paman jajaluk bako  
sakalieun ngaroko mah"

"kasep, ulah cara nu êngeus  
barang paman sakieu-kieuna  
"moal paman  
geura pasihan, paman"  
bere sabungkus  
hayang dua  
bere dua

tinggalkeun bae ku tukang bako  
 "top bae siah  
 tibatan aing daek modar mah"  
 koreh ku si kêntri  
 rêgêdêg ka jêro bodag  
 ari harempoy ka tukang daun kawung  
 "paman, jajaluk daun kawung  
 sabeungkeut bae, paman"  
 bere sabeungkeut  
 hayang dua  
 tampiling tukang daun kawung  
 geus têlênjêng bingkêng tolonjong bengkok  
 koreh ku si kêntri  
 rêgêdêg ka jêro bodag  
 harempoy ka tukang apu  
 "sabungkus bae jajaluk apu, paman  
 bere sabungkus  
 hayang dua  
 bere dua  
 tampiling bae tukang apu  
 mani têlênjêng bingkêng tolonjong bengkok  
 koreh ku si kêntri  
 rêgêdêg ka jêro bodag  
 ari harempoy ka tukang gambir  
  
 "paman jajaluk gambir  
 saratus bae, paman"  
 "mangga, mangga kasep  
 ulah cara nu êngeus  
 kana sangu kana lauk  
 "moal paman  
 sebab ieu barang paman  
 ngan sakieu-kieuna  
 ti imah mah keupat nampah  
 teu mawa rancangan-rancangan acan

ieu ge barang amanat  
barang batur kasep  
mêgatkeun ngan sakieu-kieuna  
ulah cara nu ênggeus tapi  
ku paman deuk dipasih, kasep”

”moal paman  
geura pangmungskuskeun saratus”  
keur mungkus bae mungkus saratus  
tongtoyong bae ti tukangeunana  
tampiling  
têlênjêng bingkêng tolonjong bengkok  
koreh ku si kêntri  
rêgêdêg ka jêro bodag  
ditungtungkeun di tengtengkeun  
pasar sakitu gêdena pasar nusa bali  
bodag sakitu gêdena  
mani makplak cênah geuning  
saeusi pasar mani malelekan  
gayabag bae si kêntri  
cangclang di punclak bodag  
kurilingan bae tilu kali  
ku nu kasep badak pamalang eta bodag  
pundak, lar jêgur

gêlêdêg nu manggul bodag  
si kêntri di punclak bodag  
beuki ngetan beuki ngetan  
ka luar ti jêro pasar  
dêg jêbul di alun-alun  
alun-alun sewu cêngkal  
tanah lapang pangpêrangan  
gagaman sajuta malang

ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan

mungkir di tutungul beusi  
ngambah di kampaan waja  
hanjat ka burang malela

jauhna geus luput cunduk  
anggangna wande datang  
dêg jêbul ka urut konjara

barang datang ka urut konjara  
geus ngalimbung bae ki paman  
guru aking ngajangjawing  
guru regang ngarangrangan  
ari seuri kawas jurig  
turun bae si kêntri  
tambrukeun bae ku nu kasep badak pamalang  
cicikeun

”top, paman

geura dahar geura leueut  
geura hurip geura lintuh  
geura waluya geura cageur  
geura jagjag salawasna  
paman”

ngan ukur bisa nyêlêwat saur  
ari ki paman

”êmh, ku bisa barang siarna  
anu kasep murangkalih”

paman, mani seuseut sakieu ge  
kuhawatir ka ki paman  
ngala bagja sasukana, paman”

reseg nu keur dahar nu keur leueut  
keur harurip keur lalintuh  
keur waluya keur calageur  
ti beurang kalawan peuting  
di urut konjara beusi  
di pinggir nusa bali

baheula

geuning geus reseg  
ti beurang kalawan peuting  
nu keur dahar eukeur leueut  
eukeur hurip eukeur lintuh  
eukeur waluya eukeur cageur  
"ieu paman, kêntri  
eukeur hurip eukeur cageur  
eukeur waluya eukeur lintuh  
ai lungguhna mah lungguh ratu  
ai tandakna mah tandak menak  
sagoreng-gorengna kudu karajaan  
pakeanana"

"kêntri  
geus hurip geus lintuh  
jagjag salawasna  
urang ewuh ka mana nyiar piparabeun paman  
ulah ngaragap diri paman  
kudu ngaragap ka diri urang  
dihukum bataun-taun  
dibuang babulan-bulan, kêntri  
têpung windu têtung taun, kêntri  
geus heuleut peuting geus waluya cageur  
sêdêng euweuh nu dagang buah  
kudu make bibilas, kêntri

"har, juragan  
supaya daek mêngat  
ka jalan parapat opat  
ti nagara kuta gênggêlang  
suraganggang suragenggeng  
sok seba buah ka raja bali  
dalapan puluh tanggungan, juragan  
kakapeungan unggal minggu  
tampolana mah unggal poe



sok seba ka raja bali  
dalapan puluh tanggungan  
suraganggang suragenggeng  
ti nagara kuta genggelang, juragan”

”cik kêntri geuning cicing bae  
cik kêntri paman tungguan  
juragan ndeuk nyiar buah”

muncul geuning di jêlêma sewu  
numpang di jêlêma loba  
tiri tiri ing ngabêcir  
deg jêbul menak ka alun-alun  
tanah lapang pangpêrangan

ti urut konjara beusi  
mipir ti tutunggul beusi  
hanjat di kampaan waja  
ka aub caringin kurung  
mêgat watang kandang jaga  
lêbêt ka jêro nagara  
liwat geuning ti jambe salwe ngaberes  
hanjatna ka jêro pasar

barang datang ka jêro pasar  
pasar sa kitu gêdena  
mani nalawengkar euweuh jêlêma hiji-hiji acan  
dipengprengkeun tadina ku nu kasep badak pamalang  
nangtung ngabêlêgênjêr  
di jêro pasar  
mani rebo ret ka beulah kulon  
boga pikir keueung  
euweuh jêlêma hiji-hiji acan

geuning barang ngareret ka kaler wetan  
jangelek bae tungtung ti wetan  
aya tukang tarasi  
ngadudungkuk dagang tando

ngan sorangan satungtung ti wetan, cênah geuning

sampeurkeun bae ku nu kasep badak pamalang  
harempoy ka tukang tarasi, cênah geuning

”paman jajaluk tarasi  
sakati, bae paman”

”mangga, mangga kasep  
tapi ulah cara budak nu bareto  
coba pasar sakitu gêdena, kasep  
heurin ku tangtung taya ka kurang  
sugih mukti beurat beunghar  
mani nalawengkar ku budak nu bareto  
ai kawasna waleh kawas budak nu bareto  
ai bareto mah kadua hayam  
ayeuna mah ngan sorangan  
babawaanana mah kitu bae kawas budak nu bareto”

”moal paman  
geura pangatikeun  
geuning sakati bae, paman”  
bari ngunggut bae ngati tukang tarasi  
tonggoy tu tukangeun nonggong simeuteun  
tampiling tajong  
tolonjong bengkok utah tai leuleunjeuran  
sagêde bagal caringin nunggal sagêde  
nunggal sagêde munding bikang  
di bawa ka lawang saketeng ageung  
bae eta tarasi  
datang ka lawang saketeng ageung  
cicikeun, diluluh  
kawas ngaluluh pihawueun, geuning

geuning malur maneh ka salêga awak  
hantem ku tarasi  
di lawang saketeng ageung  
kana huntu ge bibilas, cênah baheula

ayeuna deuk gēnti nama, cēnah geuning  
geus borok basu tatalieun

bork kana huntu-huntu  
jēnēnganana ge si borok, cēnah geuning  
dangdanana ge hejo  
ngējat bae ka jalan parapat opat  
nangtung bae si borok di jalan parapat opat

geuning tibeurang kalawan peuting  
nangtung si borok di jalan parapat opat  
breng bae papakeanana ge hejo  
ngan tupak-têpak bae si borok, baheula  
borok basu tatalieun  
borok kana huntu-huntu, baheula  
teu pati lila geureuh bae  
suraganggang sura genggeng  
mawa buah ka raja bali  
dalapan puluh tanggungan  
ti nagara kuta gēnggēlang  
suraganggang nu tiheula  
suragenggang nu pandeuri  
barang ti heula suraganggang  
"ēmh bau naeun" ceuk suraganggang  
"ieu"  
"moal bau naeun" ceuk suragenggang  
"haling dewek ti heula"  
"geus kalilaan dewek"  
unggal poe ti heula  
ka suragenggang  
barang ngalengkah ka tēbeh hareup  
nangtung bae si borok  
"keur naeun sia borok"  
"teu keur nanaeun, juragan  
keur cicing bae"  
ti mana bieuna borok"  
"juragan, ti pasar nusa bali

tas jajaluk buah  
buah mah lain ku euweuh  
lain kurang buahna  
kalah buruk jadi leutak  
buah mah di pasar sakitu gêdena  
ngan wêleh teu meunang buah  
sêbab teu urin mikeunna  
lain ku teu hawatireun  
gilaeun kana borokna, juragan”

gancang bae ku suraganggang di bere  
buah rambutan jang seba ka raja bali  
ti sura genggeng dibere buah manggu  
jang si borok seba ka raja bali geuning

”juragan  
beurat nyuhun beurat nanggung  
beurat narimakeunana  
katêda katarimakeun  
suka dunya lahir batin, juragan  
di pasar nusa bali mah teu dipasih an buah  
lain ku teu hawatireun ku teu tegaeun  
garilaeun kana borokna  
buah mah lakar daek ngalêba di ditu  
juragan dipasih an cênah geuning  
juragan sanes geus dipasih an  
hawatir ka juragan  
ku hawatir dipasih an buah  
ku hayang mantuan mikul, juragan

”mikul, mikul,  
geus borok basu tatalieun  
borok kana huntu-huntu  
kumaha mikulna”  
”ku hawatir ka juragan  
hayang mulang panarima, geuning

”juragan ari buah mah  
lungguhna ge dipikulkeun  
ai juragan mah  
lungguhna ge mëndung bari papayungan  
ngêlak bari têtêmbangan  
bari tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
ai buah kudu dipikulkeun, juragan  
ku hawatir ka juragan  
hayang mulang panarima

geuning, tapi kudu ditundaan pakarang  
ku sabab lain ngajaga diri kuring  
ngajaga barang juragan  
ku sabab di nagara nusa bali loba begal  
juragan, ari buah kudu dipikulkeun  
tapi kudu neundeun parabot, juragan”  
pikulkeun dalapan puluh tanggungan  
ku suraganggang suragenggeng ka si borok  
suraganggang boga pëndok  
bawa ti imah  
di imah ge najis teu gablêgeun deui  
dibikeun bae ka si borok  
ngajaga barang  
suragenggeng boga duhung  
sagêde pucuk cihujung  
duhungna situndung musuh  
dibikeun ka si borok  
ngajaga barang, cênah  
pikulkeun dalapanpuluh tanggungan

suraganggang baheula ge suragenggeng  
ngêlak bari têtêmbangan

bat angkatna geuning lay keupatna  
rêkot nu tunggang gamparan  
gamparan ge maa lantakan

jêplok mana nu mêkaskeun payung  
payung bawat raden buntar intên  
payung lampung karajaan

ai buah dipikulkeun  
gêlédêg wayah ka mana  
si borok nu mikul buah  
ka hareup meunang salengkah  
ka tukang mah tilu langkah

suraganggang mana beuki anggang  
suragenggeng beuki jauh lalakonna  
bari tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
si borok nu mikul buah  
suraganggang beuki anggang  
suragenggeng beuki jauh  
ka hareup si borok meunang tilu langkah  
lieuk ka tukang tujuh langkah

si borok geuning nu mikul buah  
ka hareup meunang tujuh langkah  
lieuk ka tukang dua puluh langkah  
suraganggang beuki anggang

barang lapat suraganggang suragenggeng  
gubragkeun ieu buah  
gibrigkeun bae ieu tarasi  
ngadêngdên di jalan parapat opat  
sagêde munding bikang  
ret ka gigir  
aya tangkal jambe salawe ngaberes  
tigas urang tigas timpa wiwilangan  
corok, lar jêgur  
barabat  
barabat  
jêbul bae ka urut konjara beusi

”top paman  
urut dihukum bataun-taun  
dibuang babulan-bulan  
têpung windu têtung taun, paman  
geura bibilas  
geus hurip geus cageur  
jagjag salawasna  
”êmh, ku bisa barangsiarna”  
”paman, mani seuseut  
ngala bagja sasukana, paman”

urang tunda caritana nu keur bibilas  
di urut konjara beusi  
da ngan ki paman  
sareseh bae urang tunda caritana  
nyaritakeun suraganggang suragenggeng  
di raja bali  
geus ngadudungkuk  
buah dalapan puluh tanggungan  
geus disanggakeun ka raja bali  
moal lila ge datang  
dipikulkeun ku si borok  
di jalan parapat opat

geuning ditunggu-tunggu  
ti lélêp  
ieu euweuh bae si borok  
didago-dago tilêwo  
panonpoe mungkin burit  
si borok mah euweuh bae  
mangka buah teu disanggakeun  
ka raja bali

nyaneut cênah geus tilu sewang  
si borokmah euweuh bae  
siling koet ka beh sisi  
”urang mun kieu lélêgêdna

si borok mah euweuh bae

urang teang”  
tuluy gélêbêr  
siling koet siling koet  
kololos bae ka sisi  
datang ka sisi  
susul bae ka jalan parapat opat  
suraganggang nu tiheula  
suragenggeng nu pandeuri  
datang pangheulana suraganggang  
”tah ceuk aing ge ti tadi”  
”ceuk aing ge ti tadi”  
gêr bae gêlut marêbutkeun tarasi  
di jalan parapat opat  
undur salaut lautna  
leumpang saparan-paranna  
lalakon suraganggang cênah

catur cênah kurung kudang wayang  
urang silokakeun deui  
pêra lampah murangkalih  
ngalimbung baris gégêdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugêr-ugêr paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
di urut konjara  
ngalimbung

gunêm catur gêndo raos  
baranang kunang-kunungan  
heubeul nyuhun-nyuhun hulu  
lawas nyorendang taktak  
lila nyusumpingken ceuli

”kêntri, ai lungguhna mah lungguh ratu  
ai tandangna mah tandak menak



sagoreng-gorengna ge  
kudu karajaan wungkul papakeanana  
nyao urang mana nyao urang mên-di, kêntri  
can puguh rarianana

kêntri, ngan cacan sapapakean  
lungguh ratu tandak menak  
sagoreng-gorengna ge kudu karajaan  
urang samemeh dipakean dipariksa heula, kêntri

”paman deuk mariksa ka ki paman  
hayang nyaho rarianana  
ai kitu urang mana  
kawas sanes urang nagara nusa bali  
paman, meunang têpi ka kieu  
ti mana golonganana  
ti mana asal  
paman, geura bejakeun, paman

sêbab kami tumbuh ndeuk makean  
ai nyiar pakean karajaan  
sieun lain menak  
ai teu nyiar  
sok sieun karajaan, baheula”

”budak, ieu” ceuk ieu paman  
”ku sabab hurip geus hurip  
geus cageur jagjag salawasna  
salin biasa deui ngan cacan sapapakean  
sia deuk mariksa ka kami”  
ceuk si paman  
”ulah sia heula nu mariksa  
budak, kudu kami heula nu mariksa  
kamurang kalih” cênah geuning

”budak, kami têpi ka kieu”  
ka dieu murangkalih

”ieu murangkalih kawas lain urang nagara nusa bali  
têpi ka kami dibukakeun  
kumaha usul-asalna  
ti mana rarianana  
ti mana golonganana  
ti mana cukcrukanana, kasep”

”paman, kami ti têtus anu ngariung  
ti sampih anu murilit  
ti tespong anu ngagolong  
kajar-kajar komo muntang  
daun alus sisi cai  
nu ngarêluk pipir batu  
ti pakuan pajajaran  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
”saha indung saha bapa  
budak geura bejakeun”  
”paman ai indung bapa  
ai nini aki  
ti piri-piri siliwangi  
ratu anom pajajaran  
pêrêbu gêlêdêg wayang  
anu geulis kêntri manik dayang sunda  
pêrêbu munding malati  
nu geulis aci malati  
ai aki piri-piri siliwangi  
ai nini geulis kêntri manik dayang sunda  
di gêdong sangiang nunggal, paman  
ai ibu aci malati di gêdong sangiang nunggal  
ai rama pêrêbu munding malati  
di gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di jagat pajajaran”

”tuh budak, paingan ai kitu mah  
jadi lalaki langit lalanang jagat

alap-alap mega malang  
kawaya di alam dunya  
nu malang di karantênan, budak  
mun kitu rarianana  
mun kitu usul-asalna, budak  
ulah ki paman, budak  
kami cadu ti luluhur  
cilaka ti wang atua  
nyiram sabulan kaduana ditinggalkeun  
budak, nguncang ngumbara  
ka alas jagat tatar wetan, budak

budak, hayang têrang  
ai gêgêdugna kidang pananjung  
ti alas jagat pajajaran keneh  
ti gêdong sangiang nunggal  
teu aya deui purah nanjungkeun  
ai jaksa ua gelap nyawang  
ti gêdong sangiang nunggal keneh  
ai patihna ua patih parawakalih  
galihna ti pajajaran teu aya deui  
bisi lanjung rieut hulu  
galingging panas tiris  
bageanana ua patih parawa kalih, budak

geulis salenggang pakuan  
ti gêdong sangiang nunggal keneh  
saulon-ulon babon  
hayang tulus jadi ratu  
hayang waluya jadi menak  
beunang matukeur-tameuhkeun  
pimenakeun pajajaran piratueun pakuan  
kasep munding sanggawati  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran”  
”tuh kêntri, kantrot munyong ganorop orog  
horenganana sunan ua kêntri

horenganana sunan ua  
gêgêdug kidang pananjung  
jaksa ua gelap nyawang  
patih mah parawa kalih  
geulis salenggang pakuan  
ti gêdong sangiang nunggal  
kasep munding sanggawati  
pimenakeun pajajaran, kêntri  
paingan kêntri, lungguh ratu tandak menak  
sagoreng-gorengna ge kudu karajaan wungkul, kêntri  
horeng sunan ua, baheula

kêntri cicing bae, juragan deuk nyiar pakean  
deuk mêgat ki dangkoda  
hayang dagang duit ka basisir nusa bali  
deuk nyiar karajaan, kêntri

”cik kêntri meureun cicing bae  
cik kêntri ua tungguan  
juragan ge deuk balik heula ka sunan ibu  
hayang dagang duit  
deuk mêgat ki nangkoda  
ka waru doyong pangêtokan  
alasan ge baheula ge barunday condong  
ka basisir nusa bali”

inditna geuning wayah ka mana  
bat angkatna menak lay keupatna  
rêkot raden nu tunggang gamparan  
gamparan êmas lantakan

jêplok nu meukaskeun payung  
payung bawat buntar intên  
payung, ampung karajaan  
payung rarawis kancana  
lelendra si julang anom  
lain anom si julangna

kitu basana baheula

tiri-tiri ing ngabêcir  
muncul di jêlêma sewu  
numpang di jêlêma loba  
parukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu di adu

menak geuning bored baheula palelente  
dêg jêbul di alun-alun  
alun-alun baheula ge sewu cêngkal  
ka tanah lapang mana pangpêrangan  
gagaman sajuta malang  
mungkir mana di tutunggul beusi  
ngambah di kampaan waja

di aub geuning caringin kurung  
caringin ge di buah kêris  
katomas di buah êmas  
bagbagan raden caringin ngumbang  
di sangiang akar moyan

ka jaga gardu mana kaluaran  
mêgat watang kandang jaga  
disorang heuleut-heuleutan  
liwatna baheula ge ti têtgal nyamplung  
di lawang saketeng ageung  
di bédil baheula ge beunang nyarigan  
mariêm beunang nêtêgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
kitu basana baheula

lêbêt beuning ka jêro nagara  
lantung dina tatanjuran  
lentang meureun na tatangkalan  
dina iuh-iuh tanjung

dina kidalima wayang  
mipir raden na gambir wulung  
hanjat ka kalang katapang

liwatna ka muncang kêlang  
ka jambe salawe ngaberes  
cik geuning wayah ka mana  
beuki jauh lalakonna  
ka kêmbarang rincik-rincik bumi  
kêmbarang capetang nagara  
di sumur si pangsiraman

di pinggir geuning saroja ageung  
ka suangkung mana tilu ngalimbung  
hanjatna ge geuning ka randu kurung pangantungan  
paranti nyiksa nu salah  
mipir menak na bata ubin  
horenganan beunang ngukir  
hanjat meureun kana bata bodas  
horenganan beunang nigas  
bolekbak kutana perak  
ngalêlir kutana ringgit  
ngadêngdên kutana intên  
katalupuh tujuh rajasa  
paseban sakapat wangi  
kursi mas gading malela  
ngêndong di samak bayobon

barang sumping ka sunan ibu  
”ibu pangnyieunkeun karung  
hayang dagang duit ka basisir nusa bali, ibu  
hayang nyieun karajaan  
megat ka dangkoda ibu”  
eta sunan ibu teu caca bicara deui  
mulut kasang tujuh labuan

kadalapan kasang jamblang  
dêgdêgkeun di lulun kasur  
top sunan ibu ny nyokot kukus  
deuk dibeuleuman mênyan  
deuk ngambat ka widadari opat puluh  
baris ngaput n nyieun karung, cênah geuningan  
barang degdegkeun lulun kasur  
barang dibeuleuman menyan  
ngambat ka widadari  
ai peledung mani resep nu nyieun karung  
ngan sapangiceup geus tarapti  
kasang tujuh labuhan  
kadalapan kasang jamblang

geuning di sanggakeun  
ka nu kasep murangkalih  
eta karung uang  
”beurat nyuhun beurat nanggung  
beurat narimakeunana  
katêda katarimakeun  
jieun sunan ibu, cênah geuning”  
ewuh, karung sakit gêdena  
naeun pieusieunana  
kasang tujuh labuan kadalapan kasang jamblang  
ngan top boga uang êmas baru baheula  
lobana ngan opat lambar  
salambarna sagede-gede cecempeh  
ieu uang êmas

”euh ewuh ieu pieusieunana karung  
uang êmas ngan opat lambar  
karung sakieu gêdena

pikir bae gumawati  
diêmban gunawasa  
nyaur akma jeung kurungan  
mikir sajêro jasmani, euy”

laur bae kajarian nusa bali  
sajongjongan anjing minggat  
nêpi ka têngah poe  
sagala batu naeun sagala asup-asupkeun  
ka jêro karung  
têu têngah-têngah acan ieu karung  
bawa bae ka jarian nusa bali  
sisi ti lébak  
tandekeun  
di tawu ku urug jarian nusa bali  
mani lahler leucir  
euweuh naeun euweuh naeun  
sagala batu ka taneuh-taneuh  
ka bêling cangkang bongkrang  
kana karung  
laju pinuh ku ieu karung uang  
mani makplak

geuning makplak ieu karung dunya  
horeng jarian nusa bali mani leucir, geuning  
"keun, karung opat juru  
uang emas ngan opat lambar  
teundeun bae sajuru sahiji  
dipêncul-pêncul kawas dunya êndeuk bitu

ngajêgir sagêde pasir  
ngajêlur sagêde gunung  
kawas dunya êndeuk bitu  
ieu karung uang

teu caca bicara deui  
kuriling tilu kali  
pundak, lar jêgur  
barabat  
tamblêgkeun di waru dotong pangêtokan  
alasan barunday condong  
di basisir nusa bali



terekel bae ditaekan  
uclang-uclangan murangkalih di luhur karung  
nyanghareup ka lautan  
mêgat ki nangkoda  
ngadagoan balabuh kapal, cênah geuning

isukna jaganing geto  
jajaga baring sukpagi  
teu pati lila  
gêlêdêg, gêlêdêg kapal ki nangkoda  
deuk balabuh, cênah geuning  
di basisir nusa bali  
"tuh" ceuk nu kasep murangkalih "euy"  
di luhur karung  
"dasar undurna beunang ngitungan  
leumpangna dasar beunang milangan  
dasar hidayat, hidoyot, dhiduyut  
ki nangkoda balabuh kapal"

geuning eta ki matros ti têngah keneh  
geus mêrong bae ka sisi  
molotot  
"bareto mah di basisir nusa bali  
euweuh anu namblêg sagêde gunung  
ayeuna aya nu namblêg"  
ki matros geus teu ngiceup-ngiceup  
di têngah keneh

barang sog balabuh kapal  
keur neundeun kapal  
top bae ki matros teu caca bicara deui  
kana sakoci laju ka sisi bae  
nu namblêg sagêde gunung

ai datang ka sisi  
diilikan ku ki matros  
ka handap

horeng karung  
ai tanggah aya murangkalih  
satungtung deuleu k luhur karung

laju turun anu kasep murangkalih  
"budak" ceuk ki matros  
"ieu karung naeun ngajênggir sagêde pasir  
ngajêlur sagêde gunung"

"juragan, karung uang"  
"budak dek meser naeun  
gêde-gêde teuing"

"ieu mag lain deuk meuli lain deuk nanaeun"  
ceukmu kasep murangkalih  
"hayang tukeur bae sakarung uang êmas  
jeung papakean karajaan  
tujuh pangadêg  
moal niti pangaji milang rêga  
ti ditu tujuh pangadêg  
ti dieu sakarung sagêde gunung"  
"har kasep, kudu milihan sorangan bae  
ka ki nangkoda lêbêt ka jêro kapal  
milu jeung ki matros"  
ngingkid jeung ki matros kana sakoci  
dasar menak nu muncul di sewu  
numpang di jêlêma loba  
tungkul ngaji hukum  
tatas ngaos gambar pajajaran  
pintêr anu kasep murangkalih  
ari lêbet ka jêro kapal  
kapal sakitu gêdena  
hantêm saksrak milarian sorangan  
diilikan merekna bae  
najis teu manggih  
sakitu ngabadêgna

geuning ari sup ka jêro sêpen  
kana kamar nu hade  
aya sapuluh pêti  
ari diilikan merekna  
lain pakean karajaan  
kaluar deui bae cênah geuning  
air laur ka sêpen nu teu pantês  
ai nu kasep ai datang ka sêpen  
aya ngan sapêti  
ai diilikan merekna karajaan  
tujuh pangadêg  
dipanggul bae ka sisi

cat di waru doyong pangêtokan  
alasan barunday condong  
ngadudungkuk nungguan pakean  
ngeungkeuy nae iringan ki matros  
rek neang karung  
tujuhan ka dalapan ki matros  
geuning urang k pal deuk neang karung uang

barang datang tujuhan kadalapan ki matros  
tandangan bae ku dalapanan  
najis eta karung uang teu isuk usik acan  
ku dalapanan  
"beu" ceuk ki matros  
"urang menta pang lèbêtkeun abe ka murangkalih  
ka jêro kapal iu u karung uang  
budak, nyuhunkeun pêtulung  
karana Allah panglebetkeun ka jêro kapal  
ieu karung uang ku kami ku dalapanan  
teu usik-usik acan, budak"

"har, juragan teu pindo gawe"  
indit ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan  
burial

kurilingan bae tilu kali  
pundak, lar jêgur  
nincak kana sakoci  
ngalêlêp sakocina  
tapak kancang têngah lautan  
kira-kira tujuh belas tumbak deui  
kana lawang kapal  
bêbênêr, têngarkeun, lar jêgur  
namblêg dina jêro kapal  
dengdek kapalna ge sabeulah  
katinggang karung  
namblêg di jêro kapal

ai nu kasep murangkalih  
laur ka sisi  
ngadungkuk nungguan pakean karajaan  
tujuh pangadêg  
di waru doyong pangêtokan  
alasan buranday condong  
ngadedengekeun ki matros cênah geuning, baheula  
geuning mani reuteum bae nu naekan karung  
ka luhur  
tujuhan kadalapan ki matros  
ai ki matros pang luhurna  
na unghunana  
"hayang nyaho di eusina" ceuk ki matros  
"ieu karung"  
pangluhurna ki matros  
cabut duhungna si tunding musuh  
sagêde pucuk cihujung  
turih, burusut bêling  
batu ka taneuh-taneuh sagala cong-cong kosong  
aya nu nablês kana calongcong kosong  
cênah geuning  
ragrag tina luhur karung  
irung mani sarêmpug

tarang mani dararingas  
"sia nindak poe naeun"  
"poe sabtu"  
"paingan irung sempung"  
"poe salasa"  
"paingan tarang binglas"  
hariring ieu urang kapal humariring humandear  
urang kapal sing harêgung  
lajuna siling tumbalan  
ieu urang kapal

geus jagjag salawasna  
geus hurip geus cageur  
urang kapal jeung ki matros  
"hey" ceuk babaturan ki matros  
"urang susul bae eta pakean karajaan  
tujuh pangadêg  
urang ka sabab rugi"  
indit bae ti pangcalikan  
lugay ti pangtapaan ki matros  
ka babaturanana  
"boro-boro urang ka nu bogana  
kana babawaanana oge urang meh modar  
bangsa kieu

papakean karajaan tujuh pangadêg  
naek bae ka jungjuhanan kapal  
sukakeun ngareup ka sisi  
ulah-ulah kanu bogana  
kana babawaanan ge urang meh kalalajor"  
ceuk ki matros

terekel bae ki matros  
ka jungjuhanan kapal  
ngareup ka sisi  
ngabêlêgênjêr  
"top eta budak pakean karajaan

tujuh pangadêg  
lain ngahutangkeun  
lain ngajual  
lain kudu meuli  
lain kitu-kitu  
mere”  
”mangga, mangga, mangga”  
”bêdul eta deukeut keneh  
hayu kapal geura pajukeun”  
kapal dipajukeun ku ki nangkoda  
urang tunda caritana  
lalakon ki nangkoda  
nyaritakeun murangkalih alit keneh

inditna geuning murangkalih  
ti waru doyong  
waru doyong pangêtokan  
alatan geuning barunday condong  
di basisir nusa bali  
indit da manggul pakean karajaan  
tujuh pangadêg  
bat angkatna geuning lay keupatna  
rêkot menak nu tunggang gamparan  
gamparan lilingga êmas

angkat geuning satu mana lanjung jauh  
saporentang anggung leumpang  
jêplok meureun mêtaskeun payung  
payung bawat buntar intên  
payung lampung mana karajaan  
payung baheula ge rarawis kancana  
kitu basana baheula  
lelendra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula  
geus lantung dina tatanjuran

lênrang dina pêpêlakan  
nêgeri nusa bali

menak nu muncul di sewu  
numpang di jêlêma loba  
tiri-tiri ing ngabêcir  
purukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu diadu

hanjat geuning ka kalang katapang  
liwatna geuning ka muncang kêlang  
ka jambe salawe ngaberes  
dêg jêbul di pasar ageung

mipir dina sora bêdil  
geus nyukang dina sora gamêl  
moncor dina sora goong  
talegong di panday goong  
titincakan goong jawa  
keukeumbingan panday wangi

ka mariem beunang netegan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
dêg jêbul di alun-alun  
alun-alun sewu cengkal  
tanah lapang pangpêrangan  
gagaman sayuta malang

ka aub meureun caringin kurung  
caringin di buah kêris  
katomas di buah êmas  
bagbagan raden caringin ngumbang  
di sangiang akar moyan

mungkir di tungkul beusi  
paranti malatok musuh

hanjat ka kampaan waja  
paranti ngajajal musuh  
liwat ka burang malela  
paranti nyêdêkkeun musuh  
mancat di parigi ageung  
jauhna geus luput cunduk  
anggangna geus wande datang

barang datang cenah ka urut konjara  
teu caca bicara deui  
ditéteangan koncina  
cabut duhung si tundung musuh  
bobok, leger bae kana papakean  
tujuh pangadêg  
"ua, atuh geura dangdan  
kudu dangdan hiji dangdan kabeh  
dangdanna sapadamayan  
urang geus balik ka pilêmburan, ua"

"geura balik ka pilêmburan  
geura dangdan hiji dangdan kabeh  
dangdan sapadamayan, ua  
geura beunying meulit kana kai  
kondang nyampay kana dahan  
siwalen seseleketan  
geura sêbrak geura dangdan, ua"  
cênah geuning

sebrak menak anu dangdan  
teu pira oge nu didangdankeun  
beunying oge meulit kana kai  
kondang nyampay kana dahan  
siwalen seseleketan  
ceren kaen kadipaten

dangdan hiji dangdan kabeh  
dangdanna sapadamayan  
prak deui sa iji deui



manjing calana giringsing  
ngambayna calana panjang  
ngarumbayang sabuk wayang  
ngécut sabuk tali datu

rênyêk oge beunang nilêp-nilêp  
ngênclang oge beunang nabut kajang  
beunang ngalendra ku êmas  
angoan di karajaan  
prak deui sahiji deui  
ka luhur ka kadêmungan  
ka handap ka kadêmangan  
pêndokna geus ginggilapan  
balas ka gusuk-gesekkeun  
kana kalante wong ageung  
angoan di karajaan

gêgêdug kidang pananjung  
jaksa ua gélap nyawang  
sunan ua parawa kalih  
geulis salenggang pakuan  
saulon-ulon babon  
kasep munding sanggawati

menak urang pajajaran  
prak deui sahiji deui  
menak anu nyandak jamang  
jamang kêrak jamang kerok  
jamang seksek jamang tumpeng  
jamang hiji waling kuning  
pêrêntul kancingna intên  
ngêmbat kancing tujuh jajar  
baju paksi rarawea  
marakbak bajuna êmas  
baju sakilat nagara

pêrêntul kancingna intên  
ngêmbat kancing tujuh jajar

prak deui sahiji deui

menak anu nganggo sinjang  
sinjang nu ngêndung juruna  
sinjang nu gêndong jêrona  
ti harcup meubeut keuneung  
ti tukang made liang  
di têngah dibêlêngongkeun

ka luhur nguruskeun udêng  
bagus teuing ku udêngna  
kajeun torek rapon kasep  
ai dongko hol êndogna  
ai indit hol sikina  
ai leumpang hol catangna  
anggoan di karajaan

prak deui sahiji deui  
salumpir sarangka bitis  
salubak sarangka awak

solobong sarangka tonggong  
tangkoak jeung têmpah dada  
cerecet tanpa a cele  
tungtung buuk digenggean  
laingengge nu galêde  
gengge nu laleutik tea  
laleutik batan siki sasawi  
gumariling ninggang pingping  
gumareleng ninggang cangkeng

gumarolong ninggang tonggong  
gumaralang ninggang tarang  
ninggang ka baju sakêlat  
prak deui sahiji deui  
anggoan di karajaan  
baju kunang baju kuning

baju kuning kulit lumping  
jamang haji waling kuning  
perêntul kanji gna intên  
ngêmbat kancing tujuh jajar  
baju paksi rarawea  
marakbak bajuna êmas  
baju sakilat nagara  
anggoan di karajaan  
prak deui sahiji deui

prak deui sahiji deui  
menak anu nyandak duhung  
duhung lampung kabuyutan  
kêris di sampana condong  
êlukna sadungkuk lutung  
bangoang sakidang leumpang  
dêngklok satorolong paok  
hideung gagabusanana  
bodas sakedapanana  
susumping pêpêdang upas  
sagêde maung ngadungkuk  
sagêde badak ngadangkak  
rabul teh babakhaurna  
rambay babakkalabangna  
sakêti benas patina  
salaksa duruwiksana  
recete di jurig duhung

prak deui sahiji deui  
sipuhan ti gunung guntur  
teupaan ti panday domas  
sasaka pêdang kamurang  
pamere haji wilullah  
prak deui sahiji deui

baju kunang baju kuning  
baju kuning kulit lumping

paranti ngajag ti peuting  
bisa teu digogog anjing  
nu bisa ngalaan kancing  
bisa maling sela pingping  
dipasu gunung parasu  
cula badak roda malang  
mêntêlêng pamêndak intên  
landean ka culabungale  
sakeudeung tarapti dangdan

ngan gebos kaya banteng  
gêtêm kaya macan  
sagêde maung ngadungkuk  
sagêde badak ngadangkak  
soren jeung maung-maungna  
ku kidang pananjung

”ua, urang geura balik ka pilêmburan  
urang turut leuweung bae, ua”  
ua kidang pananjung  
nangtung ngabêlêgênjêr  
cubuk cabak kana pesak baju  
ari di bêdol horengan kanjut sirêp  
sirêpna sirêp bolongor  
rawudkeun bae ka nagara nusa bali

gêgêdug munding rarangin  
gêgêdug gajah rarangin  
dêmang patih naga bali  
beunang ku sirêp bolongor  
kapan mêrong teu tembongeun  
ku pangweruh kidang pananjung

”hayu ua meureun geura angkat  
urang geura kapilêmburan”

rangkujung ge baheula kidang pananjung  
bubuhan purah naniungkeun

ti alas jagat meureun pajajaran

leumpang baheula ge gêlap nyawang  
ti alas jeung parawakalih  
galihna ti pajajaran  
kitu basana baheula

geulis geuning salenggang pakuan  
ti gêdong sangiang nunggal  
nu nunggal di pajajaran  
saulon-ulon babon  
pimenakeun pajajaran  
piratueun pakuan  
kasep munding baheula ge sanggawati  
hayang tulus jadi ratu  
hayang waluya jadi menak  
menak bored palelente  
muncul di jêlêma sewu  
pêlêngkung kuwung-kuwungan

bat angkatna geuning lay keupatna  
rêkot ge nu tunggang gamparan  
gamparan baheula ge êmas lantokan  
jeplok baheula ge nu meukaskeun payung  
payung bawat raden buntar intên  
payung lampung karajaan  
payung garawis kancana  
lelendra si julang anom  
lain anom si julangna  
kitu basana baheula

sing araleut mana sing areungkeuy  
sing kolear sing kolepat  
menak bored palelente  
menak urang pajajaran

dêg jêbul geuning ka alun-alun  
alun-alun sewu cêngkal

ka tanah lapang mana pangpêrangan  
gagaman sayuta malang  
hanjat meureun ka kampaan waja  
paranti ngajajal musuh

bat deu geuning badak pamalang  
têrlêng si kêntri haji  
kêntri haji malang dewa  
bibit hayam ti sambika  
jaman hayam bisa ngomong  
mungkir ti tutungul beusi  
gêlêdêg wayah ka mana  
ka aub caringin kurung  
bagbagan caringin ngumbang  
ka sangiang akar moyan

gêlêdêg geuning mêgat watang kandang jaga  
liwatna geuning ti tegal nyamplung  
jaga gardu kaluaran  
gêlêdêg di lawang saketeng ageung

sing araleut sing areungkeuy  
sing kolear sing kolepat  
lêbêt ka jêro nagara  
nungtik rarik nyiar bukti  
mapay jalan nyiar êmal  
kitu basana baheula

ka mana geuning bungbung busukna  
ka mana ge jongjong bolosna  
ka mana ge giri lungsina  
ka mana raden cêpêt bônêrna  
beuki ngetan beuki ngetan

ka jambe salawe ngaberes  
hanjat ka kalang katapang  
liwatna ka muncang kêlang  
ka kêmbang rincik-rincik bumi

kêmbang capetang nagara  
di sumur si pangsiraman

di pinggir geuning saroja ageun  
lantung na tatanjuran  
lêntangna pêpêlakan  
na iuh-iuh tanjung  
na kidalima wayang  
mipir dina gambir wulung  
ka sawangkung tilu ngalimbung  
hanjat ka randu kurung panggantungan  
paranti nyiksa nu salah

mungkin na bata ubin  
horenganan beunang ngukir  
hanjat kana bata bodas  
horenganan beunang nigas  
bolekbak kutana perak  
ngadengden kutana intên  
paseban sakapat wangi  
korsi mas gading malela  
ngêndong ka samak bayobon

sumping di sunan ibu  
paseban sakapat wangi  
geus teumbeuy calik  
sadayana salobana  
gunêm catur gêndo raos  
baranang kunang-kunungan  
ngalimbung baris gêgêdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugê-ugêr paseuk pageuh  
jambatan ka pajajaran  
ngalimbung bae sunan ua

geuning buka tapa  
balik ti konjara beusi

gêgêdug kidang pananjung  
jaksa ua gêlap nyawang  
patih mah parawa kalih  
geulis salenggang pakuan  
kasep munding sanggawati  
nu kasep badak pamalang, geuning

harempoy nu kasep murangkalih  
kapayuneun mana sunan ibu  
cong suhunna mana cong sêmbahna  
"cing ibu geura doakeun  
cing ibu mana geura sukakeun  
cik ibu mana geura jurungkeun  
cik ibu mana geura longsoran  
cik ibu baheula geura balangan

cik ibu mana geura alungan  
mun jauh mah hayang dikandung  
deukeut ibu hayang dikeupeul  
dialung ana gusti ku pangawêreuh  
meureun dibalang meureun ku pangabisa  
diiring mana ku pangharêti  
mun hirup ibu hayang malulu  
meureun paeh ibu hayang parele

indit ibu mana hayang jasmani  
meureun leumpang ibu hayang jasnika  
meureun bêlêtuk ibu batukna ilmu  
kitu geuning masana baheula

leumpang mana ibu hayang jasnika  
ndeuk munjung mah di kabuyutan  
kabuyutan ibu meureun nusa bali  
hutang hukum ibu hayang bayar hukum  
hutang wirang meureun bayar wirang  
cik ibu mana geura doakeun  
cik ibu sok hayang dikeupeul



mana dibalang mana ku pangabisa  
cik ibu mana geura sukaan”

”nyaah teuing anak ibu na alip keneh  
ndeuk munjung kasep di kabuyutan  
putra ibu baheula ge anom keneh  
hook putra mana ku lénjangna  
nyaah putra baheula ge mana ngora keneh  
meureun ndeuk munjung kasep ti kabuyutan

sok ibumah sok inggis peusing  
mana rêmpan peucang  
paok mana kasep nyatuan hanggasa  
inggis ti peuting, kasep  
rempan ti beurang  
bêlok mana raden teu nyaho di mangsa  
cik geuning geura reungeukeun monam  
sok sieun ibu mah sayang walik dina cohcor  
balik munjung kabuyutan mana geus ngajohjor  
mêlak haur mana pinggir situ  
saeran geuning dina kiteja  
ari umur raden meureun tara tangtu  
jeung pangeran meureun hênteu bebeja

ndeuk munjung mana kasep  
kana kabuyutan  
burukeun ka kabuyutan beusi malela  
bêlêtuk ku ibu batukna elmu  
meureun berebet meureun dehem pamake  
jauh ku ibu dialung ku elmu  
anggang ku ibu dibalang meureun ku pangabisa  
meureun dikirim meureun ku pangharêti

burukeun mana kasep ku pikêngkêngan  
burukeun kasep ku pitugêngan  
pîlolongan kasep meureun pipahongan  
pikekepan meureun pilengketan

meureun pileuleuyan kudu sêngkên jaya  
meureun hanca kasep mana ulah baya

hayu kasep geura hancur mana amuk-amuk  
geura pusti mana kumawula  
ka ratu kasep urang pakuan  
menak geuning urang pajajaran  
eling kasep kana wiwitan  
waspada meureun kana wêkasan  
meureun wiwitan nini jeung aki  
wêkasan kasep indung jeung bapa

indung tungkul mana karahayuan  
bapa tangkal mana kamokahaan  
can nini meureun kasaktian  
ingêt mana kasep ka jungjang pangeran  
sing eling meureun kana golongan  
cik kasep geura reungeukeun  
meureun sing hade papasten ibu”

harempoy geuning ka sunan ua  
ka gêgêdug mana kidang pananjung  
”ua agung meureun manggapuntên  
meureun cik ua geura doakeun  
ndeuk munjung meureun di kabuyutan  
alungan ua ku pangawêruh”

harempoy mana ka ua sunan ua  
mana gêlap nyawang  
”ua agung mana manggapunten  
cik ua mana geura doakeun  
deuk ulin di geuning di nagara nusa bali  
harempoy ka sunan ua patih parawa kalih  
”cik ua bubuhan galihna

cik ua geura doakeun”  
meureun kitu basana baheula

harempoy kanu geulis lenggang pakuan  
”cik geulis geura doakeun  
bubuhan geulis geura doakeun  
bubuhan geulis ti pajaajran  
ti gedong sangiang nunggal  
ndeuk munjun geulis ka kabuyutan”

harempoy ka kasep munding sanggawati  
”cik juragan geura doakeun  
bubuhan geuning ratu pakuan  
menak urang meureun pajajaran

geuning teu caca bicara deui  
nangtung ngabêlêgênjêr  
nangtung di sonaga wulung  
barabat bae cênah geuning

gêjlig cênah di alun-alun  
datang ka alun-alun  
nangtung di sonaga wulung  
ngabêlêgênjêr  
riêk ka beulah wetan  
ngan ngajangelek bae kabuyutan beusi malela  
sagêde munding saadi

teu caca bicara deui  
nu kasep badak pamalang  
dideukeutan kabuyutan beusi malela  
diajar bebekkeun dampal leungeunna  
gulubur sagêde payung  
boleklak ali loklakna  
ali eusi gigilingan  
keupatkeun kuku wedung tanggay malela  
lar, gêbay

cabok rangkêp  
tampiling sungsang  
bintur ku hulu

bentar ku dada  
bintih kapiangêñ-angêñ  
lar, gamplêng  
gamplêng  
hênteu teter hênteu bênter  
hênteu rêngat hênteu bêjad  
teu coceng-coceng acan  
reugreug pageuh kêlang lesang  
kabuyutan beusi malela

”cing susuk ratu ramaning kusumah, euy  
asak tapa gède bagja  
sasanduk ka dewata  
tarotos gumulung  
mun isin kapalang isin  
wirang kapalang wirang”

gedog, janggelek  
jadi landak putih  
ciungna waja malela  
pohpor bae kabuyutan beusi malela  
katinggang bae sihungna punggêr sabeulah

”mun isin kapalang isin  
mun wirang kapalang wirang”  
gedog, janggelek anu kasep badak pamalang

kabuyutan beusi malela  
sia hayang hirup  
mabur  
hayang kojor  
ngajêdog  
yandean waja dampal leungeun aing  
nyaho di asal sia  
beusi jeung waja”  
kapanggih rarianana  
kacukcruk waluranana

kapapay wahanganana  
katincak hambalanana  
beusi asal daki  
waja asal kesang  
ari wêsi balung nunggal  
rontok  
lar jêgur  
lês leungit tanpa lêbih  
hilang tanpa karana  
nyurup ngabaju ngaraga sukma  
ngan tinggal urutna deui

leumpang ka têbeh hareup  
jangelek bae kabuyutan beusi kuning  
teu caca bicara deui  
ku nu kasep badak pamalang  
cabok rangkap tampiling sungsang  
la, gamplêng  
gamplêng  
mani pêr bae singsireumeun  
di kabuyutan beusi kuning  
asa rémuk na babalung  
asa rémpag na tangkurak  
di kabuyutan beusi kuning  
reugreug pageuh kêlang lesang

saksrak jimatna kabuyutan beusi kuning  
pêrtalukanana  
teang usul-asalna  
piraku beusi kuning euweuh pêrtalukanana  
euweuh jimatna  
kunu ngenteung kana kulit beuteung  
ngaca kana dampal panangan  
têrus kaca jeung paningal  
nu nyurup kana jajantung  
dikacaan

peledeng ci kacaan  
kabuyutan beusi kuning euweuh patalukanana  
mulih ka jati pulang ka asal  
kudu balik ka menak, geuning  
ratu ti pakuan menak urang pajajaran

”bêdul naheun nu nyeureud  
asa tandes kana peujit, euy”  
ari tanggah  
horeng kabuyutan tiwuan gantung  
sagêde-gêde Potok jago  
panyeureudna ge sagêde buntut baliung

”cing susuk ratu ramaning kusumah  
asak tãpa gêde bagja  
sasanduk ka dewata  
talatut gumuling  
memang tai manuk keur cunduk  
tai heulang keur datang  
rampones beunang naretés, euy  
lain bujang nusa bali  
bujang di pajajaran”  
tewak bangbanganana kabuyutan tiwuan gantung  
gisik  
nyurup ngabaju ngaraga sukma  
ka nu kasep badak pamalang  
wuwuh kakauatan  
jimat tiwuan gantung tina urutna deui

di riwayat ceuk baris kolot  
aya kabuyutan oray laki  
di sangiang gua wulung  
dua sakêmbaran  
sagêde-gêde gulungan kasur, cênah geuning  
ulah-ulah ditangtang  
ngadenge nu leumpang ge  
sok seak bae ti jêro sodong garonggong

ti sangiang gua wulung  
tangtang bae orag-orag  
leut dua sakêmbaran  
deuk nyambêr ka badak pamalang  
sagêde-gêde gulungan kasur  
barang songget  
nyambêr anu awewena  
papagkeun leungeun ti katuhu  
tarimbangan ti kenca  
seak, cabok rangkap tampiling sungsang  
lar, gamplêng  
calangap  
juwetkeun  
balatak tinggal bangkena, cênah geuning  
  
barang sêngek cênah nyambêr nu lalakina  
papagkeun leungeun ti katuhu  
tarimbangan ti kenca  
ai calangap tembong nu êlak-êlakan  
cabok rangkap tampiling sungsang  
oray laki  
juwetkeun  
balatak tinggal bangkena  
dua sakêmbaran  
di cokot jimatna  
cupu rarang cupu herang  
eusina sangka mararang  
sagêde gēnta kapalang  
jimatna ti oray laki, cênah geuning  
  
cupu dicupuan deui  
gereleng eusining cupu  
ngan sagêde kacang herang  
ai eusina dihuapkeun ku nu kasep badak pamalang  
nyurup ngabaju ngaraga sukma  
wuwuh kakuatan ka nu kasep badak pamalang  
ai cupuna diasupkeun ka pesak baju

di riwayat ceuk baris kolot

aya kabuyutan badak putih  
eak bae ditangtang  
orag-orag ku nu kasep badak pamalang  
dek ngakan bae ka nu kasep badak pamalang  
"hey ieu naeun euy  
kaungkulan ku pangawêruh kabalang ku pangabisa"  
pêsat cupu rarang cupu herang  
eusina sang kamarang  
sagêde gênta kapalang  
eunteungkeun  
rampohpoy ajur kuluwuran  
kabuyutan badak putih, geuning

ai leumpang ka têbeh hareup  
ngagoplok bae kabuyutan kancah malela  
pêsat bae cupu rarang cupu herang  
kêrêlêk nyurup ngabaju ngaraga sukma  
ka jêro cupu  
ngan tinggal urutna bae  
kabuyutan kancah malela

leumpang ka têbeh hareup  
ngayapak bae kabuyutan piruang leugeut  
lêga sabau satêngah  
gurat bae ku cupu rarang cupu herang  
eusina sang kamararang  
dieunteungan ku cupu  
lêy, kêrêlêk ka jêro cupu  
nyurup ngabaju ngaraga sukma  
kabuyutan piruang leugeut  
ngan tinggal urutna deui, cênah geuning

hanjatna geuning ti piruang leugeut  
liwatna geuning ka kancah malela  
ngan tinggal urutna deui



sumpingna geuning ka badak putih  
ngan tinggal urutna deui  
liwat ka oray laki  
balatak tinggal bangkena  
hanjat ka tiwuan gantung  
ngan tinggal urutna deui

liwatna geuning ka beusi kuning  
ngan tinggal geuning urutna deui  
hanjat ka beusi malela  
ngan tinggal urutna deui  
deg jebul di alun-alun

lêbêt geuning wayah ka mana  
cik geuning di alun-alun  
hanjat di kampaan waja  
mungkir di tutunggul beusi  
ka lawang saketeng ageung  
lêbêt ka jêro nagara

lantung geuning dina tatanjuran  
lentang na pêpêlakan  
na iuh-iuh tanjung  
na kidalima wayang  
mipir baheula ge na gambir wulung  
dipinggir saroja ageung

ka jambe geuning salawe ngaberes  
hanjat ka kalang katapang  
liwatna ka muncang kêlang  
ka randu kurung panggantungan

barang datang ka sunan ibu  
"ibu geura doakeun  
deuk meujeuhna ganti ratu, ibu"

ret bae ka si kêntri  
"kêntri, kudu bantuan mêrangan

bisi teu kuat, kêntri  
”juragan kumaha mantuanana  
teu boga parabot”  
”supaya nurut bae sia ka aing”  
nurut bae si kêntri  
bawa ka taman si pangsipuhan  
sipuh si kêntri  
sihna ge beusi purasani  
pamatuk waja malela, cênah geuning

geuning teu caca bicara deui  
barabat bae ka alun-alun  
nu kasep badak pamalang  
ngabêlêgênjêr di alun-alun  
aya tutungul baeusi malela  
rontok, lar jêgur  
ajur kuluwuran  
aya kampaan waja malela  
rontok, lar jêgur  
ajur kuluwuran  
”cing diajar diunggutkeun papanggunganana  
gêdagkeun palataranana nagara nusa bali”  
êr bae ditangtang  
”turun maungna beunang ngungkung  
badak galak beunang nyangcang  
banteng rêgeng beunang ngarante  
hayang adu hulu pasentrok babatok  
patiir kumis pacorok janggot  
sosorod pada wong anom  
salam cabok pajajaran  
bintih ka piangên-angên  
kurang ngagegen padi  
wijen masih ngabadêg  
ndeuk tarung sabaraha taun  
ndeuk pêrang sabaraha bulan  
ngupung dikêpuk

ngapak dikêpak  
nêrus bumi ditugaran  
geus saeurkeun ka alun-alun”  
ceuk nu kasep murangkalih

”lain, saha nu nangtang ka tua bangka  
wawaniañan  
mani ngagongggong ngalowong”  
gêgêdug ceuk gêgêdug munding rarangin  
gêgêdug gajah rarangin  
turunan ku duaan

-barabat  
barabat  
barabat  
gêjlig ka alun-alun  
”si budak leutik sakeupeul jeung cadukna”

”saha heula nu nagênan”  
”saha bae nu nagênan”  
”heh, paman  
leutik lain beunang ngarautan  
gêde lain beunang nambahan  
memang tai manuk keur cunduk  
tai heulang keur datang  
rampodes beunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang di pajajaran  
ndeuk turun sabaraha taun  
ndeuk pêrang sabaraha bulan  
saha heula nu nagênan”  
”saha bae nu nagênan”  
nagênan bae badak pamalang  
ngêluk tuur nêngah pingping  
tubruk ku hulu  
bentar ku dada  
teunggar hanggalan

bintih ka piangên-angên  
ku gêgêdug munding rarangin  
ku gêgêdug gajah rarangin  
lar, gamplêng  
reugreug pageuh kêlang lesang  
hênteu guay-guay acan  
reugreug batan awi saleunjeur  
heuras batan awi saruas  
pageuh pangdoderanana, cênah geuning

”rayi, hayang malikeun  
tutup juru umpak lincar  
nikukur lêmbur ngadanca reuma  
geura nagênan  
rayi, geura nagênan”  
ka gêgêdug munding rarangin  
gêgêdug gajah rarangin

beres, gêrit bae nagênan saduaan  
cênah geuning  
tubruk hulu  
bentar ku dada  
teunggar hanggalan  
ku nu kasep badak pamalang  
par, gamplêng  
mani papalinténgan ka tukang saduaan  
macikrak hideung, cênah geuning

tarung pagulung-gulung  
pêrang pagalang-galang  
sora guhur di kapitu  
sora gêlap kadiliman  
ngétuk lindur handaruan  
gêgêdug munding rarangin  
gêgêdung gajah rarangin  
haliwu bungkul tuurna

cekcok cecekolanana  
ear mumuncanganana  
beuki tukang beuki tukang  
nu kasep badak pamalang

suruwuk wayah ka mana  
sêr ka gigir bakta kêtis  
sêr ka tukang bakta pêdang  
sêr ka handap bakta peureup  
murubul panumbukna  
geus morobot panonjokna  
gêlêdêg tarung galungan

gêlêdêg pêrang hanggalan  
menak ludeung ku teuteunggeul  
menak daek ka pangadek  
wong anom jêlêma nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira kana pêpêfang  
muncul di jêlêma sewu  
purukut bade aduan  
bosongot bade amprotan  
tanding si jalu diadu  
gêlêdêg pêrang hanggalan  
suruwuk mapay waluran  
marabas mapay wahangan  
gêlêdêg ka beulah kidul

gêgêdug munding rarangin  
beuki tukang beuki tukang  
manggih tunggul diparudkeun  
manggih cohcor didagorkeun  
manggih cinir dibantingkeun  
manggih jungklang diragragkeun  
manggih cadas diasahkeun  
gêlêdêg wayah kamana  
gêgêdug munding rarangin

nu kasep badak pamalang  
menak ludeung ka teuteunggeul  
menak daek ka pangadek  
mingkin heubeul mingkin teuneung  
mingkin lawas mingkin buat  
nu kasep badak pamalang  
menak nu muncul di sewu  
menak nu guntur napsuna  
menak caah amarahna  
gêlêdêg pêrang hanggalan

gêlêdêg ka beulah kulon  
gêlêdêg ka beulah kaler  
gêlêdêg ka beulah wetan  
suruwuk mapay waluran  
marabas mapay wahangan  
gêlêdêg perang hanggalan

kasep gêgêdug munding rarangin  
gêgêdug gajah rarangin  
manggih tunggul diparudkeun  
manggih cohcor didagorkeun  
manggih canir dibantingkeun  
manggih cadas diasahkeun  
manggih jungglang diragragkeun  
ai nanggir diirik

ai nagkarak di leak  
onokokong ditajongan  
dipuak êlak-êlakanana  
geus meres ku madu kucing  
teu bisa ngayuga pêrang

”keun katêkan ieu pêrang ka sisi laut kidul ge, euy  
hayang nahona bae tungtung jeung patina”

geuning gêgêdug munding rarangin, cênah geuning  
jakat bae sêbatkeun ka monggor

jekluk jeung kurunganana  
karabut dapuranana  
katongtak munggaran  
têpina datang ka jangji  
pupusna datang ka untung  
hilang datang ka mangsa  
ngajohjor tinggal bangkena, geuning

geuning geuri embekkeun, cênah geuning  
tangtang bea orag-rag dêmang patih naga bali  
"turun maungna beunang ngungkung  
badak galak beunang nyangcang  
banteng rêgeng beunang ngarante  
hayang adu hulu pasentrok babatok  
patiir kumis pacorok janggot  
sosorod pada wong anom  
cabok pajajaran  
bintih kapiangên-angên

ngan barabat diturunan ku dêmang patih naga bali  
baheula  
"budak pamali pêrang jeung kolot budak"  
"heh paman, leutik lain beunang ngarautan  
gêde lain beunang nambahan  
memang tai manuk keur cunduk  
tai heulang keur dadag  
ramposes beunang naretés  
lain bujang nusa bali  
bujang di pajajaran  
ndeuk tarung sabaraha taun  
ndeuk pêrang sabaraha bulan  
ngupung dikêpuk  
nêrus bumi ditugaran"

"saha heula nu nagênan"

"saha bae nu nagênan"

blag bae nagênan nu kasep badak pamalang

ngêluk tuur nêngah pingping  
tubruk hulu  
bentar ku dada  
ku dê mang patih naga bali  
lar, gamplêng  
gamplêng  
reugreug alah batan awi saleunjeur  
heuras alah batan awi saruas  
pageuh panggêgêrananna  
hêntu guay-guay acan  
nu kasep badak pamalang  
”paman hayang nikukur lêmbur  
ngadanca reuma

geura nagênan”  
gêrit baenagênan dê mang patih naga bali  
tubruk hulu bentar ku dada  
teunggar hanggalan  
bintih kapiangên-angên  
lar, gamplêng  
gamplêng  
reugreug alah batan awi saleunjeur  
heuras alahbatan awi saruas  
pageuh panggêgêran  
hênteu guay-guay acan  
dê mang patih naga bali

itu teuneung ieu ludeung  
itu gagah ieu rongkah  
itu kahot ieu wêduk  
batan ka tukang pêrangna  
tarik nu nyurug  
tarik nu nagênan  
engke-engkean ka gigir sakilotoy  
gêlédêg bae turun galungan  
gêlédêg turun galungan



gêlédêg pêrang hanggalan  
itu teuneung ieu ludeung  
itu gagah ieu rongkah  
itu kahot ieu wêduk  
teuneung sarua teuneungna  
ludeung sarua ludeungna  
gagah sarua gagahna  
rongkah sarua rongkahna  
kahot sarua kahotna, wêduk sarua wêdukna  
menak ludeung ka teuteunggeul  
menak daek ka pangadek  
wong anom jêlêma nyaho  
wong bobot botol jinira  
jinira kana pêpêrang

sora gugur di kapitu  
sora gêlap kadiliman  
ngêtug lindur handaruan  
sora bitung kahuruan  
sora tamiang karerab  
sora cangkeur teu kabeuleum  
sora corog curug ninggang sodong  
gêlédêg pêrang hanggalan

gêlédêg ka beulah kidul  
gêlédêg ka beulah kulon  
gêlédêg ka beulah kaler  
gêlédêg ka beulah wetan  
gêlédêg nu beuki ngetgan  
beuki ngetan beuki ngetan

gêlédêg di jalan gêde  
jalan gêde sasapan  
disaeur ku batu beureum  
di balay ku batu bentar  
kurusuk di leuweung kusut  
baheula sampalan wedus

cêrêling di eurih kuning

baheula sampalan munding  
eurih kuning kaso bojel  
pêrangna nu siling sered

sêr ka gigir bakta kêris  
sêr ka tukang bakta pêdang  
sêr ka hareup bakta peureup  
murubul panumbukna  
geus morobot panonjokna  
gêlêdêg tarung galungan

menak nu guntur napsuna  
menak caah amarahna  
beuki ngetan beukit ngetan  
gêlêdêg pêrang hanggalan  
ka leuweung si bangban tara  
kayuna bangban jeung mara  
horeng di têtgal wareng  
baheula sampalan banteng  
ka leuweung si sunenem jati  
kayuna rêmêng jeung nangsi

malingping dibeulit-beulit  
mumunggang dipapay-papay  
borobot moro bobojong  
manggih pasir diilikan  
nanglandeuh dihaeut-haeut  
nanjakna dihegak-hegak  
lêbak lêmpay ngadataran  
gêlêdêg tarung galungan  
cadasna geus rarêmpagan  
gunungna urug ka tonggoh  
matang pégat têngahna  
kasorang tarung galungan

gélédég di jukut papak  
 baheula sampalan badak  
 itu teuneung ieu ludeung  
 itu gagah ieu rongkah  
 itu kahot ieu wêduk  
 gélédég di leuweung lancar  
 baheula sampalan uncal  
 ka huru dapung jeung kicalung  
 cêrélang jeung hantap heulang  
 kopeng jeung kiara koneng  
 manggong jeung kiara tapos  
 nu tunggal kayu kibodas  
 menak nu tarung galungan  
 menak nu pêrang hanggalan  
 pêrang nu siling sered  
 pêrangna nu siling kukuy  
 pêrangna nu siling kêduk  
 bungbung buntus bungbang buntas  
 leuweungna ponde parepes  
 leuweungna porang haralang  
 kasorang tarung galungan  
  
 gélédég wayah ka mana  
 dég jêbul ka leuweung gêde  
  
 kumaha di pajar gêde  
 leutik-leutik jarurigan  
 ka sangiang leuweung langgong  
  
 ”paman, eureun heula  
 pêpêrang jeung kolot  
 ndeuk hanjat pêpêrang ka leuweung gêde  
 kudu eureun heula  
 mantak nyêri cangkeng  
 mun teu eureun matak nyêri cangkeng, paman”  
  
 ”hêr, ceuk demang patih naga bali

”pêrang karep urang  
cape eureun  
aso urang maju deui” cênah euy”

ngan rêp eureun pêrang  
sêsêla ka leuweung gêde  
paungku-ungku  
gunêmca tur gêndo raos  
baranang kunang-kunungan  
eureun pêrang  
sêsêla ka leuweung gede, cênah geuning

isukan jaganing geto  
jajaga baring sukpagi  
ti beurang kalawan peuting  
”paman, kesêl amat ieu eureun pêrang  
urang ngadu tonggong”  
”atuh mangga” ceuk dêmang patih naga bali  
beuki deukeut  
beuki deukeut  
lar, gasrok  
pêlédêg bae seuneuan tina tonggong  
gêlédêg bae leuweung langgong kahuruan  
beak sabeulah, tina tonggong  
ger bae pêrang

gêlédêg turun galungan  
gêlédêg pêrang hanggalan  
di sangiang leuweung langgong  
kasurung kiara payung  
kageleng kiara koneng  
kasered kiara jingkang  
kasorang pêrang hanggalan

menak nu guntur napsuna  
menak caah amarahna  
gêlédêg tarung galungan

gêlédêg perang hanggalan  
beuki ngetan beuki ngetan  
gêlédêg wayah ka mana  
gêlédêg tarung galungan

manggih tunggul siling parudkeun  
manggih cohcor siling dagorkeun  
manggih cadas diasahkeun  
manggih jungklang silih ragragkeun  
cadasna geus rarêmpagan  
gunung urug ka tonggoh  
matang pegat tengahna  
kasorang tarung galungan

kasorang pêrang hanggalan  
menak ludeung ka teuteunggeul  
barabat wayah ka mana  
dipupul pangawêruhna  
diuji pangawasana  
ku nu kasep badak pamalang  
dêmang patih naga bali  
loba poho batan eling  
haliwu bungkul tuurna  
eor cecekolanana  
ear mumuncanganana  
suruwuk mapay waluran

mingkin baheula mingkin leuseuh  
mingkin lila mingkin teu kuat

dêmang patih naga bali  
gêlédêg wayah ka mana  
beuki tukang beuki tukang

dêg jêbul di alun-alun  
geus rea poho batan eling  
ai nyanggir diirik  
ai nangkarak dileak

onokokong ditajongan  
ai peureum dibeunteun  
ai beunta dipeureumkeun  
rea poho batan eling

eling kana kabuyutan  
dêmang patih naga bali  
nu kasep badak pamalang  
sêdêkkeun ka kabuyutan  
kabuyutan beusi malela  
ngan tinggal urutna deui

menak nu guntur napsuna  
menak caah amarahna  
nu kasep badak pamalang  
sêdêkkeun ka kabuyutan  
ku dêmang patih naga bali  
kabuyutan beusi kuning  
ngan tinggal urutna deui  
hanjatna ka tiwuan gantung  
ngan tinggal urutna deui

sêdêkkeun ka kabuyutan  
kabuyutan oray laki  
ngan tinggal urutna deui  
balatak tinggal bangkena  
dua teh di sakêmbaran  
kabuyutan badak putih  
ngan tinggal urutna deui

kasep nu kasep badak pamalang  
ka dêmang patih naga bali  
sêdêkkeun ka kancana malela  
ngan tinggal urutna deui  
liwat ka piruang leugeut  
ngan tinggal urutna deui

dêmang patih naga bali

geus rea poho batan eling

ai nyangigir diirik  
ai nangkaran dileak  
onokokong ditajongan  
ai peureum dibeunteun  
ai beunta dipeureumkeun  
rea poho batan eling  
dipênit dipurilingkeun  
dipuak elak-êlakkanana  
geus meres ku madu kucing  
teu bisa ngayuga pêrang

”hey katêkan ieu pêrang, euy”  
ceuk nu kasep murangkalih  
”ka sisi laut kidul  
ajaran tungtungkeun patihna”  
sêbatkeun  
lar, gamplêng  
rampohpoy sêrah bongkokan  
sêja hulun kumawula  
ka ratu pakuan menak pajajaran

sêbrak cênah dipasrahkeun  
sanaga nusa bali  
”nu ngageugeuh nu pêtî ageung  
nu ngaguar dunya loba  
geus teu ngaboga-boga  
dipamuk dalapan rebu  
diponggawa lima laksa  
kuda kurung dalapan puluh  
luluguna si manglayu  
goongna salawe bangunan  
geus teu ngaboga-boga  
gêdong barat gêdong timur  
gêdong siraraden denok  
sarawuh jeung nu geulisna

kami geus sêja hulun kumawula  
ka ratu urang pakuan  
menak urang pajajaran  
rek diratuan sabodo  
kami geus masrahkeun”  
ceuk dêmang patih naga bali

”beurat nyuhun beurat nanggung  
bèurat narimakeunana  
katêda katarimakeun  
suka dunya lahir batin, baheula”  
ceuk menak urang pajajaran  
geuning

geus puguh tangtalukna dêmang patih naga bali  
nagara nusa bali  
geus beunang mah nusa bali  
teangkeun gêgêdug munding rarangin  
gêgêdug gajah rarangin  
ka lêmah luhur panêlasan  
riungkeun bayuna ti timur  
dududkeun sarungkun kana êmbun-êmbunana

sebat ku nyere laki  
”aduh saha nu ngahirupan”

”dewek nu ngahirupan”  
cèuk badak pamalang  
”tungkul, pibatureun  
tanggah dipodaran  
mengpeng bodo keneh”  
acong bae nu nyêmbah  
”sêja hulun kumawula  
ka ratu urang pakuan  
menak urang pajajaran”  
sebrak bae dipasrahkeun  
”ti bagean gêgêdug



jeung ti bagean ponggawa  
kami teu ngaboga-boga  
sêja hulun kumawula  
sarawuh jeung nu geulisna, kami  
gêdong barat gêdong timur  
gêdong siraraden denok  
nu ngageugeuh pêtî ageung  
nu ngaguar dunya loba  
kami geus teu ngaboga-boga  
ndeuk biluk ka ratu pakuan  
menak urang pajajaran, geuning”

”beurat nyuhun beurat nanggung  
beurat narimakeunana  
katêda katarimakeun  
suka dunya lahir batin, geuningan”

ai balik ti pangpêrangan  
laju nyampeur anu geulis gêlang rarang  
gêlang rarang nimbrang intên  
bagdaya panutup sungging  
kasohor nangtung gelungna  
kasohor malang sigangna  
geulis leucir weuteuh peungkeur  
parênama angin-angin  
bulu bitis museur-museur, cênah geuning  
sumping ka sunan ibu  
sêbrak dipasrahkeun ku kasep badak pamalang  
ka kasep munding sanggawati  
ka ratu pakuan menak urang pajajaran  
”ayeuna nagar nusa bali geura ratuan  
geura adêg jênêng  
ayeuna geus ganti ratu”, cênah geuning

di nagara nusa bali  
ai gêgêdug kudu kidang pananjung  
jaksa ua gêlap nyawang

patihna mah parawa kalih  
galihna ti pajajaran  
geulis salenggang pakuan  
ratuna kasep munding sanggawati  
pamukna badak pamalang  
sêbrak bae dipasrahkeun  
ka kasep munding sanggawati

pasrahkeun bae ku ratu  
ratu ka nu kasep badak pamalang deui  
ti badak pamalang dipasrahkeun ka ratu

geus siling pasrahkeun  
"itu pasrahkeun  
ieu pasrahkeun  
urang pada-pada bae"  
ceuk kasep munding sanggawati  
"bisi sakieu beunang saha"

ayeuna adêg jênêng  
ratu pakuan menak urang pajaajran  
geus tulus jadi ratu  
geus waluya jadi menak  
menak bored palelente  
kasep munding sanggawati  
gêgêdug kidang pananjung  
gêlap nyawang jadi rurah  
patihna mah parawakalih  
geulis salenggang pakuan  
ratuna kasep munding sanggawati  
pamuk ku nu kasep badak pamalang  
pamuk pakuan menak urang pajajaran

baheula geus ngêlêbut umbul-umbul kadut  
marebel bandera cinde  
ngagêbar bandera êmas  
ciciren bandera ratu

kasep munding sanggawati  
geus diriung-riung ku gélung  
dironyok-ronyok ku emok  
disarig-sarig ku bitis  
dipagêr ganseng ku cangkeng  
geus teu kaluar-luar  
di lulun kasur tujuh tumpang  
reregan sutra manyare  
di kulambu sutra gulungan  
rarawisna sutra gambuh  
tiang gédah aer mawar  
beunang ngalendra ku êmas  
luluhur sarebu têmpuh  
ngadêngdên kasang jinêrna  
mêndung kasang halimuna  
guguling manja di kêling  
luluhur kasur tujuh tumpang  
ranjang katil adu manik  
tiang gédah aer mawar

disangiang ranjang kawat  
ngan opor bae hayam jago  
bakakak hayam bikang  
ti peuting hayam kabiri  
dêdêpa hayam dantên  
geus congcot koneng make êndog  
sor, sor bae ka karatuan  
teu meunang hanteu

nu ngageugeuh na peti ageung  
nu ngaguar dunya loba  
dipamuk dalapan rebu  
diponggawa lima laksa  
maungna ge beunang nyangcang

banteng rêgeng beunang ngarante  
puyuhna ge keur buntutan

orayna ge keur taktakan  
maungna ge keur tandukan  
di nagara nusa bali  
kuda kurung dalapan puluh  
luluguna si manglayu  
dawuk bopong bêlang gambir  
sugih mukti beurat beunghar

ngalêlir kutan ringgit  
ngarêmbat kuta waja  
ngêbut kutana parunggu  
boleklak kutana perak  
ngadêngdên kutana intên  
di nagara nusa bali  
bêdilna beunang nyarigan  
mariêm beunang nêtêgan  
pestol beunang ngongkorongan  
kujang rompang beunang ngasah  
hejona beunang ngokolot  
bodasna beunang ngagêlas  
duhungna beunang nungkulkeun  
lawang dipolongokeun  
jalardihambal ku kujang

ngajajar pamukul beusi  
sagêdê-gêdê munding saadi  
herang beunang nyucuk dadapkeun  
maragpag palatok beusi  
paranti malatok musuh  
calangap kampaan waja  
paranti ngajajal musuh  
ranghap burang malelana  
paranti nyêdêkeun musuh  
ngêwag parigi ageungna  
ngayapak piruang leugeut, cênah geuning  
sêbab geus ngadawung bae mas leunjeuran

balatak mas leunjeuran  
mas cleklek mas kuta mas kuningan  
mas tamblêg sagêde pasir  
ngajêngir intên buntêtna  
sagêde-gêde munding saadi  
di nagara nusa bali  
geus bogoh ku pêta paseban  
hurang-hurung bale bitung  
hateup beunang ngabeungbeureum  
paanghêrêt beunang misêrêt  
tihang beunang ngaji rêndah  
tinaplokan panjang putra  
sârêng dijeujeut ku kawat  
ngêbar kaca banggala  
ngagêbur paseban bandung, cênah geuning

suka bungah garaita  
ratu pakuan menak urang pajajaran  
ngalimbung baris gêgêdug  
ngajajar baris ponggawa  
ugêr-ugêr paseuk pageuh

jambatan ka pajajaran  
lêmbur kaliung ku gunung  
nagara ngêndong di téngah  
leuitna gêrit pasir  
nyaplak palataranana  
cauna turun jantungan  
kalapa turun sintungan  
dukuk talun kandang lumbung  
ilang tanpa wiwilangan, geuning  
mêlêdung awun-awunan  
ngêlir kikis awi tali  
nanjak jalanna ka cai  
tampiannunjang ka langit  
ngala cai di kaitan  
tayuh lengkeng awewena, cênah geuning

sêbab gêgêdugna kidang pananjung  
 taya deui ti gêdong sangiang nunggal  
 ti alas jagat pajajaran  
 purah nanjungkeun  
 gêlap nyawang jadi rurah  
 ti alas jagat pajajaran keneh  
 ai patihna mah parawakalih  
 galihna ti pajajaran  
 geulis salenggang pakuan  
 ti gêdong sangiang nunggal  
 ai ratuna kasep munding sanggawati  
 piratueun pakuan pimenakeun pajajaran  
 geus tulus jadi ratu  
 geus waluya jadi menak  
 pamukna badak pamalang  
 geulis nyi geulang rarang nimbrang intên  
 bagdaya panutup sungging  
 mustika di nusa bali  
 kasohor nangtung gêlungna  
 kasohor malang sigangna  
  
 geulis leucir weuteuh peungkeur  
 bulu bitis museur-museur  
 parênama angin-angin  
  
 geulis jeung nu geulis lenggang kancana  
 mustika nusa bali  
 kasohor nangtung gêlungna  
 kasohor malang sigangna  
 geulis leucir weuteuh peungkeur  
 lain geulis sasanglingan  
 lain lêngjang pupulasan  
 geulis ge bawa ngajadi  
 lêngjang oge ti asalna  
 denok oge ti bareto  
 lain koneng bereng-bereng

geulis salenggang kancana  
mustika di nusa bali

di ranjang cênah katil adu manik  
reregan sutra manyare  
rarawisna sutra gambuh  
kulambu sutra gulungan  
lulun kasur tujuh tumpang  
di karaton kasur beusi, cênah geuning  
ratu pakuan menak urang pajajaran  
suka bungah garaita, cênah geuning

gunêm catur gêndo raos  
baranang kunang-kunungan  
ngalêbut umbul-umbulna kadut  
merebel bandera cinde  
ngagêbar bandera êmas  
ciciren bandera ratu  
cênah geuning.

\*\*

TAMAT BAGIAN I

selesai ditranskirpsi nopember 1971.

ARITA BADAK PAMALANG

C



914 8

Perpustakaan  
Jenderal Ket

398.5

AJI

C

sunda



BALAI PUSTAKA — JAKARTA